

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA
MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MI AL-HUSNA
PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh

Agung Wahyu Hidayat

NIM 19140072



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA
MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MI AL-HUSNA
PROBOLINGGO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh

Agung Wahyu Hidayat

NIM 19140072



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sigit Priatmoko, M.Pd

NIP : 199102112019031008

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Agung Wahyu Hidayat

NIM : 19140072

Judul : Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya
Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk
Karakter Religius Siswa di MI Al-Husna Probolinggo

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing,



Sigit Priatmoko, M.Pd

NIP. 199102112019031008

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

LEMBAR PENGESAHAN

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MI AL-HUSNA PROBOLINGGO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Agung Wahyu Hidayat (19140072)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 7 Juli 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Fitratul Uyun, M. Pd
NIP. 19821022201802012132

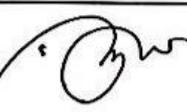
Tanda Tangan

: 

Sekretaris Sidang
Sigit Priatmoko, M. Pd
NIP. 199102112019031008

: 

Pembimbing
Sigit Priatmoko, M. Pd
NIP. 199102112019031008

: 

Penguji Utama
Dr. Abd. Ga fur, M. Ag
NIP. 197304152005011004

: 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 19 Juni 2023

PEMBIMBING

Sigit Priatmoko, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Agung Wahyu Hidayat
Lamp. : 4 (Empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Agung Wahyu Hidayat
NIM : 19140072
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Husna Probolinggo

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing, 19 Juni 2023



Sigit Priatmoko, M.Pd
NIP. 199102112019031008

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Wahyu Hidayat

NIM : 19140072

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Husna Probolinggo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 Juni 2023

Hormat Saya



Agung Wahyu Hidayat

19140072

MOTTO

Rahasia untuk maju adalah memulai

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah sehingga penulis senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini dengan baik dalam setiap prosesnya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada kepada kedua orang tua dan orang-orang baik yang selalu senantiasa mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat yang tiada henti-hentinya setiap hari dalam proses penyusunan skripsi ini.

Bapak Sunaryo, Ibu Winarni, Adik Elza, dan Indah yang selalu mendoakan dengan tulus tiada henti dan selalu menjadi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Sigit Priatmoko, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Segenap keluarga besar MI Al-Husna Probolinggo yakni kepala madrasah, dewan guru, siswa-siswi, serta wali murid MI Al-Husna Probolinggo yang telah memberikan kesempatan dan membantu kelancaran dalam melakukan penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih dan segala rasa syukur yang penulis ucapkan. Penulis berharap semoga dengan terselesaikannya progam pendidikan S1 ini menjadikan penulis sebagai seseorang yang lebih baik lagi serta mampu berguna dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan tempat pengabdian terbaik.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kemudahan sehingga karena atas izin, rahmat, dan hidayahnya penulisan skripsi ini dengan judul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Husna Probolinggo” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu senantiasa kita nantikan syafa’atnya di hari akhir.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, dengan hati yang lapang peneliti menerima segala masukan kritik dan saran yang bersifat membangun. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan ini peneliti menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes dan Maryam Faizah, M.Pd.I selaku Ketua dan Sekertariat Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Sigit Priatmoko, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta selalu memberi motivasi, kritik, saran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan dalam konsultasi akademik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan ilmu, mendidik, sabar, dan memberikan motivasi kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Absir Zainuddin, S.Pd selaku kepala madrasah dan segenap keluarga besar MI Al-Husna Probolinggo yang telah memberikan kesempatan dan membantu kelancaran dalam melakukan penelitian tersebut.
8. Kedua orang tua dan seluruh orang terdekat yang selalu mendukung dengan ikhlas, mendoakan, serta memberikan dorongan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa PGMI angkatan 2019 yang telah berjuang bersama-sama dan saling menguatkan selama perkuliahan.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang selama ini telah membantu penulis dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun agar kedepannya lebih baik lagi.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan yang telah diberikan. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini memberikan berbagai manfaat dan dapat

memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi peneliti maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Malang, Juni 2023

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping, stylized strokes that form a unique, somewhat abstract shape.

Agung Wahyu Hidayat

NIM. 19140072

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Budaya Madrasah.....	18
B. Karakter Religius	25
C. Pendidikan Karakter.....	28
D. Keterlibatan Orang Tua	32
E. Perspektif Teori dalam Islam.....	34
F. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Kehadiran Peneliti	39
D. Subjek Penelitian.....	40
E. Data dan Sumber Data.....	40
F. Teknik dan Instrumen Penelitian	41
G. Pengecekan Keabsahan Data	44
H. Analisis Data.....	45
I. Prosedur Penelitian.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Paparan Data	49
B. Hasil Penelitian	51
BAB V PEMBAHASAN	89
BAB VI PENUTUPAN	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi	42
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi.....	44
Tabel 4. 1 Profil Sekolah.....	49
Tabel 5. 1 Budaya Madrasah.....	105
Tabel 5. 2 Keterlibatan Orang Tua	111
Tabel 5. 3 Bentuk Karakter Religius	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 4. 1. Struktur Organisasi	51
Gambar 4. 2 Penyambutan Guru untuk bersalaman	53
Gambar 4. 3 Pembacaan Jus Amma dan hadist.....	55
Gambar 4. 4 Kegiatan BTQ.....	57
Gambar 4. 5 Lomba MTQ.....	58
Gambar 4. 6 Kegiatan Sholat Berjamaah.....	60
Gambar 4. 7 Kegiatan Madin	62
Gambar 4. 8 Jadwal Piket dan Ruang Kelas	64
Gambar 4. 9 Kegiatan Pembelajaran	65
Gambar 4. 10 Kegiatan Pondok Ramadhan	67
Gambar 4. 11 Kegiatan Haflatul Imtihan.....	67
Gambar 4. 12 Ekstrakurikuler Hadrah	69
Gambar 4. 13 Pendampingan Orang Tua.....	74
Gambar 4. 14 Rapat Wali Murid	75
Gambar 4. 15 Grup Whatsapp Kelas	78
Gambar 4. 16 Kegiatan Makan Bersama	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin melakukan penelitian

Lampiran 2. Surat selesai melaksanakan penelitian

Lampiran 3. Pedoman pengumpulan data

Lampiran 4. Dokumentasi penelitian

Lampiran 5. Daftar riwayat hidup penulis

ABSTRAK

Agung Wahyu Hidayat, 2023, *Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Husna Probolinggo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Sigit Priatmoko, M.Pd.

Kata kunci: Keterlibatan orang tua, budaya madrasah, karakter religius

Budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa dapat berjalan dengan efektif dan maksimal dengan melalui kerjasama atau keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter siswa. Bentuk keterlibatan orang tua tersebut sangat berdampak bagi proses pembentukan karakter siswa ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah dan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1). Mendeskripsikan proses implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo. 2). Mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo. 3). Mendeskripsikan bentuk karakter religius siswa dari keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan penelitian ini dalam menganalisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya yang dilakukan MI Al-Husna Probolinggo dalam upaya pembentukan karakter religius siswa yaitu dengan melalui budaya madrasah berbasis pondok pesantren melalui program kegiatan seperti membaca ayat-ayat Al Quran serta hadist-hadis pendidikan, baca tulis Quran (BTQ), shalat berjamaah, dan kegiatan madin. 2). Dampak yang dihasilkan dari keterlibatan orang tua dalam penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren antara lain siswa mampu mencerminkan karakter religius ketika berada di lingkungan madrasah dan ketika di lingkungan rumah.

ABSTRACT

Agung Wahyu Hidayat, 2023, *Parental Involvement in the Implementation of Islamic Boarding School-Based School Culture in Forming the Religious Character of Students at MI Al-Husna Probolinggo*, Thesis, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Advisor: Sigit Priatmoko, M.Pd.

Keywords: Parental involvement, school culture, religious character

Islamic boarding school-based school culture in shaping the religious character of students can run effectively and maximally through the cooperation or involvement of parents in the process of student character education. This form of parental involvement greatly impacts the process of forming student character at school as well as in the home and community environment.

The aims of this research are: 1). Describe the process of implementing a boarding school-based school culture at MI Al-Husna Probolinggo. 2). Describe the involvement of parents in the implementation of Islamic boarding school-based school culture at MI Al-Husna Probolinggo. 3). Describe the form of students' religious character from parental involvement in the implementation of Islamic boarding school-based school culture at MI Al-Husna Probolinggo.

This research method uses a qualitative approach using descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation techniques. The method used in this study in analyzing the data consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that: 1) The efforts made by MI Al-Husna Probolinggo in an effort to form the religious character of students are through Islamic boarding school-based school culture through activity programs such as reading verses of the Koran and educational hadiths, reading and writing the Koran (BTQ), congregational prayers, and madin activities. 2). The impact resulting from parental involvement in the application of Islamic boarding school-based school culture is that students are able to reflect religious character when they are in the madrasa environment and when in the home environment.

ملخص

، مشاركة الوالدين في تنفيذ ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية في تكوين الطابع ٢٠٢٣، اكوع وحبو هدايت، الديني للطلاب في مدرسة ابتدائية الحسنى بروبولينجو ، أطروحة ، قسم تربية المعلمين ، المدرسة الابتدائية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مستشار أطروحة: سيجبت برياتموكو ، ماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: مشاركة الوالدين ، ثقافة المدرسة ، الطابع الديني

يمكن لثقافة المدرسة الإسلامية الداخلية في تشكيل الطابع الديني للطلاب أن تعمل بشكل فعال وأقصى حد من خلال تعاون أو إشراك أولياء الأمور في عملية تعليم شخصية الطالب. يؤثر هذا النوع من مشاركة الوالدين بشكل كبير على عملية تكوين شخصية الطالب في المدرسة وكذلك في المنزل وبيئة المجتمع.

الغرض من هذه الدراسة هو: وصف عملية تطبيق الثقافة القائمة على المدرسة الداخلية الإسلامية في صيف مشاركة أولياء الأمور في تنفيذ ثقافة المدرسة الداخلية بروبولينجو المدرسة ابتدائية الحسنى الإسلامية في المدرسة ابتدائية الحسنى بروبولينجو. صف شكل الشخصية الدينية للطلاب من مشاركة بروبولينجو الوالدين في تنفيذ ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحسنى.

يستخدم أسلوب البحث هذا نهجًا نوعيًا باستخدام البحث النوعي الوصفي. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. اشتملت الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة في تحليل البيانات على تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

في محاولة لتكوين الشخصية الدينية بروبولينجو وأظهرت النتائج أن: جهود مدرسة ابتدائية الحسنى للطلاب ، وذلك من خلال ثقافة المدارس الداخلية الإسلامية القائمة على المدارس الداخلية الإسلامية من خلال برامج النشاط مثل قراءة آيات من القرآن الكريم والتعليم. الأحاديث النبوية ، وقراءة وكتابة القرآن ، وصلاة الجماعة ، وأنشطة المدائن. يشمل التأثير الناتج عن مشاركة الوالدين في تطبيق ثقافة المدرسة الإسلامية الداخلية على الطلاب قدرة الطلاب على عكس الشخصية الدينية عندما يكونون في بيئة المدرسة. وعندما يكونون في بيئة المنزل.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi Arab - Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan karakter anak sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian dari masing-masing setiap individu anak. Adapun upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dengan pemberian motivasi belajar kepada anak dan selalu mengikuti aturan atau tata tertib yang berlaku (Kadri, 2016). Maka dari itu sekolah dipandang sebagai sarana yang efektif untuk melaksanakan, mengembangkan, dan mensukseskan program pendidikan karakter secara nasional (Murniyetti et al., 2016). Lebih lanjut, lingkungan keluarga dari anak tersebut juga dapat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter dari seorang anak karena, lingkungan keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan berpengaruh dalam sejarah perkembangan hidup oleh sang anak (Hyoscyamina, 2011).

Pembentukan karakter anak di era sekarang ini sangat diperlukan. Lingkungan keluarga berperan sangat penting dalam proses terbentuknya karakter anak yang sesuai dengan pemahaman nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat (Setiardi, 2017). Karakter dari seorang anak sudah mulai terbentuk sejak usia dini, dalam hal ini keluarga menjadi peran utama yang sangat berpengaruh untuk menentukan bagaimana karakter anak tersebut di kemudian hari. Dengan demikian proses pembentukan dari perkembangan karakter anak cenderung dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadap anak tersebut (Santika, 2019).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses perubahan dari nilai-nilai kehidupan yang kemudian untuk dikembangkan dalam masing-masing setiap individu sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi individu itu. Definisi ini mengandung arti bahwa dalam suatu proses pendidikan karakter anak setidaknya mencakup perubahan nilai-nilai kebajikan dari setiap individu anak yang diharapkan dapat menjadi identitas karakter suatu individu yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan tingkah laku yang baik (Hadisi, 2015).

Penelitian tentang upaya pembentukan karakter anak dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Clara Valensia dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial di MI Al-Fikri Palembang” mempunyai tujuan yaitu untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pengembangan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap pengembangan karakter religius dan tanggung jawab sosial peserta didik (Valensia, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahri Khusairi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu” mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari budaya madrasah terhadap perilaku taat siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dampak positif dari proses pendidikan karakter religius dan nasionalis anak di sekolah dan

dapat meningkatkan kemampuan berperilaku taat bagi peserta didik (Khusairi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Istibsaroh dengan judul “Program Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Hasyim Asy’ari dan MI Al-Ihsan Turen Malang” memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari program pendidikan karakter terhadap peningkatan karakter religius siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak sekali hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter karena kurangnya kerjasama antara guru, peserta didik, dan orang tua tetapi ada pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa (Istibsaroh, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Bitasari dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang” mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter. Menurutnya, kurangnya sarana dan prasarana menjadi masalah utama dalam proses pembentukan karakter yang ada di sekolah (Bitasari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Umma dengan judul “Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo” mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh dari program

Tahfidzul Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses keberhasilan pendidikan karakter terletak dari program Tahfidzul Qur'an yang berdampak secara langsung terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Beberapa penelitian di atas menjadi dasar acuan penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh kendala-kendala yang muncul dalam proses pembentukan karakter siswa. Faktor yang mempengaruhi karakter seorang siswa bisa saja datang dari lingkungan luar sekolah, maka dari itu lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter seorang siswa karena lingkungan keluarga menjadi faktor penentu utama terbentuknya karakter seorang anak ketika anak tersebut lahir di dunia. Maka dari itu lembaga yang dipandang relevan dengan penelitian ini adalah proses pendidikan karakter di MI Al-Husna Probolinggo.

Madrasah ini memiliki ciri khas atau karakter tersendiri dalam upaya membentuk karakter peserta didiknya dengan pengimplementasian budaya madrasah berbasis pondok pesantren. Madrasah ini terletak di Kabupaten Probolinggo, tepatnya berada di Desa Dawuhan, Kecamatan Krejengan. Madrasah ini masih berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Karim Khazin. dengan demikian secara tidak langsung penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren diberlakukan di madrasah guna menghasilkan lulusan peserta didik berkarakter religius.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kepala MI Al-Husna Probolinggo ketika peneliti melakukan pra penelitian di madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al Husna Probolinggo didirikan pada 10 juni 2000 berdiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus kepada pendidikan tentang pengajaran ilmu sosial saja melainkan pengajaran ilmu ke agamaan di ajarkan disini. Seperti pembiasaan kegiatan di pagi hari dewan guru menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang utama, kemudian sebelum siswa masuk menuju ruang kelas, siswa terlebih dahulu mengikuti kegiatan pembacaan surat-pendek ataupun hadist-hadist pendidikan, dan Asmaul Husna di halaman madrasah.

Kemudian kegiatan siswa dilanjutkan BTQ (baca tulis quran) dengan dibantu oleh santri-santri yang berada dalam lingkungan pondok pesantren yayasan ini. Kemudian siswa melaksanakan kegiatan KBM serta sholat duha dan dhuhur berjamaah, dan dilanjutkan untuk kelas atas meliputi kelas empat, lima, dan enam melaksanakan kegiatan Madin yang dilaksanakan di teras masjid.

Tetapi dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah tersebut, masih terdapat hasil yang tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan oleh lembaga madrasah. Adanya indikasi faktor dari luar yang menghambat siswa dalam proses pembentukan karakter ini disinyalir datang dari faktor lingkungan tempat tinggal siswa. Karena karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi setiap individu, individu terbentuk karena adanya pengaruh dari hereditas maupun pengaruh lingkungan (Rusmana, 2019).

Penelitian ini memfokuskan pada keterlibatan orang tua dengan sinergi budaya sekolah dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada saat pra penelitian di lingkungan keluarga siswa, didapatkan beberapa masalah diantaranya masih ada beberapa orang tua siswa yang kurang peduli terhadap kehidupan anaknya dirumah, misalnya orang tua siswa tersebut tidak mengontrol penuh seluruh aktivitas dan kegiatan anaknya di rumah. Kemudian masih banyak orang tua yang hanya sekedar tahu anaknya belajar di sekolah dan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah, hal inilah yang menjadi faktor kesenjangan utama antara sinergi sekolah dengan keterlibatan orang tua dalam mendidik karakter anak.

Sebagai contohnya hasil temuan peneliti pada saat pra penelitian dan mengamati seluruh aktivitas siswa di sekolah, masih ditemukan siswa yang masih kurang mencerminkan karakter religius. Sebagai contoh siswa berkata-kata kasar, suka mengejek temannya, mencuri barang milik temannya, berani melawan orang yang lebih tua, dan juga tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Hal ini semua berkaitan erat hubungannya antara orang tua siswa ketika mengajarkan pendidikan kepada anaknya di rumah.

Dalam upaya pembentukan karakter pada anak, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Dalam hal ini lingkungan keluarga dapat dikatakan menjadi peran utama dalam proses terjadinya pembentukan karakter kepada anak, hal tersebut bisa difahami karena sentuhan pendidikan pertama yang diterima anak merupakan pendidikan yang berasal dari

dalam keluarga (Ginancar, 2013). Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter kepada anak yaitu adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua ketika anak berada di dalam lingkungan rumah misalnya, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anaknya belajar serta orang tua harus bisa membangun komunikasi yang baik terhadap anak (Apriliyanti et al., 2021).

Adapun pendekatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak ketika berada di rumah yaitu melakukan pembiasaan yang baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari, memberi contoh yang baik kepada anak, menjadi tauladan kepada anak dalam bersikap dan berperilaku (Fikriyah et al., 2022). Tugas dari orang tua yaitu mendidik, membimbing, dan mendukung anaknya. Orang tua tidak hanya dituntut untuk membuat anaknya cerdas, tetapi orang tua harus bisa menjadikan anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab supaya memiliki kehidupan yang baik dikemudian hari (Putri et al., 2020).

Berdasarkan uraian masalah di atas, penelitian ini dilakukan bermaksud untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa, jika pengaruh yang diberikan baik maka hasil dari karakter anak atau siswa juga baik, begitu sebaliknya jika pengaruh yang diberikan kurang baik maka hasil karakter siswa akan kurang baik. Karena pada penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas cenderung hanya memberikan gambaran permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itu penelitian ini masih layak

untuk dilakukan dengan judul **“Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Probolinggo”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian penelitian ini difokuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo?
2. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo?
3. Bagaimana dampak keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo terhadap karakter religius siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo.
2. Mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam proses implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo.
3. Mengetahui dampak keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo terhadap karakter religius siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki berbagai manfaat khususnya dalam proses pembentukan karakter yang ada di jenjang pendidikan tingkat dasar, yaitu memiliki manfaat sebagai berikut :

a) Bagi lembaga sekolah

Berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap lembaga sekolah tentang pentingnya pengaruh keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter siswa.

b) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemecah permasalahan-permasalahan di dalam lembaga pendidikan pada tingkat dasar dan dijadikan tolak ukur dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

c) Bagi penulis

Berharap bahwa penelitian ini dapat memperluas wawasan keilmuan dan meningkatkan skill penelitian di bidang penelitian pembentukan karakter anak di pendidikan tingkat dasar.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam bagian ini akan menjelaskan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Bagian ini disajikan guna untuk menghindari isi kajian yang sama dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan bertujuan untuk menjamin ke khas an penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian “Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam

Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Husna Probolinggo” sebagai berikut:

Penelitian pertama oleh Clara Valensia berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial”. Dalam penelitian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu fokus permasalahan dari penelitian ini antara lain, bentuk-bentuk, penerapan, serta dampak dari implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab siswa (Valensia, 2022).

Penelitian kedua oleh Fahri Khusairi berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah”. Dalam penelitian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan sekolah melalui budaya madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter religius dan nasionalis siswa. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu fokus permasalahan dari penelitian ini antara lain, penerapan dan dampak dari pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah. (Khusairi, 2022).

Penelitian ketiga oleh Istibsaroh berjudul “Program Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Prilaku Religius Siswa”. Dalam penelitian ini sedikit berbeda yaitu model penelitian studi multisitus. Penelitian ini membahas mengenai berbagai upaya dari masing-masing lembaga sekolah

dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didik. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini mengangkat fokus masalah utama dari masing-masing setiap lembaga sekolah yaitu terkait perencanaan, penerapan, dan evaluasi program pendidikan karakter siswa di MI Hasyim Asy'ari dan MI Al-Ihsan Turen Malang (Istibsaroh, 2022).

Penelitian keempat oleh Wahyu Bitasari berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah”. Dalam penelitian ini sedikit berbeda yaitu model penelitian studi multi kasus di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu fokus permasalahan penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School (Bitasari, 2020).

Penelitian kelima oleh Rohmatul Ummah berjudul “Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an”. Dalam penelitian ini sedikit berbeda yaitu model penelitian studi multisitus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter religius dalam proses membentuk karakter peserta didik. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu fokus permasalahan penelitian ini meliputi nilai-nilai, proses, dan keberhasilan pembentukan karakter religius melalui

program Tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam
 Kraksaan Probolinggo (Ummah, 2020).

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No .	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Clara Valensia, 2022, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial di MI Al-Fikri Palembang".	Membahas tentang penerapan sekolah dalam membangun karakter siswa, khususnya karakter religius.	Perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu fokus permasalahan dari penelitian ini antara lain, bentuk-bentuk, penerapan, serta dampak dari implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab siswa.	Hasil penelitian yang dilakukan di MI Al-Fikri Palembang, yaitu dalam upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa dilakukan dengan cara menerapkan program-program keagamaan yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Adapun dampak positif yang dilakukan siswa dari pelaksanaan program keagamaan yaitu siswa memiliki sopan santun terhadap sesama khususnya orang yang lebih tua serta siswa berperilaku jujur dan

				tanggung jawab.
2.	Fahri Khusairi, 2022, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu”.	Membahas tentang upaya sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter terhadap siswa, khususnya karakter religius.	Perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu fokus permasalahan dari penelitian ini, antara lain penerapan dan dampak dari pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah.	Hasil penelitian dalam Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu menghasilkan temuan yaitu dampak dari proses pendidikan karakter religius dan nasionalis anak di sekolah memberikan banyak dampak positif. Adapun dampak yang diperoleh yaitu siswa lebih rajin dalam beribadah, disiplin, menghormati guru, dan lebih menghormati orang yang lebih tua.
3.	Istibsaroh, 2022, “Progam Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Hasyim Asy’ari dan MI Al-Ihsan Turen Malang”.	Penelitian ini membahas mengenai berbagai upaya dari masing-masing lembaga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didik khususnya dalam perilaku religius	Perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini mengangkat fokus masalah utama dari masing-masing setiap lembaga sekolah yaitu terkait perencanaan, penerapan, dan evaluasi progam pendidikan karakter siswa	Hasil penelitian yang dilakukan dalam Studi Multisitus di MI Hasyim Asy’ari dan MI Al-Ihsan Turen Malang menghasilkan temuan yaitu, dalam implementasi progam pendidikan karakter ditemukan banyak sekali hambatan dan

		siswa.	di MI Hasyim Asy'ari dan MI Al-Ihsan Turen Malang.	kendala yang dihadapi karena kurangnya kerjasama antara guru, peserta didik, dan orang tua. Tetapi pendidikan karakter religius dari masing-masing lembaga tersebut sepenuhnya terlaksana.
4.	Wahyu Bitasari, 2020, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang".	Dalam penelitian ini membahas tentang keunikan serta ciri khas dari budaya sekolah dalam proses implementasi pendidikan karakter.	Perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu fokus permasalahan penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School.	Hasil penelitian yang dilakukan dalam Studi Multi Kasus di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang menghasilkan temuan bahwa implementasi nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan mandiri melalui budaya sekolah sudah berjalan dengan baik dan membawa dampak positif bagi perilaku siswa.
5.	Rohmatul Ummah, 2020, "Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Progam Tahfidzul Qur'an di MI	Dalam penelitian ini membahas bagaimana penerapan pendidikan karakter religius dalam proses	Perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu fokus permasalahan penelitian ini meliputi nilai-nilai, proses,	Hasil penelitian yang dilakukan dalam Studi Multisitus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo

	Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo”.	membentuk karakter peserta didik.	dan keberhasilan pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur’an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo.	menghasilkan temuan yaitu kesamaan dari kedua lembaga tersebut terhadap nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program Tahfidzul Qur’an. Dalam proses pelaksanaan dari program Tahfidzul Qur’an memberikan beberapa dampak positif.
--	---	-----------------------------------	--	--

F. Definisi Istilah

1. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua adalah segala bentuk tindakan maupun sikap dari seorang ayah dan ibu kepada anaknya meliputi sikap, ajaran, nilai, dan praktik yang dilakukan orang tua ketika mendidik anaknya dalam proses pendewasaan. Selain itu keterlibatan orang tua juga dapat diartikan sebagai seluruh usaha yang dilakukan oleh orang tua yang berpusat pada energi, intensif, dan terkonsentrasi dari orang tua yang diberikan kepada anaknya dengan penuh kasih sayang dengan tujuan agar memberikan dampak positif pada pembentukan karakter anak.

2. Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren

Budaya madrasah berbasis pondok pesantren merupakan bentuk keseriusan madrasah dengan menerapkan budaya madrasah berlandaskan nilai-nilai dari pesantren serta unsur-unsur yang ada di dalam pondok pesantren yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah. Budaya madrasah berbasis pondok pesantren sendiri dapat digunakan sebagai tolak ukur pengembangan pendidikan formal yang ada di madrasah dengan menggabungkan kedua unsur dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut.

3. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianut. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam norma-norma pendidikan sesuai dengan agama dan kepercayaan.

G. Sistematika Penulisan

Agar dalam penulisan pembahasan terfokus pada pokok-pokok permasalahan, maka dari itu penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang kajian teori yang memuat teori-teori pembahasan implementasi budaya madrasah dan keterlibatan orang tua siswa didalamnya.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode yang akan digunakan selama proses penelitian berlangsung dengan fokus pembahasan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang deskripsi dari objek penelitian yang meliputi sejarah, profil, visi-misi, struktur organisasi, dan data terkait siswa. Serta dalam bab ini dijabarkan mengenai paparan data penelitian berdasarkan rumusan masalah yang tercantum.

Bab V Pembahasan, berisikan tentang penjelasan data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian akan dikaitkan dengan kajian teori yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan fokus tujuan dari penelitian serta pada bab ini juga peneliti akan memaparkan hasil analisis data meliputi data primer maupun data sekunder yang diinterpretasikan secara detail.

Bab VI Penutup, dalam bab ini berisikan atau membahas mengenai kesimpulan dan saran terkait penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Madrasah

Budaya yaitu sebuah pandangan hidup yang setidaknya sudah diakui oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup dalam segala unsur perilaku, sikap, dan kebiasaan yang mencerminkan identitas dari sebuah kelompok tersebut, budaya dapat dilihat dari segi perilaku, sikap hidup, nilai-nilai, dan cara hidup guna untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang ada disekitar, dan sekaligus untuk memandang dari sebuah persoalan serta menyelesaikannya untuk kepentingan bersama, oleh karena itu budaya secara alami akan terus diwariskan menuju generasi-generasi berikutnya (Yulianto, 2020).

Sedangkan budaya madrasah dalam buku karangan yang ditulis oleh Daryanto Hery Tarno menegaskan bahwa budaya madrasah merupakan nilai-nilai yang paling menonjol serta didukung oleh madrasah atau falsafah yang mengarahkan semua peraturan kebijakan dari madrasah terhadap semua komponen serta unsur-unsur madrasah (Daryanto, 2013).

Temuan lainnya, mendefinisikan budaya madrasah merupakan kualitas sekolah yang terus berkembang dalam mencakup semua hal yang ada di sekolah meliputi program-program dan pembiasaan, dikembangkan berdasarkan nilai dan semangat yang dipegang teguh oleh sekolah (Huda et al., 2021). Penerapan program atau pembiasaan yang ada di madrasah dapat membentuk watak dan karakter dari seorang pribadi siswa sesuai dengan falsafah yang di anut oleh madrasah tersebut (Fitri, 2012). Budaya

madrrasah merupakan suasana dari proses kehidupan yang dijalani oleh peserta didik dengan peserta didik lainnya, guru dengan guru, pegawai dengan pegawai lainnya, dan seluruh warga sekolah yang termasuk di dalamnya. Interaksi ini semua terikat pada aturan yang diterapkan di madrasah meliputi norma, sikap, serta etika (Sriwulandari, 2022).

Lebih lanjut, budaya madrasah menurut pendapat para ahli yaitu Thomas Lickona (1991), budaya sekolah dikatakan baik jika memiliki enam karakteristik. Keenam karakteristik tersebut yaitu:

- a. Menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada siswa
 - b. Sekolah mampu mengangkat tinggi moralitas yang baik dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa
 - c. Menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dengan seluruh warga sekolah
 - d. Kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dan akademik yang baik
 - e. Bersikap toleransi dan bersikap adil kepada semua warga sekolah
 - f. Seluruh warga sekolah harus menerapkan budaya disiplin
- (Davidson et al., 2007).

Budaya madrasah dan sistem nilai yang dianut oleh warga madrasah merupakan urutan dari seluruh apa yang diterapkan dari madrasah tersebut yang kemudian mengantarkan pada hasil output pendidikan yang berkualitas. Pentingnya budaya madrasah dalam peranannya memiliki tujuan yaitu menciptakan lulusan yang berkarakter,

maka membangun budaya madrasah merupakan sebuah suatu keharusan, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Oleh karenanya, lembaga pendidikan memiliki peranannya yang sangat penting dalam mengatur kepribadian serta tingkah laku moral seorang siswa dengan mengarahkan penerapan nilai-nilai moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Barnawi, 2013). Sebagai contoh cara yang dapat diambil oleh lembaga sekolah yaitu dengan melakukan penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Riadi, 2016).

Pesantren sendiri merupakan suatu tempat yang memiliki cirikhas tersendiri yang tidak dimiliki oleh kawasan lain (Zuhriy, 2011). Pada prefektif pendidikan nasional, pondok pesantren dipandang sebagai lembaga atau subsistem yang memiliki karakteristik sendiri dan khusus dalam menjalankan pendidikan (Sanusi, 2012). Lebih lanjut, Pondok

pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dengan berbasis kepada masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah dengan terpadu seperti jenis pendidikan yang lainnya (Paturohman, 2012).

Pondok pesantren merupakan cikal bakal dari terbentuknya institusi lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, Kehadirannya diperkirakan sekitar 300-400 tahun yang lalu dan menyebar hingga keseluruhan komunitas umat islam yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa (Syafe'i, 2017). Pondok pesantren diyakini memiliki peran yang cukup besar bagi kemajuan bidang pendidikan di Indonesia karena lembaga pondok pesantren banyak melahirkan sosok pemimpin bangsa di masa lalu (Mumtahanah, 2015).

Dimasa sekarang, pondok pesantren kini pengembangannya ikut andil dalam pembangunan bangsa khususnya pemberdayaan masyarakat sekitarnya yang diyakini dapat memunculkan beberapa wujud kemungkinan lainnya, diantaranya yaitu:

- a. Pesantren sebagai pusat berbagi ilmu
- b. Pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah
- c. Pesantren sebagai forum
- d. Pesantren sebagai pusat informasi keislaman
- e. Pesantren sebagai tempat wisata (Toni, 2016).

Hal tersebut mengasumsikan bahwa kehidupan yang ada di pondok pesantren kini lebih fleksibel dan juga dapat dikatakan upaya-upaya untuk bertransformasi baik secara kultur, sistem pendidikan, dan nilai-nilai terus

diupayakan (Hasan, 2015). Hal di atas tentu saja bukan hanya sekedar dijadikan sebagai patokan stakeholders pendidikan di sekolah untuk tidak membangun budaya sekolah yang berkarakter karena upaya dalam membangun sebuah karakteristik atau budaya dari madrasah tidak bisa di tawar-tawar lagi (Barnawi, 2013).

Madrasah berbasis pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan madrasah dengan sistem pendidikan pondok pesantren (Herawati et al., 2020). Secara umum, madrasah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan masing-masing, perpaduan lembaga pendidikan ini juga diharapkan bisa menjadi media penambah ilmu agama siswa tanpa harus belajar dan menetap di pondok pesantren (Rozi & Aminullah, 2021).

Lebih lanjut, temuan lainnya terkait kultur pendidikan tentang pesantren terdapat dua kulltur yakni kultur yang bersifat fisik (*tangible*) atau kultur yang dapat diamati dan kultur yang bersiat nonfisik (*intangibile*) atau kultur tidak teramati. Adapun kultur *tangible* dalam pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua sub kultur yaitu sebagai berikut:

a. Kultur Pendidikan

Terdiri dari bangunan-bangunan (sarana dan prasarana belajar), proses belajar, metode, sistem, pola, interaksi dan perilaku belajar, atribut dan simbol pendidikan, serta gaya belajar dan mengajar. Disamping itu kultur *tangible* juga meliputi sistem

pengajaran, strategi, dan pendekatan umum dan pembelajaran, lingkungan dan sistem belajar, sumber dan materi belajar, media belajar, relasi santri dengan pesantren, relasi kyai dengan santri, serta manajemen pesantren baik yang terjadi secara formal, informal maupun nonformal.

b. Kultur Dalam Kehidupan Sehari-hari

Jika dilihat secara terpisah dengan aktifitas pendidikan maka dalam lingkungan pondok terdapat satu ruang kehidupan yang unik atau sistem *micro* sosial yaitu kultur budaya pesantren atau merupakan sebuah nilai tradisi serta kebiasaan yang ditanamkan untuk kemudian di laksanakan oleh seluruh warga pesantren itu sendiri. Adapun macam-macam kultur budaya pesantren dalam kehidupan sehari-hari yakni meliputi adab berpakaian, bersalaman dengan kyai dan ustad, berdoa dan dzikir, tadarus dan membaca Al-Quran, melaksanakan sholat berjamaah, serta kebiasaan yang mencerminkan kebaikan. Disamping itu, terdapat interaksi yang lebih luas, misalnya ada transaksi jual beli, rumah para ustad, asrama santri, unit keluarga, dan lingkungan pertanian pesantren (Malik et al., 2017).

Selain itu, kultur *tangible* dalam pesantren dapat merujuk pada lima elemen pesantren yang bahkan sampai saat ini, keaslian pesantren tradisional seringkali diukur dari lima elemen kultur *tangible* tersebut. Kelima elemen tersebut merupakan bagian yang inhiren dengan kultur pesantren. Elemen-elemen tersebut adalah kyai atau ustad, santri, sistem

pengajaran kitab kuning, masjid, dan pondok atau asrama (Malik et al., 2017).

a. Santri sebagai Subjek Pendidikan

Posisi santri sebagai subjek pendidikan, memperlihatkan bagaimana para santri menjalani proses pendidikan dengan penuh semangat dan kesadaran atas pentingnya ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Ada beberapa nilai yang melekat pada santri selaku subjek pendidikan yakni meliputi kedisiplinan, nilai kemandirian, dan nilai kerjasama.

b. Peran Ustad

Peran ustad dalam pesantren pada dasarnya sama yakni memberikan pendidikan agama dan akhlak. Peran ustad dalam proses pembelajaran pada pesantren tersebut yaitu ustad berperan sebagai *transforms of knowledge* yakni peran tersebut lebih menekankan pada peralihan pengetahuan dari ustad kepada santri seperti menjelaskan pengetahuan Islam mengenai fiqh dan kandungan tafsir Alquran, selanjutnya santri mencatat dan berusaha menghafalkan.

c. Sistem Pengajaran Kitab Kuning

Elemen lain yang melekat pada pesantren adalah sistem pengajaran kitab kuning. Kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren tersebut digolongkan kedalam beberapa kelompok, yakni pertama kelompok bahasa yang meliputi nahwu dan saraf, kedua kelompok hukum meliputi fiqh, ushul fiqh, Alquran dan Hadits,

dan ketiga kelompok al Islam meliputi tafsir, tauhid, dan tasawuf (Malik et al., 2017).

Selain itu terdapat kultur dalam pendidikan pesantren yaitu kultur yang bersiat nonfisik (*intangible*) atau kultur tidak teramati diantaranya adalah ideologi, asumsi, sistem keyakinan, pemikiran (*ide*), dan nilai-nilai yang berlaku dalam pesantren tersebut. Pada dasarnya kultur pendidikan pada pesantren ini semua mengutamakan penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar islam secara intens dan eksklusif. Hal tersebut dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pembentukan budaya yang eksklusif dalam pendidikan pesantren (Malik et al., 2017).

B. Karakter Religius

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah gerakan pendidikan yang fokus utamanya berada di lembaga sekolah dengan tujuan untuk memperkuat dan menumbuhkan karakter peserta didik melalui olah olah pikir (literasi), rasa (estetik), olah raga (kinestetik), dan olah hati (etik) melalui pelibatan dukungan individu lainnya atau publik dengan lembaga sekolah. Pada gerakan penguatan pendidikan karakter memiliki sebuah nilai-nilai yang menjadi fokus utama dalam kebijakan PPK meliputi religiositas, gotong royong, mandiri, serta nasionalis. Nilai religiositas merupakan sikap yang menggambarkan patuh dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi antar sesama terkait menghargai adanya sebuah perbedaan, hidup damai, tentram, rukun antar sesama agama (Kemendikbud:2018).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti sifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana yang religius (Muhaminim, 2007).

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Wibowo, 2012). Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, tindakan, dan perkataan seseorang sesuai nilai-nilai ajaran agamanya (Gunawan, 2014).

Lebih lanjut, pembentukan karakter religius merupakan hasil dari sebuah usaha dalam mendidik dan melatih dengan kesungguhan hati terhadap potensi rohaniah yang terdapat pada diri manusia khususnya peserta didik (Ahsanulhaq, 2019). Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin pesat ini dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu berperilaku baik dengan berdasarkan nilai-nilai ketetapan agama (Gunawan, 2014).

Religi atau agama bukanlah sesuatu yang tunggal, terdapat lima aspek atau dimensi religius, meliputi dimensi keyakinan (*religius belief*), dimensi menjalankan kewajiban (*religius practice*), dimensi penghayatan

(*religius feeling*), dimensi pengetahuan (*religius knowledge*), dan dimensi perilaku (*religius effect*). Semua dimensi ini dijadikan tolak ukur untuk menentukan sejauh mana perilaku dan kebiasaan seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial (Subandi, 2013).

Pembiasaan sendiri merupakan sesuatu yang dikerjakan dan dilakukan berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Pembiasaan ini dikatakan baik hasilnya jika memenuhi beberapa syarat, yaitu mulailah pembiasaan sebelum terlambat, pembiasaan hendaknya dilakukan terus-menerus, dan pembiasaan harus semakin menjadi kebiasaan yang dilandasi dari dalam hati khususnya peserta didik (Gunawan, 2014).

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki fungsi untuk membentuk karakter yang baik, karena dengan karakter yang baik merupakan modal bagi sebuah bangsa bangsa yang akan mampu mewujudkan kehidupan yang aman dan sejahterah (Idris, 2019). Menurut kemendikbud, dalam memaksimalkan proses pendidikan karakter tersebut maka harus mengacu pada pendekatan berbasis gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) meliputi:

- a. Berbasis budaya sekolah/madrasah
- b. Berbasis kelas
- c. Berbasis masyarakat (Kemendikbud:2018).

Dalam menumbuhkembangkan karakter religius kepada peserta didik menurut kemendikbud melalui gerakan pendidikan karakter (PPK)

terdapat tiga pendekatan yaitu yang pertama PPK berbasis budaya madrasah. PPK berbasis budaya madrasah meliputi pembiasaan segala aktivitas dengan mengacu pada nilai-nilai penting yang dianut dengan melibatkan seluruh warga madrasah dalam kepentingan pendidikan, membangun norma, peraturan, dan kebiasaan atau tradisi madrasah serta memberikan wadah terkait pengembangan potensi siswa melalui kegiatan literasi dan ekstrakurikuler (Kemendikbud:2018).

Kedua yaitu PPK berbasis kelas yang meliputi penggabungan segala unsur atau nilai karakter dalam proses pembelajaran, metode kelas, pengelolaan kelas, pengembangan kurikulum sesuai muatan lokal, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga yaitu PPK berbasis masyarakat merupakan integrasi antara peran orang tua dengan lembaga madrasah dengan memberdayakan dan menggabungkan unsur terkait potensi lingkungan sebagai sumber belajar (Kemendikbud:2018).

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona berasumsi bahwa sebuah karakter merupakan *“a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way”*, dapat diterjemahkan yaitu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Lickona juga mengemukakan bahwa karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), terdapat sebuah komitmen dan niat untuk melakukan kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan sebuah kebaikan (*moral behaviours*). Dengan demikian

sebuah karakter akan mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitivies*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviour*), dan keterampilan (*skills*) (Nofiaturrehman, 2018).

Pendidikan karakter menurut Lickona segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona juga membagi komponen-komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pembagian komponen-komponen karakter tersebut dapat digunakan sebagai rujukan dalam memetakan sebuah proses pembentukan karakter. Dengan demikian kedua hal tadi akan memunculkan sebuah tindakan atau keinginan untuk menerapkannya dalam perbuatan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan (Suwahyu, 2018).

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi ketulusan hati (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*diligence or hard work*) (Dalmeri, 2014).

2. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Menurut buku karangan Yahya Khan terdapat empat jenis pendidikan karakter yang selama ini digunakan serta dilaksanakan

dalam pelaksanaan pendidikan karakter, empat hal yang dimaksud yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius
- b. Pendidikan karakter berbasis lingkungan
- c. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri (Rosidah, 2019).

3. Tujuan dan Manfaat Pembentukan Karakter

Tujuan sekaligus manfaat pendidikan karakter menurut Endah Sulistyowati dalam bukunya memiliki beberapa tujuan dan manfaat.

Adapun tujuan sekaligus manfaat dari pendidikan karakter yaitu:

- a. Melatih prilaku para siswa dan mengembangkan sikap terpuji agar dapat sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius serta dibarengi dengan nilai-nilai universal.
- b. Melatih siswa agar menjadi manusia yang memiliki kemampuan kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.
- c. Senantiasa memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki rasa tanggung jawab ketika menjadi seorang siswa sebagai calon generasi penerus bangsa.
- d. Dapat mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah agar menjadi lingkungan belajar jujur, aman, kreatif, dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.
- e. Mengembangkan potensi individu kalbu dan nurani dari peserta didik sebagai warga negara yang syarat dengan nilai-nilai budaya dan karakter Pancasila (Rosidah, 2019).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan pembentukan karakter, terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Adapun faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter yaitu:

- a. Siswa yang aktif
- b. Tenaga pendidik yang mendukung (Guru-guru yang masih muda)
- c. Dukungan penuh dari sekolah maupun yayasan dalam pengembangan media pembelajaran
- d. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai
- e. Adanya asisten guru yang dapat membantu guru, khususnya dalam kelas rendah yaitu kelas satu dan kelas dua.

Selain faktor-faktor pendukung diatas, pastinya terdapat faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter bagi siswa. Adapun beberapa faktor penghambat atau kendala yang mempengaruhi proses berlangsungnya pendidikan karakter yaitu:

- a. Siswa dan guru merasa kelelahan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, hal ini menjadi salah satu penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter di sekolah, sebab bisa jadi dikarenakan durasi dari jam pembelajaran yang panjang khususnya sekolah dengan penerapan sistem *full day*

proses pembelajaran akan dilakukan dari pagi hingga sore pastinya menguras energy serta konsentrasi dari peserta didik.

- b. Perbedaan dari masing-masing individu tentang kompetensi dasar yang mereka miliki. Terkadang sebagai seorang guru akan merasa kesulitan dalam mengkondisikan setiap siswanya karena jumlah siswa yang banyak mengakibatkan guru tidak bias mengoptimalkan proses penguatan karakter bagi setiap individu (Wiliandani et al., 2016).

D. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan memiliki arti keikutsertaan atau partisipasi yang dilaksanakan atau dilakukan oleh seseorang dalam melakukan segala sesuatu aktifitas yang berhubungan dengan suatu proses untuk pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas tertentu (Ristiani, 2015). Sedangkan keterlibatan orang tua adalah segala bentuk tindakan maupun sikap dari seorang ayah dan ibu kepada anaknya meliputi sikap, ajaran, nilai, dan praktik yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya dalam proses pendewasaan. Selain itu keterlibatan orang tua juga dapat diartikan sebagai seluruh usaha yang dilakukan oleh orang tua yang berpusat pada energi, intensif, dan terkonsentrasi dari orang tua yang diberikan kepada anaknya dengan penuh kasih sayang dengan tujuan agar memberikan dampak positif pada capaian hasil belajar anak yang memuaskan (Zurifah, 2011).

Pada konteks pendidikan, keterlibatan orang tua harus mencakup seluruh aspek suatu ruang lingkup yang lebih luas, keterlibatan orang tua

dijadikan sebagai tujuan dalam proses meningkatkan hubungan yang baik antara orang tua dan pendidik dalam mencapai segala proses pendidikan bagi anak (Nopiyanti & Husin, 2021). Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik serta mengasuh anaknya hingga sampai pada capaian tertentu guna untuk mengantarkan anaknya untuk siap menjalani kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020).

Adapun usaha-usaha yang dapat ditempuh dari peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak yaitu:

- a. Kedua orang tua harus menyayangi dan mencintai anaknya
- b. Kedua orang tua harus peduli dan memperhatikan tentang pendidikan sekolah anaknya
- c. Kedua orang tua harus senantiasa menjaga kondusifitas lingkungan rumah dan selalu memperhatikan ketenangan jiwa anak-anaknya
- d. Saling menghormati antara anak dan orang tua
- e. Saling mewujudkan rasa kepercayaan satu sama lain
- f. Setidaknya mengadakan kumpulan atau pertemuan keluarga untuk menjalin kedekatan hubungan (Irmalia, 2020).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan khususnya dalam proses pembentukan karakter anak di lingkungan tempat tinggal merupakan hal harus dilakukan oleh seluruh orang tua dalam penerapan pendidikan di lingkungan rumah, hal ini dilakukan agar kesinambungan dari apa yang diterapkan oleh sekolah dapat diteruskan oleh masing-masing orang tua guna menjadikan anaknya

sebagai manusia yang berkarakter sesuai nilai-nilai yang ada di masyarakat.

E. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam agama Islam, karakter sendiri dapat diartikan sebagai akhlak, juga didalamnya termasuk dengan kepribadian atau watak dari seseorang yang tampak dari sikap dan perbuatannya, serta cara berbicara yang semua itu melekat pada dirinya yang kemudian dapat dikatakan sebagai sebuah identitas maupun karakter (Johansyah, 2017). Senada, pendidikan karakter atau akhlak mulia ini harus dibangun sejak dini, namun pastinya dibutuhkan sarana yang tepat agar pendidikan karakter ini bias berjalan dengan semestinya, sekolah atau madrasah dan lingkungan keluarga dipandang sebagai sarana yang cocok guna melaksanakan pendidikan karakter ini (Musrifah, 2016). Lebih lanjut, akhlak merupakan gambaran dari pada sikap dari seseorang yang dapat menimbulkan kelakuan baik atau kelakuan buruk dari setiap manusia tersebut (Choli, 2019).

Menurut Ibn Qayyim, akhlak merupakan perangai atau *tabi'at* maksudnya adalah mengibaratkan dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh seorang manusia, kemudian menurut al-Ghazali, akhlak merupakan bentuk dari keadaan seorang manusia atau sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia, yang dari dalamnya dapat melahirkan suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah atau gampang tanpa perlu dipertimbangkan (Syukur, 2010).

Dalam agama islam, disiplin ilmu erat kaitannya dengan etika-etika dalam islam, karena dalam penerapannya ini semua dikaitkan dengan usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam islam memiliki ciri khas tersendiri atau memiliki perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat (Koni, 2017). Implementasi pendidikan karakter didalam islam tercermin dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Terdapat nilai-nilai akhlak mulia yang tersemat dalam pribadi Rasul. Allah SWT dalam firmanNya QS Al-Ahzab Ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Artinya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Jadi, tujuan dari diturunkannya surat Al-Ahzab Ayat 21 ialah untuk menyampaikan kabar gembira serta hiburan kepada Rasulullah SAW beserta para pengikutnya (*mu'minin*) ketika sedang menghadapi rintangan, bahkan siksaan dan celaan yang dilakukan oleh musuh-musuhnya (Nurdin, 2019). Jika dilihat dari hubungannya dengan pendidikan karakter yaitu diharapkan dalam proses implementasi pendidikan karakter cerminan kita dalam melaksanakan pendidikan karakter ialah terdapat pada cerminan dari Rasulullah SAW yang selalu sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan.

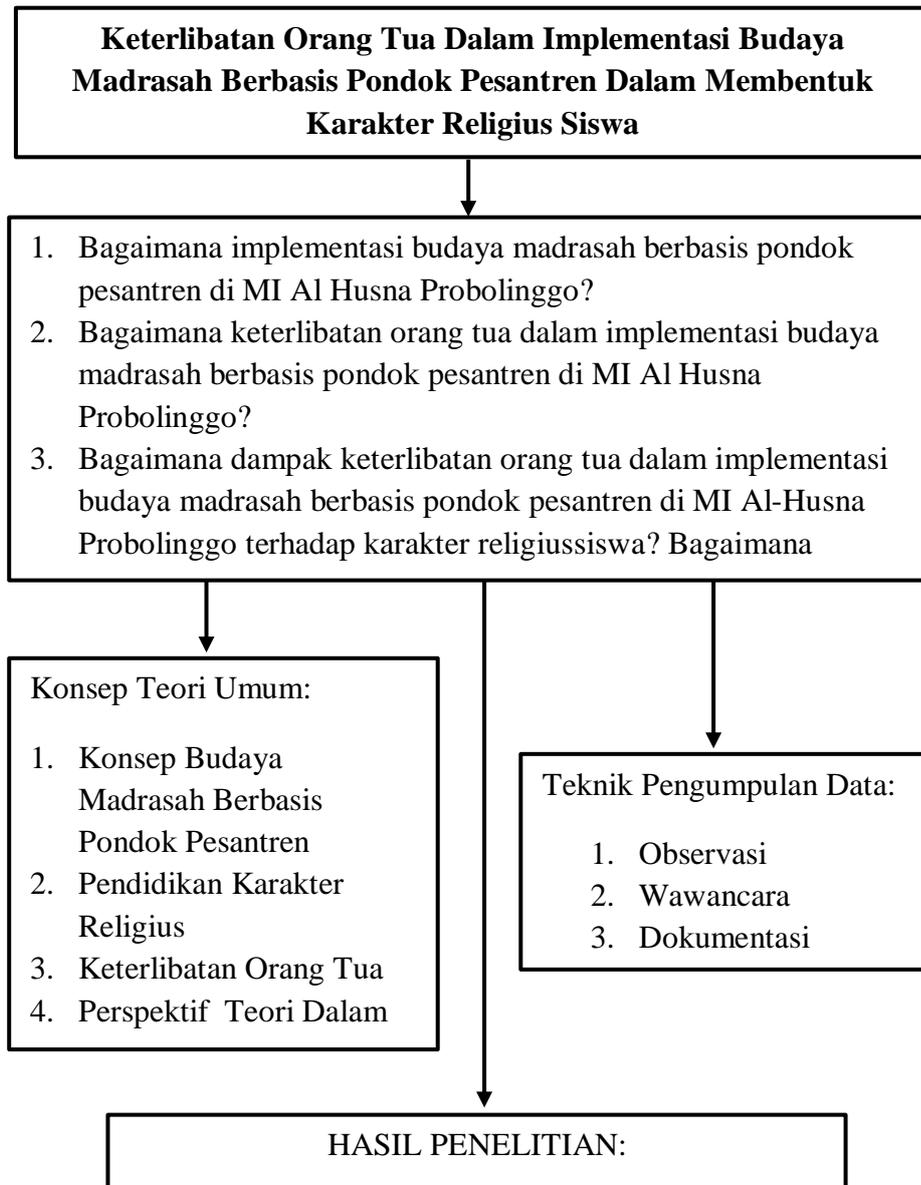
Kemudian dalam kajian yang dilakukan oleh Zannah membahas tentang prespektif pendidikan karakter berdasarkan Al-Quran, didalam

pembahasannya terdapat proses penanaman nilai-nilai karakter yang dapat di implementasikan kepada siswa selama proses pembelajaran, adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Quran yaitu:

- a. Disiplin
- b. Jujur
- c. Percaya diri
- d. Toleransi (Zannah, 2020)

Dari semua pemaparan yang sudah ada di atas, maka jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif nilai-nilai dalam agama Islam adalah “karakter” sendiri dikatakan “akhlak” menurut Islam, lebih menitik beratkan pada prilaku dan sikap yang dilakukan oleh siswa dengan menitik beratkan pada perbuatan positif agar selalu dibiasakan, sehingga dapat mempengaruhi siswa dalam bertindak sehari-hari tanpa melakukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Rijal, 2014).

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter siswa disuatu lembaga pendidikan. Fokus penelitian yang diangkat yaitu tentang proses pendidikan pembentukan karakter religius siswa, maka dalam melakukan penelitian ini peneliti harus datang dan mengetahui terkait keadaan dan lingkungan yang akan diamati di lapangan. Dilihat dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Adapun penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk meneliti secara mendalam dan akan memfokuskan terkait sikap karakter religius siswa di madrasah dengan tujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan madrasah terkait implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Husna Probolinggo serta melihat sinergi antara madrasah dan orang tua siswa dalam proses pembentukan karakter siswa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Husna Probolinggo yang berlokasi di Jl. KH. Muh. Khazin, Dawuhan, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur 67284. Madrasah ini masih berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Karim

Khazin yang didalamnya memuat lembaga pendidikan mulai dari jenjang RA, MI, MTs, Hingga MA dan termasuk Pondok Pesantren didalamnya. Pemilihan MI Al Husna Probolinggo ini didasari atas keunikan serta karakteristik dari madrasah itu sendiri dalam melaksanakan proses pendidikan dengan menerapkan budaya madrasah berbasis pondok pesantren. MI Al-Husna dikenal oleh masyarakat sekitar karena memiliki mutu dan kualitas dalam proses pelaksanaan pendidikan dengan dibarengi dengan penguatan nilai-nilai agama, karena pada saat ini penguatan pendidikan agama sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan di era modern ini khususnya dalam proses pembentukan dan penguatan karakter siswa.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen atau sebagai pelaku utama dalam mengumpulkan data. Sehingga, peran peneliti dalam penelitian ini mencari dan mengumpulkan data sebanyak mungkin terkait keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak di MI Al-Husna Probolinggo. Dalam proses mengumpulkan data-data yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan yang diteliti, peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan observasi dan wawancara dengan semua narasumber yang berhubungan terkait dengan permasalahan pendidikan karakter.

Dalam proses pengambilan dan pengumpulan data harus dilakukan dengan berhati-hati serta teliti agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kehadiran peneliti secara

langsung sangat penting dalam proses melakukan penelitian ini karena peneliti sendiri yang akan merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, dan menafsirkan data yang ditelitinya tersebut (Moleong, 2009).

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Sedangkan lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Husna Probolinggo. Madrasah ini terletak di Kabupaten Probolinggo, tepatnya berada di Desa Dawuhan, Kecamatan Krejengan. Madrasah ini masih berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Karim Khazin.

MI Al-Husna Probolinggo dipilih karena madrasah ini memiliki ciri khas atau karakter tersendiri dalam upaya membentuk karakter peserta didiknya dengan pengimplementasian budaya madrasah berbasis pondok pesantren karena madrasah ini terletak didalam satu yayasan yang didalamnya terdapat pondok pesantren.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi mengenai suatu kenyataan mengenai suatu kenyataan atau fenomena empiris yang diterima secara langsung untuk menjawab masalah dalam penelitian. sumber data dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan penelitian. subjek utama yang menjadi informan adalah kepala madrasah, guru, siswa,

dan orang tua siswa MI Al-Husna Probolinggo. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang peneliti terima secara langsung. Data primer dalam penelitian ini yaitu catatan informasi dan rekaman dari hasil interview dengan informan. Data primer dapat diperoleh dari kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua siswa MI Al-Husna Probolinggo melalui wawancara langsung kepada informan berkenaan dengan keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Husna Probolinggo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang berasal dari sumber data tertulis dan dari luar kata-kata dan tindakan eksternal. Data sekunder dapat berbentuk teori-teori bersumber dari jurnal, penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen sekolah. Sumber data yang tertulis dalam dokumen sekolah dapat diperoleh secara langsung dengan mengakses ke bagian administrasi. Data tersebut seperti profil madrasah, visi dan misi, struktur kusekolah, sarana dan prasarana sekolah, dokumnetasi berkaitan dengan implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren.

F. Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat data yang diperoleh ketika mengamati seluruh aktivitas yang berlangsung di lapangan. Dari hasil kegiatan observasi ini, peneliti akan fokus mencatat dan mengamati persiapan dan pelaksanaan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam upaya membentuk karakter siswa di MI Al-Husna Probolinggo serta hubungannya dengan keterlibatan orang tua dalam proses implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter peserta didik.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi

No	Objek Pengamatan	Data yang dibutuhkan
1.	Sarana dan prasarana madrasah	a. Tersedianya tempat pembuangan sampah b. Tersedianya alat kebersihan c. Tersedianya tempat ibadah d. Adanya kegiatan yang berhubungan dengan sarana dan prasarana e. Adanya alat penunjang kegiatan ekstrakurikuler
2.	Lingkungan madrasah	a. Keadaan fisik madrasah b. Poster pendukung budaya madrasah c. Aturan tata tertib madrasah
3.	Keterlibatan orang tua	a. Adanya tindakan bentuk dukungan dari orang tua

		<ul style="list-style-type: none"> b. Adanya tindakan perhatian dari orang tua di rumah c. Adanya tindakan keterlibatan orang tua di madrasah
4.	Penerapan tindakan atau perbuatan yang mencerminkan karakter religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Tindakan dan sikap yang mencerminkan karakter religius di kelas b. Tindakan dan sikap yang mencerminkan karakter religius di madrasah

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab terkait pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber sebagai informan untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan wawancara ini disusun berdasarkan fokus utama penelitian yaitu keterlibatan orang tua terhadap implementasi budaya madrasah dalam membentuk karakter siswa di MI Al-Husna Probolinggo. Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber yaitu kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua.

3. Dokumentasi

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk berkas seperti arsip, profil sekolah, catatan harian, visi dan misi sekolah, kurikulum, RPP yang digunakan oleh guru, dan dokumen lain

misalnya foto dan hasil rekaman yang diambil guru ketika proses implementasi budaya madrasah berlangsung di MI Al-Husna Probolinggo. Data-data tersebut nantinya dapat dijadikan untuk lebih dalam menggali informasi terkait apa yang sudah terjadi di masa lalu.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren	1.1 Dokumen dan arsip-arsip	1.1.1 Sejarah singkat madrasah 1.1.2 Profil madrasah 1.1.3 Visi misi dan motto 1.1.4 Struktur kurikulum madrasah 1.1.5 Foto dan rekaman video penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada proses pengecekan keabsahan data, data yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti masih butuh ditinjau kembali keabsahannya untuk menghindari kesalahan mengenai data yang sudah dikumpulkan serta kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian dalam penelitian ini akan diuji kredibilitas datanya melalui triangulasi dan member check.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pendekatan analisa data yang didapatkan dari beberapa sumber. Contohnya dengan mengecek data hasil observasi dengan data dokumentasi dan hasil wawancara dari

narasumber terkait keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah dalam membentuk karakter siswa. Peneliti berusaha membandingkan hasil data yang diperoleh dari beberapa narasumber tersebut, seperti misalnya guru kelas, siswa, hingga orang tua siswa MI Al-Husna Probolinggo. Jika hasil data yang diperoleh menunjukkan kesamaan jawaban antara subjek wawancara satu dengan yang lainnya maka dapat dikatakan hasil data yang telah dikumpulkan dalam penelitian tersebut valid.

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik untuk memastikan data yang dikumpulkan di lapangan lebih valid lagi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan beberapa teknik pengumpulan sumber data yang diperoleh di lapangan.

2. Member Check

Member Check digunakan sebagai uji keabsahan data yang didapatkan oleh peneliti kepada informan. Apabila data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti disetujui kebenarannya oleh informan atau narasumber, berarti data tersebut bias dikatakan valid dalam kebenarannya, tetapi apabila data yang dikumpulkan peneliti tidak disetujui oleh informan atau narasumber, maka peneliti harus menemukan titik terangnya dengan melakukan diskusi lebih lanjut.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian dari kegiatan mengumpulkan data terkait penelitian. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul kemudian

ditindaklanjuti dengan berbagai proses dibawah ini menurut model analisis Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk atau langkah untuk menganalisis data dalam mengelompokkan suatu data kemudian data tersebut diseleksi, setelah itu membuat ringkasan dari data yang sudah diperoleh tersebut. Dalam proses ini peneliti memilih data-data yang dibutuhkan kemudian menyederhanakan data agar spesifik sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu terkait dengan keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan memberikan informasi yang sudah didapatkan oleh peneliti dalam penelitian yang sudah melalui tahap reduksi data. Kemudian data tersebut disajikan sesuai dengan keefektifan dan keperluan penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan menggunakan catatan yang sudah spesifik dan mudah untuk dianalisis. Kesimpulan ini harus memuat semua data yang sudah diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis ketiga komponen tersebut.

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pralapangan

Tahap pralapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengawali dengan melakukan observasi atau penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti menggali data serta mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi terkait seputar permasalahan yang ada di MI Al-Husna Probolinggo.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan penelitian terkait permasalahan atau fokus penelitian yang ada di lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian dengan fokus penelitian yang ada di MI Al-Husna Probolinggo. Pada tahap ini peneliti berusaha meneliti terkait masalah keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter siswa. Peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data ini dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumen-dokumen terhadap subjek penelitian yang sudah ditentukan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap akhir penelitian, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan serta saran terkait keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Husna Probolinggo. Pada

tahap akhir penelitian ini akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah diperoleh dari metodologi penelitian atau tahap-tahap penelitian yang selanjutnya akan digunakan untuk proses pelaporan akhir dimana peneliti menuliskan semua hasil dari penelitiannya tadi untuk dijadikan bahan pelaporan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

MI Al-Husna Probolinggo merupakan madrasah dengan penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter peserta didiknya. Madrasah ini terletak di Kabupaten Probolinggo, tepatnya berada di Desa Dawuhan, Kecamatan Krejengan. Madrasah ini masih berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Karim Khazin. dengan demikian secara tidak langsung penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren diberlakukan di madrasah guna menghasilkan lulusan peserta didik berkarakter religius. Profil MI Al-Husna Probolinggo dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Profil Sekolah

No	Identitas Sekolah	Keterangan
	Nama	MIS Al-Husna Probolinggo
	NPSN	60716389
	Alamat	Jl. KH. Muh. Khazin Dawuhan Krejengan Probolinggo
	Desa/Kelurahan	Dawuhan
	Kecamatan/Kota	Kec. Krejengan
	Kabupaten/Kota	Kab. Probolinggo
	Provinsi	Jawa Timur
	Status Sekolah	Swasta
	Jenjang Pendidikan	MI
	Naungan	Kementrian Agama
	No. SK. Pendirian	Mm.18/05.00/PP.01.1/00651/2000
	Tanggal SK. Pendirian	10-06-2000
	No. SK. Oprasional	MIS/13.0266/2016
	Tanggal SK. Oprasional	09-08-2016
	Akreditasi	A

2. Visi dan Misi Madrasah

Visi yang dimiliki oleh MI Al-Husna Probolinggo yaitu membentuk generasi muslim yang beriman, berprestasi, mandiri, inovatif, dan berkarakter religius. Misi yang dimiliki oleh MI Al-Husna Probolinggo yaitu:

- 1) Maju dalam prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kreatif, dan kompetitif.
- 3) Terciptanya masyarakat sekolah yang akhlaqul karimah.
- 4) Terciptanya masyarakat sekolah yang selalu belajar (learning school).
- 5) Terciptanya masyarakat sekolah yang kondusif, dan berkepribadian sekitar.
- 6) Terciptanya kerjasama yang sinergis dengan masyarakat lingkungan sekitar.
- 7) Terwujudnya masyarakat sekolah yang tangguh.
- 8) Terwujudnya kondisi sekolah yang rindang, bersih, dan sehat.
- 9) Terwujudnya situasi sekolah yang kondusif dan nyaman.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi MI Al-Husna Probolinggo pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4. 1. Struktur Organisasi

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren di MI Al-Husna Probolinggo

Pentingnya dari sebuah budaya madrasah tidak lepas dari unsur nilai-nilai yang dianut serta dijalankan oleh seluruh warga madrasah tanpa terkecuali. Budaya madrasah sangat berperan penting dalam proses pendidikan karakter siswa di zaman modern yang serba cepat ini. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari MI Al-Husna Probolinggo dalam pengimplementasian budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Al-Husna Probolinggo pada tanggal 3 April 2023 mengenai budaya madrasah berbasis pondok pesantren yaitu:

Ya, pada zaman serba moderen ini tantangan dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga sekolah merupakan hal yang sangat berat mengingat perubahan zaman yang semakin cepat. Dengan penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren diharapkan mampu membentuk karakter religius siswa sesuai dengan ajaran agama islam. Penerapan budaya madrasah yang kami lakukan di madrasah

ini yaitu dengan upaya pembiasaan dan penerapan program-program keagamaan kepada siswa.

Selain itu kepala madrasah juga menegaskan mengenai salah satu alasan tentang pengimplementasian budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam proses pendidikan karakter di madrasah yaitu sebagai berikut:

Budaya madrasah berbasis pondok pesantren ini diterapkan atau dipilih sebenarnya tidak lepas dari posisi madrasah kita ini sendiri, yaitu madrasah ini sendiri masih di dalam satu naungan Yayasan pondok pesantren Nurul Karim Kazin, dengan demikian secara tidak langsung penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren diberlakukan di madrasah guna mencetak lulusan peserta didik berkarakter religius (Absir, 3 April 2023, Wawancara).

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah tentang penerapan budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo, budaya madrasah berbasis pondok pesantren dipilih dalam proses pembentukan karakter siswa khususnya pendidikan karakter religius karena hal tersebut merupakan sebuah tantangan untuk menjawab kemajuan zaman yang begitu cepat dan akan berdampak pada mental dan psikologis dari peserta didik.

Proses pembentukan karakter religius siswa di MI Al-Husna Probolinggo sangat erat kaitannya dari proses implementasi budaya madrasah yang diberlakukan di madrasah itu sendiri. Pembiasaan tersebut dimulai dari hal-hal kecil atau kebiasaan yang mendasar seperti sopan dan baik terhadap guru, berbuat baik kepada sesama teman, dan berbuat baik kepada seluruh warga madrasah. Adapun

pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Husna Probolinggo antara lain:

1) Penyambutan guru kepada siswa untuk bersalaman

Untuk pembiasaan ini dilaksanakan pada pukul 6.15, jadi kegiatan ini dilakukan oleh guru-guru MI Al-Husna Probolinggo dalam menyambut siswa di depan madrasah. Hal ini disampaikan langsung ketika peneliti melakukan wawancara kepada Bu Nyai pada tanggal 8 Mei 2023 selaku ketua yayasan sekaligus guru kelas I sebagai berikut:

Kegiatan kami semua sebagai pendidik disini yaitu kita awali dengan melakukan penyambutan kepada siswa-siswi MI Al-Husna Probolinggo dengan tujuan dan harapan agar siswa merasa lebih dekat dengan guru-guru. Karena guru itu sendiri sebagai pendidik siswa ketika sedang beraa di dalam kelas. Karena kalau dengan kedekatan antara guru dan siswa sudah terbentuk di awal, diharapkan akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman ketika di dalam kelas.

Hal tersebut dibuktikan dengan dokumentasi foto pada kegiatan penyambutan siswa di depan madrasah seperti pada gambar 4.2.



Gambar 4. 2 Penyambutan Guru untuk bersalaman

Selain itu, pada kesempatan yang bersamaan peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas III tentang kegiatan awal di pagi hari tersebut yaitu:

Kalau untuk pelaksanaan penyambutan siswa di depan madrasah ini, juga bertujuan juga untuk menjalin kedekatan dengan orang tua siswa ketika orang tua siswa itu mengantar anaknya sampai dengan depan sekolah. Hal ini kita maksudkan agar orang tua merasa yakin dan merasa tenang karena sudah menitipkan anak-anaknya untuk bersekolah di MI Al-Husna (Asia, 8 Mei 2023, Wawancara).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa maksud dan tujuan dari kegiatan awal yang dilaksanakan oleh guru-guru MI Al-Husna Probolinggo yaitu untuk menjalin sebuah kedekatan kepada peserta didik agar menimbulkan kedekatan secara emosional kepada siswa yang akan berdampak pada kelancaran dan kenyamanan ketika proses pembelajaran di dalam kelas.

Selain itu, pada saat peneliti juga mewawancarai salah satu guru kelas III MI Al-Husna Probolinggo yaitu tujuan lain dari dilakukannya kegiatan penyambutan siswa-siswi di depan madrasah yaitu untuk menjalin kedekatan antara guru dengan wali murid siswa ketika sedang mengantar anaknya.

2) Pembacaan juz amma, asmaul husna, dan hadist-hadist

Kegiatan pembacaan juz amma, asmaul husna, dan hadist-hadist ini dilakukan setelah siswa selesai bersalaman dengan guru di depan madrasah. Hal ini disampaikan langsung oleh Bu Nyai

ketika peneliti melakukan wawancara pada tanggal 8 Mei 2023 sebagai berikut:

Jadi, setelah kegiatan penyambutan siswa oleh dewan guru di depan madrasah, siswa kemudian kami arahkan menuju halaman depan madrasah untuk mengikuti kegiatan pembacaan jus amma sembari menunggu siswa yang lain datang.

Selain itu, kegiatan pembacaan yang meliputi pembacaan jus amma, asmaul husna, dan hadist ini dilakukan dengan bergantian setiap harinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nyai sebagai berikut:

Jadi, misalnya pembacaan jus amma dilakukan di hari senin, maka di hari berikutnya atau hari selasa anak-anak akan melakukan pembacaan asmaul husna beserta arti dan maknanya, begitupun seterusnya untuk kegiatan pembacaan hadist-hadist tentang pendidikan di hari berikutnya (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Hal tersebut dibuktikan dengan dengan foto kegiatan siswa membaca jus amma, asmaul husna, dan hadist seperti terlihat pada gambar 4.3.



Gambar 4. 3 Pembacaan Jus Amma dan hadist

Selain itu, terdapat tujuan dari diberlakukannya kegiatan pembacaan jus amma, asmaul husna, dan hadist tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Bu Nyai sebagai berikut:

Sebenarnya kalau untuk tujuan dari adanya kegiatan pembacaan jus amma, asmaul husna, dan hadist tersebut agar melatih siswa untuk melantunkan bacaan-bacaan Al Quran serta mengenal nama-nama lain dari Allah melalui asmaul husna dan menjalankan segala aktivitas dengan didasari oleh hadist-hadist (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan jus amma, asmaul husna, serta hadist pendidikan dilakukan setelah siswa bersalaman dengan guru di depan pintu gerbang madrasah. Kegiatan ini rutin dilakukan di pagi hari dengan tujuan agar siswa terbiasa dengan lantunan bacaan ayat-ayat suci Al Quran dan menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan amalan yang ada di dalam hadist-hadist tersebut.

3) Baca tulis Quran (BTQ)

Pada kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari pembacaan jus amma, asmaul husna, dan hadist. Pada pukul 06.45 kegiatan BTQ dilakukan dengan mengkategorikan siswa terdiri dari beberapa tingkatan kelas sesuai dengan pemahaman mereka tentang bacaan Al Quran. Sebagai mana yang telah dijelaskan oleh Bu Nyai sebagai berikut:

Ketika siswa sudah selesai melakukan pembacaan jus amma, para siswa kemudian masuk ke kelas masing-masing sesuai

dengan tingkatan pemahamannya. Pembagian kelas terdiri dari kelas 1-6. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatan ini, kami di bantu oleh santri putra dan putri yang ada dalam pondok pesantren (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Hasil wawancara tersebut didukung oleh dokumentasi foto kegiatan BTQ siswa di dalam kelas seperti pada gambar 4.4.



Gambar 4. 4 Kegiatan BTQ

Kemudian peneliti mendapatkan hasil wawancara lain yang didapat dari salah satu santri yang mengajar kegiatan BTQ tersebut, santri tersebut menjelaskan bahwa:

Jadi begini mas, kegiatan BTQ ini tidak hanya kami ajarkan serta merta dengan hanya membaca dan menulis Al Quran saja mas, tetapi kami juga melatih siswa dalam kemampuan berpikir cepat dengan melakukan pembelajaran lainnya seperti tebak-tebakan hukum ilmu tajwid yang ada dalam Al Quran. Jika salah satu siswa dapat menjawab serta menulis contoh tajwid di papan tulis, maka kami akan memberikan mereka hadiah berupa jajanan ringan (Dimas, 8 Mei 2023, Wawancara).

Pernyataan dari salah satu santri tersebut kemudian di lanjutkan oleh Bu Nyai yang juga menambahkan ada dampak positif yang didapat dari kegiatan BTQ yaitu:

Untuk kegiatan BTQ ini, banyak sekali dampak yang diperoleh. Misalnya siswa lebih gemar membaca Al Quran. Karena dulu ada siswa yang sama sekali tidak bisa membaca dan menulis tulisan Al Quran, kemudian dengan adanya program BTQ ini siswa tersebut sekarang pandai dan rajin menulis dan membaca Al-Quran. Terus kemarin juga ada salah satu siswa kelas enam menjuarai lomba MTQ yang diadakan oleh yayasan Nurul Karim Khazin yakni lomba tartil Al Quran (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Pernyataan tersebut didukung dengan dokumentasi dari madrasah mengenai kegiatan lomba MTQ sebagai mana bada gambar 4.5.



Gambar 4. 5 Lomba MTQ

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan BTQ merupakan salah satu dari program-program yang dilaksanakan oleh lembaga madrasah dalam melatih dan mencetak generasi muda yang diharapkan memiliki bekal dan pemahaman tersendiri terhadap isi dari kandungan Al Quran. Selain itu dampak positif lain yang di timbulkan dari kegiatan ini yaitu siswa akan gemar membaca Al Quran dan berprestasi dalam menjunjung tinggi nama madrasahny.

4) Sholat Berjamaah

Sholat merupakan kegiatan yang wajib untuk kita lakukan, karena sholat merupakan tiang agama. Begitupun ucapan yang di peroleh dari hasil wawancara terhadap Bu Nyai pada tanggal 8 Mei 2023 tentang salah satu progam wajib yang selalu dilakukan di MI Al-Husna Probolinggo yaitu:

Jadi begini mas, kami dan lembaga madrasah mempunyai prinsip, bahwasannya jangan sampai kita melalaikan salah satu perintah Allah SWT yang ada dalam rukun islam yang ke dua yaitu melaksanakan solat karena solat merupakan tiang agama bagi umat islam itu sendiri. Untuk pelaksanaan sholat berjamaah kita laksanakan di masjid pondok pesantren yang di pimpin langsung oleh kyai selaku pengasuh pondok pesantren yayasan.

Pendapat yang dijelaskan oleh Bu Nyai tersebut tentang kegiatan sholat berjamaah kemudian disambung oleh salah satu guru kelas IV yang mengatakan bahwa:

Jadi di madrasah ini, kegiatan sholat berjamaah meliputi sholat duha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan seperti ini diharapkan mampu melatih siswa agar selalu taat beribadah kepada Allah SWT tidak hanya ketika mereka sedang di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Dengan pembiasaan seperti ini diharapkan siswa memiliki karakter yang religius dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Hasanah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Pendapat di atas juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di saat jam istirahat para siswa bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah seperti pada gambar 4.6.



Gambar 4. 6 Kegiatan Sholat Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa upaya madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter religius dimulai dari pembiasaan melaksanakan sholat berjamaah agar menjadi kebiasaan baik bagi siswa yang tidak hanya dilakukan di madrasah saja namun ketika di luar madrasah siswa akan terbiasa melaksanakan sholat berjamaah.

Dalam hal ini guru juga merupakan elemen yang penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui budaya madrasah ini. Jika dilihat dari hal pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah, guru pun juga akan terlibat dari pembiasaan ini seperti contoh guru akan mendoakan siswanya agar selalu diberi nikmat sehat, keselamatan, serta ilmu yang diperoleh oleh siswa dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat.

5) Madrasah diniyah (Madin)

Madin atau kepanjangan dari madrasah diniyah merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di MI Al-Husna Probolinggo. Kegiatan ini difungsikan sebagai solusi terhadap kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran agama yang sudah diberikan di dalam kelas.

Pada kesempatan ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan salah satu guru yang sekaligus merupakan pengasuh dari Yayasan Pondok Pesantren Nurul Karim Kazim yang mengajar kegiatan madin di MI Al-Hsna Probolinggo:

Jadi dalam kegiatan madin ini kita mulai ketika jam pulang sekolah siswa, siswa tidak langsung dipulangkan kerumah melainkan diarahkan ke teras masjid untuk selanjutnya kami ajarkan tentang ilmu agama seputar pemahaman fiqih, Quran Hadist, dan akidah akhlak. selain untuk menambah pengetahuan agama terhadap siswa, kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah kejelasan materi yang di ajarkan di dalam madrasah. Soalnya kadang-kadang masih banyak siswa ketika di terangkan oleh bapak dan ibu guru di dalam kelas yang masih kurang paham. Jadi harapannya dengan kegiatan madin ini siswa bisa lebih paham dan mengenal lebih jauh lagi terkait materi keagamaan (Hasanah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Selain itu Bu Nyai juga menambahkan terkait tentang program kegiatan madin ini menurutnya:

Pembelajaran madin ini sebenarnya model pembelajaran yang sangat sederhana untuk dilakukan, pelaksanaannya bisa dilakukan di ruang kelas madrasah ataupun dilakukan di masjid seperti yang sedang kami berlakukan saat ini. Untuk kegiatan tersebut dilaksanakan untuk kelas atas meliputi kelas empat, lima, dan enam saja. Hal ini di lakukan supaya kedepannya dapat menjadi bekal mereka ketika sudah lulus dan meninggalkan madrasah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Hasil wawancara diatas juga diperkuat dengan dokumentasi foto yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan kegiatan madin seperti pada gambar 4.7.



Gambar 4. 7 Kegiatan Madin

Pada dasarnya, kegiatan madin memiliki fungsi selain untuk menambah pengetahuan agama terhadap siswa, kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah kejelasan materi yang di ajarkan di dalam madrasah. Seperti yang jelaskan oleh salah satu pengasuh pondok pesantren di atas, kegiatan madin sendiri memuat materi tentang ilmu agama seputar pemahaman fiqih, Quran Hadist, dan akidah akhlak, hal ini sangat dibutuhkan dalam proses kelangsungan hidup bagi siswa ketika menjalani sepanjang hidupnya.

Diharapkan dengan tambahan seputar materi tersebut siswa memiliki ketahanan jati diri yang kuat di sekolah maupun ketika terjun langsung ke masyarakat karena untuk menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dari kehidupan yang semakin moderen dan semakin banyak dampak pengaruh negative dimasa yang akan datang.

6) Pembiasaan hidup bersih

MI Al-Husna Probolinggo selalu mengajarkan kepada siswanya agar selalu menjaga kebersihan dan menerapkan pembiasaan hidup bersih, lingkungan yang ada di sekitar madrasah

pun selalu diperhatikan dalam hal kebersihannya. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Absir pada tanggal 3 April 2023 selaku kepala madrasah:

Jadi pembiasaan yang lainnya yang selalu kami terapkan di madrasah ini yaitu selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Jadi saya itu selalu bilang kepada dewan guru agar selalu mengingatkan kebersihan ketika mengajar didalam kelas karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Jadi kalau lingkungan belajar bersih akan nyaman untuk digunakan. Kalau untuk halaman madrasah biasanya ada tukang kebersihan yang menyapu halaman.

Guru kelas II juga menambahkan terkait kebersihan yang ada di terapkan di dalam kelas:

Jadi seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah, saya khususnya menerapkan pembiasaan hidup bersih di dalam kelas yaitu dengan selalu mengajarkan kebersihan di dalam kelas. Piket harian misalnya, anak-anak selalu melaksanakan piket tanpa disuruh, tapi yang namanya anak-anak kadang ada juga yang bandel tidak mau piket. Kalau saya tanya kenapa gak mau piket, alasannya kalau di rumah jarang nyapu. Mungkin hal seperti itu dipengaruhi dari orang tua yang tidak mengingatkan anaknya (Nafisah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa di masing-masing kelas terdapat jadwal piket harian, selain itu peneliti juga menemukan tempat sampah di setiap kelas seperti pada gambar 4.8.



Gambar 4. 8 Jadwal Piket dan Ruang Kelas

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa upaya menjaga kebersihan lingkungan di MI Al-Husna Probolinggo telah dilaksanakan yaitu dengan cara membuat jadwal piket harian kemudian dilaksanakan, menjaga kebersihan lingkungan madrasah dengan membuang sampah pada tempatnya, dan saling mengingatkan serta peduli meskipun bukan jadwal piketnya siswa selalu turut menjaga kebersihan.

Selain kegiatan pembiasaan diatas, peneliti juga menemukan adanya upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa yang terintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler atau aktivitas pembelajaran di dalam kelas meliputi pembelajaran pembelajaran fiqih, akidah akhlak, Quran hadist, SKI, dan Bahasa Arab serta juga ada kegiatan pembelajaran muatan lokal nahwu shorof yang dilakukan seminggu sekali. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Bu Asia pada tanggal 8 Mei 2023 selaku guru kelas III:

Jadi selain melaksanakan KBM tematik, MI Al-Husna probolinggo juga memiliki pembelajaran keagamaan meliputi pembelajaran fiqih, akidah akhlak, Quran hadist, SKI, Bahasa Arab. Untuk pelaksanaannya itu dilakukan setelah jam istirahat pertama atau jam ke dua. Jadi jam pertama itu KBM tematik.

Selain itu guru kelas II juga menambahkan terkait kegiatan pembelajaran tersebut:

Jadi kegiatan pembelajaran tersebut itu kami fokuskan agar supaya anak-anak lebih mengenal misalnya fiqih, jadi dalam pembelajaran fiqih itu berfungsi untuk mengarahkan kepada peserta didik agar memahami pokok-pokok mengenai hukum islam serta tata cara pelaksanaannya agar supaya untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Terus untuk akidah akhlak kami fokuskan agar anak-anak itu senantiasa menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanannya yang diwujudkan dalam cerminan akhlak religius (Nafisah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Guru kelas III juga menambahkan lagi terkait kegiatan pembelajaran muatan lokal nahwu shorof:

Jadi untuk pembelajaran materi muatan lokal nahwu shorof itu kami lakukan seminggu sekali dalam pembelajaran tujuannya untuk lebih mengenalkan dan mampu mengetahui fungsi kata dalam kalimat Bahasa Arab selain itu agar siswa mampu membaca, memahami, dan menyusun kalimat Bahasa Arab dengan baik dan benar (Asia, 8 Mei 2023, Wawancara).

Pernyataan tersebut dibuktikan langsung oleh peneliti ketika proses pembelajaran sedang berlangsung seperti pada gambar 4.9.



Gambar 4. 9 Kegiatan Pembelajaran

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran keagamaan meliputi pembelajaran fiqih, akidah akhlak,

Quran hadist, SKI, Bahasa Arab, dan muatan lokal nahwu shorof dilakukan untuk lebih mengenalkan kepada siswa tentang hukum-hukum islam serta agar siswa mampu menumbuhkembangkan karakter akhlak religius agar diimplementasikan kepada kehidupan sehari-hari serta tujuan lain dari pembelajaran tersebut yaitu untuk mengajarkan kepada siswa tentang pemahaman dari ilmu Bahasa Arab.

Selain itu, peneliti juga mencoba mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya terkait program kegiatan peringatan keagamaan tahunan yang rutin dilaksanakan. Selama kegiatan ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap Bu Asia pada tanggal 8 Mei 2023 selaku guru kelas III di MI AL-Husna Probolinggo.

Pernyataan tersebut diantaranya:

Di MI Al-Husna ini kegiatan rutin tahunan yang selalu diadakan oleh yayasan madrasah yaitu kegiatan memperingati Bulan Suci Romadhon atau kegiatan pondok romadhon. Pondok romadhon sendiri dilakukan dengan mengisi jam pembelajaran di dalam kelas dengan materi keagamaan, selain itu juga dilakukan kegiatan yakni tadarus bersama di dalam ruang kelas masing-masing.

Kegiatan pondok ramadhan tersebut juga didukung dengan dokumentasi foto kegiatan pelaksanaan pondok romadhon di kelas III seperti pada gambar 4.10.



Gambar 4. 10 Kegiatan Pondok Ramadhan

Kemudian guru kelas III juga menambahkan terkait kegiatan rutin tahunan yang diadakan di MI Al-Husna Probolinggo yaitu:

Selain pondok Ramadhan, madrasah juga mempunyai perayaan tahunan yaitu kegiatan Haflatul Imtihan dan Khotmil Quran. Jadi pada kegiatan ini merupakan kegiatan yang selalu diadakan setiap tahunnya yaitu ketika siswa yang lulus/tamat BTQ, itu diwisudakan, dan dinamakan kegiatan Haflatul Imtihan. Kemudian pada kegiatan tersebut juga dilaksanakan kegiatan Khotmil Quran (Asia, 8 Mei 2023, Wawancara).

Hal tersebut didukung dengan dokumentasi kegiatan Haflatul Imtihan dan Khotmil Quran yang diadakan oleh madrasah seperti pada gambar 4.11.



Gambar 4. 11 Kegiatan Haflatul Imtihan

Kemudian dalam kesempatan lain, peneliti melakukan wawancara terhadap Bu Nafisah pada tanggal 8 Mei 2023 selaku guru

kelas II terkait kegiatan rutin tahunan keagamaan yang diadakan oleh madrasah yaitu:

Selain kegiatan Pondok Ramadhan, Haflatul Imtihan, dan Khotmil Quran yang sudah disebutkan oleh bu Asia, madrasah juga memiliki kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan Maulid Nabi. Kegiatan Maulid Nabi ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat meneladani akhlak dan sifat Nabi Muhammad SAW.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas II dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan yang disampaikan oleh guru kelas II yaitu kegiatan Maulid Nabi ditujukan kepada siswa agar meniru dan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW serta siswa mampu menumbuhkembangkan sikap atau karakter religius yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, peneliti juga menemukan terkait untuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Al-Husna Probolinggo, salah satu kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu Hadrah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Absir pada tanggal 3 April 2023 selaku kepala madrasah yaitu:

Untuk tujuan dari kegiatan Hadrah ini, yang jelas kegiatan tersebut masih berbau dengan pondok pesantren. Salah satu kegiatan di luar jam pembelajaran sekolah yaitu untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreatifitas siswa di bidang seni terutama Seni Hadrah. Hadrah sendiri kan menampilkan sebuah pertunjukan dimana siswa menabuh alat musik serta melantunkan syair-syair sholawat.

Pernyataan tersebut didukung dengan dokumentasi foto tentang kegiatan seni Hadrah seperti pada gambar 4.12.



Gambar 4. 12 Ekstrakurikuler Hadrah

Dari penjelasan Pak Absir selaku kepala madrasah kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dijadikan sebagai ajang untuk mengembangkan minat, bakat dan kreatifitas siswa di bidang seni, kemudian dalam kegiatan ini juga untuk lebih memperkenalkan tentang tradisi kesenian islami. Kegiatan ekstrakurikuler hadrah ini secara tidak langsung akan menjadikan siswa lebih mengenal dan mencintai kesenian musik islami.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh MI Al-Husna Probolinggo dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu dengan melaksanakan pembiasaan serta penerapan progam budaya madrasah berbasis pondok pesantren yang terintegrasi melauai kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan progam peringatan keagamaan tahunan.

2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya Madrasah Bebasis Pondok Pesantren di MI Al-Husna Probolinggo

MI Al-Husna Probolinggo memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Madrasah ini menerapkan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam proses

pembentukan karakter religius siswa seperti penerapan program-program baca tulis quran (BTQ), pembacaan jus amma hingga hadist, sholat berjamaah, madrasah diniyah (Madin), hingga pengembangan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler. Semua proses tersebut dilakukan oleh siswa dari awal sampai akhir.

Upaya mendidik karakter peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah saja, keterlibatan dari orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan mengingat lingkungan keluarga merupakan tempat yang paling lama dihabiskan oleh siswa ketika siswa sudah tidak lagi berada di sekolah. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, hal pertama yang paling nampak dari proses keterlibatan orang tua yaitu kegiatan orang tua siswa mengantar anaknya pergi ke sekolah. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh kepala madrasah:

Langkah awal yang paling mudah dilihat dari keterlibatan orang tua dalam hal ini yaitu kemauan dari orang tua untuk mengantarkan anaknya untuk pergi ke sekolah. Karena dengan mengantarkan anaknya ke sekolah disitulah terjadi interaksi antara anak bersalaman kepada orang tua dan orang tua akan mendoakan anaknya, maka disitu setidaknya pasti terjalin kedekatan antara siswa dan orang tua (Absir, 3 April 2023, Wawancara).

Pendapat dari kepala madrasah tersebut juga ditambahkan oleh

Bu Nyai sebagai berikut:

Ya, kalau orang tua sendiri mendoakan anaknya, pasti sang anak pun akan mendoakan balik kedua orang tuanya, dengan seperti ini berarti secara tidak langsung siswa sudah menerapkan karakter religius dalam menjalankan aktivitasnya dengan mendoakan kedua orang tuanya (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Tetapi pada hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Al-Husna Probolinggo juga menemukan adanya siswa yang berangkat ke sekolah tetapi tidak diantar oleh orang tuanya melainkan berangkat menggunakan sepeda pancal. Kemudian peneliti mencoba melakukan wawancara dengan salah satu siswa terkait mereka yang memilih berangkat sekolah menggunakan sepeda, seperti yang dikatakan siswa kelas III:

Saya pergi ke sekolah naik sepeda kak soalnya ayah saya mengurus pekerjaannya, tapi walaupun naik sepeda saya menghampiri ayah saya terlebih dahulu untuk bersalaman dan berpamitan (Ahil, 8 Mei 2023, Wawancara).

Kemudian peneliti mencoba menanyakan hal yang sama kepada salah satu siswa kelas II:

Saya pergi ke sekolah lebih suka naik sepeda kak. Jadi sehabis sarapan saya langsung berpamitan kepada orang tua kemudian berangkat ke sekolah bersepeda dengan teman (Aqil, 8 Mei 2023, Wawancara).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diatas bahwa keterlibatan orang tua yang paling awal dapat dilihat yaitu kepedulian orang tua siswa dalam mengantarkan anaknya pergi ke sekolah. Karena dari proses tersebut akan menghasilkan upaya dari orang tua untuk mendoakan anaknya ketika berpamitan dan begitupun sebaliknya. Hal seperti ini setidaknya sudah mencerminkan perilaku karakter religius dari siswa.

Selain itu pada hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Husna Probolinggo menemukan adanya sinergi atau keterlibatan

langsung antara wali murid dengan madrasah yaitu dengan pendampingan secara intens antara guru, orang tua, dan siswa di dalam kelas khususnya kelas I, seperti yang dikatakan oleh Bu Nyai sebagai berikut:

Jadi kebetulan saya itu yang pegang anak-anak di kelas I, kebetulan kan kalau namanya anak kelas I pasti ada yang malu-malu bertemu teman baru, kemudian juga ada yang masih suka menangis karena tidak mau di tinggalkan oleh orang tuanya. Nah jadi maksud dari penerapan program pendampingan belajar bersama dengan orang tua didalam kelas seperti ini diharapkan akan membuat siswa tersebut merasa nyaman (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Pendapat yang dikatakan oleh Bu Nyai juga dibenarkan oleh salah satu wali murid siswa yang turut mendampingi anaknya belajar di dalam kelas:

Jadi anak saya itu mas, kalau saya tinggal dia itu masih gak mau, maunya minta ditemenin sama ibu katanya seperti itu. Jadi kalau saya berada di dalam satu kelas anak saya merasa nyaman (Fika, 8 Juni 2023, Wawancara).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menjelaskan tentang kegiatan belajarnya selama di dalam kelas:

Adek seneng kalau ditemani belajarnya sama bunda soalnya kalau sendirian takut (Azam, 8 Mei 2023, Wawancara).

Bu Nyai kemudian juga menyanggah sekaligus meluruskan terkait pernyataan tersebut sebagai berikut:

Jadi pada intinya sebenarnya tujuan kami melakukan seperti itu juga untuk melakukan pembiasaan terhadap siswa agar kedepannya juga bisa mandiri dalam menjalankan aktivitasnya khususnya ketika didalam kelas. Jadi untuk kedepannya kami

beserta orang tua juga saling bekerja sama dalam penguatan mental siswa tersebut dalam arti kita pelan-pelan menasehati siswa tersebut supaya mencoba belajar sendiri di dalam kelas tanpa didampingi oleh orang tua. Pembiasaan seperti ini pasti akan kami lakukan agar kedepannya siswa tersebut bisa mandiri dalam segala hal tanpa perlu bergantung sepenuhnya kepada orang tuanya (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Bu Nyai juga menambahkan terkait aktivitas pendampingan rutin yang selalu kami laksanakan bersama antara guru, orang tua, dan siswa sebagai berikut:

Biasanya kegiatan yang selalu rutin kami lakukan bersama orang tua yaitu pembiasaan membaca doa sehari-hari dan jushamma. Jadi diharapkan siswa tersebut agar terbiasa membaca doa ketika akan melakukan segala aktivitas di madrasah maupun di rumah misalnya membaca doa ketika mau makan dan sesudah makan, kemudian saya juga ingatkan kepada masing-masing orang tua agar memberikan contoh penerapannya ketika di rumah (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai sinergi atau hubungan kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa yaitu melalui pendampingan rutin yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya yaitu agar siswa merasa nyaman serta bisa maksimal dalam proses penyerapan ilmu yang diberikan oleh guru. Kerjasama antara orang tua dan guru tersebut meliputi pendampingan secara intens kepada siswa ketika sedang melaksanakan pembelajaran di dalam kelas serta melakukan pembiasaan melafalkan doa sehari-hari agar siswa terbiasa membaca doa ketika hendak melakukan segala aktivitas.



Gambar 4. 13 Pendampingan Orang Tua

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Husna Probolinggo menemukan adanya kegiatan pertemuan dengan wali murid pada waktu pengambilan rapot. Kegiatan tersebut juga digunakan sebagai evaluasi dan pendampingan terhadap wali murid. Pada kesempatan tersebut kepala madrasah juga turut berpesan kepada seluruh wali murid sebagai berikut:

Jadi, dalam proses mendidik dan membimbing karakter peserta didik, kami selaku dari madrasah sudah berusaha semaksimal mungkin dalam membentuk putra dan putri bapak ibu semuanya. Dalam hal ini saya juga meminta tolong kepada bapak dan ibu semuanya, tolong awasi putra putri bapak ibu semuanya ketika berada di rumah, misalnya dalam lingkungan pergaulan anak tersebut, jangan sampai anak bapak ibuk semuanya terjerumus kepada pergaulan yang salah yang akan berdampak pada pola pikir anak tersebut (Absir, 3 April 2023, Wawancara).

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil dokumentasi madrasah ketika sedang melaksanakan rapat bersama wali murid siswa seperti pada gambar 4.14.



Gambar 4. 14 Rapat Wali Murid

Kemudian kepala madrasah juga menekankan terhadap wali murid siswa terkait dampak penggunaan *gadget* dalam aktivitas sehari-hari siswa yang berlebihan sebagai berikut:

Penggunaan HP yang berlebihan terhadap anak akan berdampak buruk bagi perkembangan karakter sosial dan emosional dari seorang anak. Didalam aplikasi tersebut kan banyak sekali tayangan video yang mungkin belum layak ditonton oleh anak. Maka dari itu tugas kita sebagai orang tua harus mengawasi buah hati kita agar tidak terjerumus kepada tontonan yang tidak sepatasnya dilihat (Absir, 3 April 2023, Wawancara).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya sekolah dalam pendidikan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui progam-progam kegiatan dari madrasah saja, tetapi komitmen dari madrasah dalam proses pembentukan karakter anak juga dibarengi dengan penyampaian kepada wali murid siswa ketika dalam pertemuan rapat yang diadakan madrasah.

Hal tersebut juga dikatakan langsung oleh salah satu wali murid kelas II terkait pembiasaan baik yang di ajarkan kepada anaknya ketika dirumah:

Jadi saya itu selalu mengingatkan kepada anak saya agar selalu bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, kemudian saya juga mengontrol dari penggunaan HP pada anak saya jadi khususnya pada penggunaan HP itu saya batasi 2-3 jam, selain itu saya juga selalu mengingatkan agar selalu menjaga kebersihan rumah, jadi kalau habis bermain itu di bersihkan jangan sampai berserakan dan menimbulkan sampah (Hasanah, 8 Juni 2023, Wawancara).

Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap wali murid kelas IV terkait pembiasaan baik yang diajarkan kepada anaknya di rumah:

Kalau saya itu selalu mengingatkan kepada anak saya itu jangan sampai melalaikan sholatnya, kalau sampai tidak sholat saya pasti marahi anak saya. Kemudian untuk penggunaan HP itu saya hanya berpesan kepada anak saya agar tidak terlalu berlebihan soalnya saya kadang-kadang tidak ada di rumah karena bekerja (Sartika, 8 Juni 2023, Wawancara).

Salah satu wali murid kelas IV juga menjelaskan terkait pembiasaan yang dilakukan kepada anaknya:

Kalau saya itu selalu mengajarkan kepada anak saya untuk selalu menyapu ketika di rumah, soalnya anak perempuan itu harus menjaga kebersihan jangan Cuma main HP saja terus foto-foto seperti itu (Sartika, 8 Juni 2023, Wawancara).

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua nampak terlihat dilakukan ketika berada di rumah. Hal tersebut dilakukan karena juga himbauan dari kepala madrasah terhadap orang tua dan juga sebagai sikap kepedulian orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini guru menjadi komponen yang penting dalam proses penyampaian kepada orang tua dan orang tua

menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter kepada anak di lingkungan keluarga.

Kepala madrasah juga menyinggung terkait pengawasan dari orang tua dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh anaknya ketika dirumah karena waktu yang dihabiskan siswa paling banyak adalah di lingkungan keluarga. Tetapi pada dasarnya dalam hal ini guru masih menjadi elemen yang penting dalam keberlangsungan proses pembentukan karakter peserta didik walaupun siswa sudah tidak lagi berada di lingkungan madrasah.

Selain itu pada hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Husna Probolinggo, peneliti juga menemukan adanya grup *whatsapp* dari setiap kelas yang masing-masing didalamnya beranggotakan wali kelas dan wali murid siswa. Grup *whatsapp* tersebut digunakan sebagai wadah untuk melakukan pendampingan secara intens antara guru, orang tua, dan siswa sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru kelas III:

Jadi kita itu khususnya di kelas III, menggunakan grup WA sebagai sarana kami dalam bertukar informasi antara wali murid dan guru. Selain itu kegiatan pendampingan juga bisa kami lakukan setiap hari disana misalnya, ketika ada murid yang lupa kalau ada PR jadi orang tua murid tersebut bisa bertanya melalui grup WA yang sudah kita sediakan. Tetapi juga banyak siswa yang tidak mengerjakan PR, alasannya jika anak tersebut ditanya rata-rata menjawab lupa kalau ada PR padahal di grup WA saya sebagai guru telah mengingatkan jika ada PR yang harus dikerjakan anak-anak (Asia, 8 Mei 2023, Wawancara).

Pernyataan tersebut juga didukung dengan dokumentasi foto grup whatsapp dari kelas III seperti pada gambar 4.15.



Gambar 4. 15 Grup Whatsapp Kelas

Guru kelas IV juga turut menambahkan terkait grup *whatsapp* yang ada di kelas IV:

Jadi kalau di kelas IV juga terdapat grup WA yang fungsinya kurang lebih sama seperti yang sudah dijelaskan oleh Bu Asia. Selain untuk saling memberikan informasi terkait PR yang diberikan kepada siswa, grup WA juga kami gunakan untuk memberikan informasi terkait tingkah laku siswa ketika ada di lingkungan sekolah (Hasanah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Guru kelas II dalam hal ini juga turut menambahkan terkait grup *whatsapp* yang dimiliki oleh kelas II:

Sebenarnya juga sama dari penggunaan grup WA yang ada di kelas II, tapi yang ingin saya tekankan lagi dari fungsi grup WA yang ada di kelas II ini selain untuk saling memberi informasi terkait hasil belajar siswa kepada orang tua atau istilahnya monitoring tugas harian dan pekerjaan rumah siswa, di grup WA kami ini juga digunakan dalam memonitoring siswa dalam melakukan kewajibannya setiap hari. Misalnya sebagai seorang muslim salah satu kewajiban kita adalah melaksanakan sholat. Jadi penggunaan grup WA ini juga saya

pergunakan untuk mengingatkan wali murid agar putra-putrinya di ingatkan untuk sholat (Nafisah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan guru di MI Al-Husna Probolinggo terjalin setiap harinya dengan memanfaatkan grup whatsapp sebagai sarana penunjang. Pemanfaatan grup whatsapp ini seperti yang dikatakan Bu Asia digunakan sebagai evaluasi pendampingan dan kegiatan monitoring intens kepada siswa, dengan menggunakan grup whatsapp kegiatan pendampingan terhadap siswa bisa dilaksanakan setiap hari melalui hubungan orang tua dengan guru.

Grup whatsapp ini sendiri seperti yang dikatakan oleh Bu Hasanah tidak hanya digunakan sebagai monitoring tugas harian dan pekerjaan rumah siswa, tetapi juga untuk mengingatkan kepada orang tua siswa agar selalu menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu menunaikan ibadah sholat.

3. Dampak keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo terhadap karakter religius siswa

Upaya penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa dilakukan dengan pelaksanaan progam-progam yang di laksanakan oleh madrasah. Adapun kaitannya dengan keterlibatan orang tua dalam hal ini menjadi

suatu keharusan agar terciptanya keberhasilan yang dicapai dalam proses pendidikan karakter siswa.

Madrasah berusaha mengupayakan semaksimal mungkin penerapan program-program pendidikan karakter terhadap peserta didik dengan pengimplementasian budaya madrasah berbasis pondok pesantren. Dalam hal ini keterlibatan dari orang tua juga berdampak pada proses berhasilnya pembentukan karakter religius siswa seperti yang dikatakan oleh Bu Nyai pada tanggal 8 Mei 2023 bahwa siswa dapat menerapkan pembiasaan yang dilakukan antara orang tua dengan siswa tersebut:

Jadi itu ada siswa ketika bersalaman dengan guru siswa tersebut mengucapkan salam sembari mendoakan kami sebagai guru. Hal tersebut lantaran kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan siswa tersebut ketika akan hendak berpamitan berangkat ke madrasah. Jadi siswa tersebut menerapkan hal yang sama kepada kami.

Selain itu, guru kelas III menjelaskan pembiasaan yang dilakukan siswa tersebut:

Jadi pembiasaan orang tua dan siswa bersalaman ketika hendak berpamitan tersebut setiap hari dilakukan entah itu ketika di rumah ataupun ketika orang tua tersebut mengantarkan anaknya hingga sampai di depan madrasah. Kebiasaan tersebut menjadikan siswa mampu berperilaku religius ketika bersalaman bersama guru dengan mendoakan kami. Doanya pun bermacam-macam, ada yang mendoakan agar kami terus semangat dan sabar, kemudian ada juga yang mendoakan kami panjang umur (Asia, 8 Mei 2023, Wawancara).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa mampu mencerminkan karakter religius terlihat dari upaya atau sikap

yang dilakukan siswa terhadap guru saat bersalaman yaitu dengan mengucapkan salam sembari mendoakan guru.

Selain itu dampak yang didapatkan oleh siswa tersebut yaitu siswa mampu menerapkan kebiasaan baik yang di ajarkan dan dipraktikan oleh orang tua kepada siswa melalui pembiasaan bersalaman dan saling mendoakan seperti ketika hendak melaksanakan segala aktivitas misalnya makan, minum, dan belajar siswa berdoa terlebih dahulu. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu siswa kelas I:

Jadi sebelum makan dan minum harus membaca doa agar mendapat pahala (Azam, 8 Mei 2023, Wawancara).

Selain itu salah satu siswa kelas I yang lainnya juga menjelaskan kebiasaannya terkait membaca doa sebagai berikut:

Sebelum belajar juga harus membaca doa. Membacanya biasanya bareng-bareng dengan teman-teman (Azam, 8 Mei 2023, Wawancara).

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Nyai sebagai berikut:

Jadi anak-anak disini itu sudah terbiasa dengan berdoa terlebih dahulu sebelum memulai aktivitasnya. Seperti yang sudah saya jelaskan waktu itu, misalnya kan pada kelas I pendampingan antara guru, orang tua, dan murid itu dilakukan secara intens dengan salah satunya yaitu kegiatan membaca doa sehari-hari dan membaca jus amma. Nah saya juga berpesan kepada orang tua siswa supaya memberikan contoh kepada anak ketika di rumah agar membaca doa terlebih dahulu ketika hendak melakukan segala aktivitas (Ummu Kultsum, 8 Mei 2023, Wawancara).

Selain itu, dampak positif yang ditimbulkan dari keterlibatan orang tua dalam pembiasaan penerapan doa sehari-hari ketika di rumah yaitu sikap atau tindakan siswa ketika di madrasah membaca doa terlebih dahulu ketika hendak memakan bekal makanan yang mereka bawa yang dibuktikan dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan makan bersama siswa ketika jam istirahat sedang berlangsung.



Gambar 4. 16 Kegiatan Makan Bersama

Selain itu pada hasil observasi peneliti juga menemukan adanya perilaku dari siswa yang nampak menegur temannya ketika sedang makan tetapi sambil berjoget didalam kelas. Menurut salah satu siswa tersebut alasan dia menegur temannya yaitu karena orang tuanya di rumah mengajarkan ketika makan kita harus duduk dan diam:

Iya kak, tadi saya menegur itu karena dia makan sambil berjoget tidak mau diam soalnya saya kalau di rumah itu dimarahi sama ibu kalau makan sambil bergerak-gerak gitu kak (Aqil, 8 Mei 2023, Wawancara).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa yang makan sambil berjoget tersebut:

Itu kak, niruin yang di tiktok joget-joget yang lagi viral. Soalnya enak sambil makan (Fina, 8 Mei 2023, Wawancara).

Guru kelas II kemudian menjelaskan terkait kejadian yang dilakukan oleh siswanya tersebut:

Jadi sebenarnya saya itu sudah sering mengingatkan kepada anak-anak kalau makan itu sambil diam, jangan makan sambil berbicara apa lagi berjalan-jalan dan berjoget seperti itu. Tapi ya namanya anak-anak kadang susah untuk di atur, juga mungkin karena pembiasaan orang tuanya di rumah ada yang mengingatkan dan ada yang tidak mengingatkan mungkin seperti itu (Nafisah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Dari hasil wawancara tersebut yaitu pada dasarnya guru sebagai pendidik sekaligus orang tua siswa ketika sedang berada di lingkungan sekolah sudah berperan semaksimal mungkin dalam proses pembentukan karakter siswa, tetapi mungkin faktor lain yaitu pengaruh dari orang tua siswa ketika dirumah juga menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembentukan karakter siswa tersebut.

Selain itu, Bu Nafisah selaku guru kelas II pada tanggal 8 Mei 2023 juga mengatakan bahwa siswa dapat menerapkan pembiasaan baik yang lainnya yang diajarkan oleh orang tuanya untuk dilaksanakan di madrasah sebagai berikut:

Jadi kan saya itu juga mewanti-wanti kepada orang tua siswa ketika percakapan di grup WA ataupun ketika sedang berpapasan langsung dengan orang tua tersebut misalnya supaya agar anaknya tersebut itu di ajarkan kebiasaan baik dengan pembiasaan sholat. Tetapi saya juga berpesan jangan hanya menyuruh saja, tetapi orang tua harus mencontohkan agar anak tersebut mengikutinya.

Pernyataan dari guru kelas II tersebut juga didukung dengan hasil temuan peneliti ketika melakukan observasi di kelas II. Disitu

nampak ada salah satu siswa yang bergegas menuju masjid ketika bel istirahat berbunyi padahal beberapa dari temannya masih ada yang bermain dan berlari-larian di dalam kelas:

Iya kak, ini saya mau pergi ke masjid untuk melakukan sholat duha berjamaah. Soalnya saya kalau di rumah ketika adzan terdengar saya di ajak orang tua saya pergi ke masjid di sebelah rumah (Aqil, 8 Mei 2023, Wawancara).

Guru kelas II juga turut menambahkan sembari menyuruh anak-anak yang lainnya agar segera menuju masjid:

Ya namanya juga anak-anak, terkadang kita sudah mengingatkan dan menyuruh tapi masih saja sulit untuk diatur. Mungkin karena juga dari pembiasaan orang tuanya ketika di rumah sebagian ada yang peduli dan ada yang tidak (Nafisah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa mampu menumbuhkan sikap disiplin waktu yaitu ketika bel berbunyi siswa langsung menuju masjid untuk bergegas melaksanakan sholat duha berjamaah. Hal ini membuktikan bahwa orang tua menjadi role model dalam contoh penerapan kebiasaan baik kepada anak ketika dirumah yang berdampak pada pembentukan karakter religius anak yaitu segera melaksanakan sholat tanpa menunda-nunda.

Selain itu pada hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Husna Probolinggo menemukan adanya contoh tindakan perilaku jujur dari salah satu siswa kelas III. Tindakan tersebut meliputi tidak mengambil barang yang bukan miliknya ketika anak tersebut

menemukan uang di depan kelas. Tindakan tersebut kemudian di benarkan oleh guru kelas III:

Iya jadi misalnya itu meisya menemukan uang jatuh di depan kelas, jadi anak tersebut tidak langsung serta-merta mengambil uang tersebut dan dimasukkan kedalam sakunya, melainkan memberikan uang tersebut kepada saya agar nanti pas waktu pembelajaran di dalam kelas bisa di umumkan terkait siapa yang kehilangan uang. Waktu saya tanya kepada meisya, meisya menjawab kalau hal seperti itu diajarkan oleh ibunya (Asia, 8 Mei 2023, Wawancara).

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan salah seorang siswa kelas III ketika peneliti menanyakan hal tersebut:

Jadi ibu bilang kalau menemukan barang yang bukan milik kita, kita tidak boleh mengambilnya nanti dosa karena mencuri (Meisya, 8 Mei 2023, Wawancara).

Guru kelas III juga sedikit menambahkan terkait perilaku jujur yang di terapkan siswa kelas III ketika di madrasah:

Jadi meisya itu anaknya juga jujur misalnya dalam mengerjakan soal-soal tugas harian maupun ulangan harian. Ketika saya amati Meisya itu tidak pernah menyontek pekerjaan temannya dan sebisa mungkin mengerjakan pekerjaannya sendiri (Asia, 8 Mei 2023, Wawancara).

Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa siswa mampu menumbuhkan sikap jujur terhadap sesama dengan melalui pembiasaan yang diajarkan oleh orang tuanya ketika di rumah. Tindakan jujur tersebut juga mencerminkan terhadap karakter religius dari siswa. Jadi dalam hal ini orang tua menjadi elemen penting terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain menumbuhkan sikap jujur, dampak dari keterlibatan orang tua terhadap karakter siswa yaitu menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan piket harian. Hal tersebut dinyatakan langsung oleh guru kelas II sebagai berikut:

Anak-anak itu sebenarnya rajin-rajin dalam menjaga kebersihan terutama kebersihan yang ada di dalam kelas. Madrasah sendiri menyediakan fasilitas berupa sapu dan tempat sampah yang bisa digunakan anak-anak dalam menjalankan piket harian dan agar selalu membuang sampah pada tempatnya. Karena seperti yang kita tau kebersihan merupakan sebagian dari iman, kalau kita menerapkan pola hidup bersih maka kita setidaknya sudah memiliki iman, nah iman kebersihan itu sendiri kan salah-satu cerminan dari menumbuhkan karakter religius (Nafisah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Selain itu, peneliti juga menemukan dampak positif yang diterapkan oleh salah satu siswa kelas II yang menegur temannya di dalam kelas ketika tidak melaksanakan piket harian. Hal tersebut juga dinyatakan langsung oleh guru kelas II:

Jadi anak-anak itu terkadang ada yang tidak melaksanakan piket, biasanya anak laki-laki. Nah terus temannya itu namanya Fina itu mengingatkan agar segera piket, tetapi anak tersebut masih tidak mau piket alhasil Fina langsung inisiatif untuk menyapu ruang kelas walaupun pada hari itu bukan jadwalnya untuk piket (Nafisah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Pernyataan tersebut juga dikuatkan langsung oleh siswa kelas II sebagai berikut:

Jadi saya itu menyapu ruang kelas karena ruang kelas belum ada yang menyapu soalnya saya menyuruh anak-anak yang jadwal piketnya hari itu mereka tidak mau terus soalnya saya

kalau dirumah terbiasa menyapu karena di suruh orang tua (Fina, 8 Mei 2023, Wawancara).

Guru kelas II juga turut menambahkan terkait pernyataan siswanya sebagai berikut:

Terkadang saya itu juga merasa heran, padahal saya sudah menyuruh anak-anak agar melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal piket. Kemudian dulu juga saya tanya mereka kenapa kok malas untuk piket, jadi itu mereka menjawab kalau di rumah jarang nyapu. Mungkin hal seperti itu tidak diajarkan oleh orang tuanya (Nafisah, 8 Mei 2023, Wawancara).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua sangat berdampak bagi aktivitas siswa ketika menjalankan aktivitasnya sehari-hari seperti selalu menjaga kebersihan karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Jika kita menjaga kebersihan maka hal tersebut merupakan cerminan bahwa kita memiliki iman. Dengan iman tersebut secara tidak langsung sudah mencerminkan dari karakter religius sebagai seorang muslim.

Dari rangkaian kegiatan observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak yang terjadi dari keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Husna Probolinggo yaitu siswa mampu mencerminkan perilaku karakter religius yang diajarkan orang tuanya yang kemudian berdampak pada aktivitas yang dilakukan siswa di madrasah, misalnya siswa terbiasa melaksanakan sholat berjamaah dengan tertib, bersikap jujur, menerapkan hidup bersih, dan saling mengingatkan kepada temannya

jika berbuat salah, dan juga siswa terbiasa dengan membaca doa terlebih dahulu ketika hendak melakukan segala aktivitas.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan penjelasan data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian akan dikaitkan dengan kajian teori yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan fokus tujuan dari penelitian serta pada bab ini juga peneliti akan memaparkan hasil analisis data meliputi data primer maupun data sekunder yang diinterpretasikan secara detail.

1. Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren di MI Al-Husna Probolinggo

MI Al-Husna Probolinggo yang berdiri sejak tahun 2000 masih berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Karim Khazin yaitu memiliki konsep budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto (2013), yang menyatakan bahwa budaya madrasah merupakan suatu keharusan yang dimana di dalamnya memuat seluruh peraturan dan nilai-nilai yang mengarahkan semua peraturan kebijakan dari madrasah dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Daryanto, 2013).

Berdasarkan hal tersebut MI Al-Husna Probolinggo menerapkan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dengan pelaksanaan program-program pendidikan atau pembiasaan yang di terapkan di madrasah guna membentuk karakter religius peserta didik. Melalui penerapan program dan pembiasaan tersebut diharapkan siswa mampu menumbuhkembangkan

sikap atau perilaku religius dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari ketika di madrasah ataupun di lingkungan masyarakat. Progam atau pembiasaan tersebut juga sejalan dengan pendapat Fitri (2012), menyatakan bahwa penerapan progam atau pembiasaan yang ada di madrasah dapat membentuk watak dan karakter dari seorang pribadi siswa (Fitri, 2012).

Budaya madrasah merupakan sebuah sistem nilai yang di anut serta dijalankan oleh seluruh warga madrasah tanpa terkecuali yang meliputi norma, sikap, dan etika (Sriwulandari, 2022). Pentingnya budaya madrasah dalam peranannya memiliki tujuan yaitu menciptakan lulusan yang berkarakter, maka membangun budaya madrasah merupakan sebuah suatu keharusan, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pada kenyataannya, masalah pendidikan karakter siswa sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang masih banyak dialami oleh seluruh lembaga pendidikan khususnya sekolah tingkat dasar. Di zaman modern

yang serba instan ini dibutuhkan keterampilan khusus dalam proses melaksanakan pendidikan karakter serta penguatan mental terhadap peserta didik (Gunawan, 2014). Oleh karenanya, lembaga pendidikan memiliki peranannya yang sangat penting dalam mengatur karakter kepribadian dan tingkah laku moral seorang siswa dengan mengarahkan penerapan nilai-nilai moral religius dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Barnawi, 2013).

Sedangkan karakter religius merupakan sebuah watak yang meliputi sikap, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Pendapat tersebut sejalan menurut Gunawan yaitu Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di madrasah, yang dideskripsikan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, tindakan, dan perkataan seseorang sesuai nilai-nilai ajaran agamanya (Gunawan, 2014). Sikap karakter religius berdasarkan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh kemendikbud yakni sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi fokus utama dalam kebijakan PPK itu sendiri diantaranya meliputi religiositas, gotong royong, mandiri, dan nasionalis.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai religiositas yang termuat dalam fokus utama kebijakan PPK tersebut yaitu dapat dikembangkan melalui proses pendidikan karakter yang mengacu pada pendekatan gerakan PPK meliputi berbasis budaya madrasah, berbasis kelas, dan berbasis masyarakat. Hal tersebut digunakan guna agar mendapat hasil

yang maksimal dalam proses pendidikan karakter terhadap peserta didik (Kemendikbud, 2018).

Dalam hal ini, berdasarkan hasil data yang didapatkan oleh peneliti, MI Al-Husna Probolinggo telah menerapkan konsep budaya madrasah dalam proses pendidikan karakter terhadap siswa yang mengacu pada tiga pendekatan PPK berdasarkan kemendikbud, yakni penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa. Pada proses penerapannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus kepada pengajaran ilmu sosial saja, tetapi pengajaran ilmu keagamaan dalam membentuk watak atau karakter religius siswa diajarkan disini dengan melakukan program-program atau kegiatan pembiasaan melalui budaya madrasah. Menurut Gunawan pembiasaan sendiri merupakan sesuatu yang dikerjakan dan dilakukan berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan agar dilakukan terus menerus (Gunawan, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, upaya yang dilakukan MI Al-Husna Probolinggo dalam membentuk karakter religius siswa diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan, intrakurikuler, serta program peringatan keagamaan yang diterapkan oleh madrasah, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler juga terdapat kegiatan yang mengarah pada upaya menumbuhkembangkan karakter religius. Selain itu madrasah sendiri memiliki fasilitas penunjang yang digunakan dalam semua proses kegiatan pembiasaan madrasah agar dapat tercapai dengan baik. Menurut Wiliandani faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan

karakter yaitu terdapat fasilitas yang memadai untuk menunjang segala proses pelaksanaan pendidikan (Wiliandani et al., 2016). Berikut ini merupakan upaya yang dilakukan MI Al-Husna Probolinggo dalam melaksanakan pembiasaan dan program-program melalui budaya madrasah berbasis pondok pesantren.

1) Kegiatan Pembiasaan

a. Bersalaman dan berdoa

Pada pembiasaan ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan siswa dengan guru di depan pintu gerbang madrasah. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin kedekatan antara siswa dengan guru serta guru dengan orang tua siswa yang mengantar anaknya ke sekolah. Selain itu pada pembiasaan ini siswa senantiasa mendoakan guru yang akan mendidik serta memberikan pembelajaran di dalam kelas, serta dewan guru juga mendoakan para siswanya agar selalu semangat serta bisa menyerap ilmu sebanyak-banyaknya yang telah diberikan.

Hal tersebut secara tidak langsung telah mencerminkan karakter religius antara siswa dan guru yang tercermin pada sikap usaha dalam mendoakan. Menurut Ahsanulhaq pembentukan karakter religius merupakan hasil dari sebuah usaha dalam mendidik dan melatih dengan kesungguhan hati terhadap potensi rohaniah yang terdapat pada diri peserta didik (Ahsanulhaq, 2019).

b. Pembacaan *jus amma*, *asmaul husna*, dan hadist

Pembiasaan ini dilakukan setelah siswa selesai bersalaman bersama guru di depan madrasah. Proses pembiasaan ini dilakukan di halaman madrasah dengan seluruh siswa berbaris rapi dengan membaca bersama-sama kitab jus amma serta buku asmaul husna dan hadist yang dipimpin langsung oleh guru serta santri yang ada di pondok pesantren tersebut. Pembiasaan ini dilakukan dengan membaca jus amma di hari senin kemudian di hari berikutnya pembiasaan membaca asmaul husna begitu seterusnya hingga pembiasaan membaca hadist-hadist tentang pendidikan sampai pada akhirnya kembali lagi kepada pembiasaan membaca jus amma di hari setelahnya.

Tujuan dari pembiasaan ini yaitu untuk membiasakan siswa dalam membaca dan menghafalkan surat-surat pendek yang ada di jus amma serta mengenal lebih jauh lagi nama-nama lain dari Allah SWT dan meneladani serta menerapkan hadist-hadist tentang pendidikan pada proses pembelajaran di madrasah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rijal menyatakan bahwa proses pendidikan dalam prespektif nilai-nilai menurut agama islam lebih menitikberatkan pada perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh siswa dengan menitikberatkan terhadap perbuatan yang berdampak positif agar selalui dibiasakan sehingga dapat mempengaruhi seorang individu dalam bertindak (Rijal, 2014).

c. Baca tulis Quran (BTQ)

Pembiasaan ini merupakan kegiatan membaca serta menulis Al-Quran yang dilakukan di dalam ruang kelas sesuai dengan tingkatan pemahaman siswa terhadap Al-Quran. Untuk kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan oleh santri yang ada di pondok pesantren dengan mengajarkan terkait membaca, menulis, dan mengajarkan ilmu tajwid yang ada di dalam Al-Quran. Dampak positif dari pembiasaan ini yaitu siswa yang tidak lancar membaca Al-Quran menjadi lancar dan gemar membaca Al-Quran serta pemahaman siswa tentang menulis dan hukum tajwid dalam membaca Al-Quran ditumbuhkan dan dipraktekkan.

d. Sholat berjamaah

Pembiasaan sholat berjamaah terdiri dari sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan siswa di masjid yang ada di dalam pondok pesantren. Pembiasaan wajib ini dilakukan oleh seluruh siswa tanpa terkecuali ketika jam istirahat sedang berlangsung. Pada proses pembiasaan ini juga melatih siswa agar menerapkan karakter religius dan mampu menerapkannya di lingkungan masyarakat dan menjadi bekal sampai anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Tujuan dari pembiasaan ini yaitu untuk membiasakan siswa agar selalu melaksanakan sholat berjamaah di usia sedini mungkin.

Menurut Musrifah pendidikan karakter atau akhlak mulia harus ditumbuhkembangkan sejak dini, tetapi dalam proses penerapannya juga harus dibarengi dengan sarana yang tepat agar

pendidikan karakter tersebut dapat berjalan maksimal, maka dari itu madrasah dan lingkungan keluarga dipandang sebagai sarana yang cocok dalam melaksanakan penguatan karakter tersebut (Musrifah, 2016).

e. Madrasah diniyah (Madin)

Pembiasaan ini dilakukan oleh siswa terdiri dari kelas empat, lima, dan enam dilakukan di teras masjid yang ada di pondok pesantren dengan dipimpin langsung oleh ustad kyai dan guru. Pelaksanaan pembiasaan ini dilaksanakan siswa ketika jam pulang sekolah dengan pemberian materi terkait fiqih, quran hadist, serta akidah akhlak. Pembiasaan ini diharapkan mampu memberikan penguatan materi keagamaan yang diajarkan guru didalam kelas agar siswa benar-benar menyerap dan memahami tentang materi tersebut. Pembiasaan kegiatan madin difungsikan sebagai solusi terhadap kurangnya pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan di dalam kelas.

Selain itu menurut Wiliandani perbedaan dari masing-masing setiap individu tentang pemahaman terkait kompetensi dasar materi menjadi salah satu faktor penghambat dari proses penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, terkadang juga sebagai seorang guru akan merasa kesulitan dalam mengkondisikan setiap masing-masing siswanya karena jumlah siswa yang relatif banyak (Wiliandani et al., 2016).

f. Pembiasaan hidup bersih

Pembiasaan hidup bersih ini meliputi pembiasaan membuang sampah pada tempatnya serta selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah. Pada proses penerapannya siswa menjalankan piket harian sesuai jadwal dengan membersihkan ruang kelas dan sekitarnya. Tujuan dari pembiasaan ini yaitu agar siswa selalu menjaga kebersihan dan terbiasa dengan lingkungan yang bersih, karena lingkungan yang bersih akan menjadikan proses pembelajaran menjadi nyaman. Selain itu siswa menerapkan budaya hidup bersih di lingkungan madrasah ini juga karena terbiasa dengan aktivitas yang dilakukan ketika berada di rumah misalnya membantu orang tuanya membersihkan rumah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yulianto menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah pandangan hidup yang mencakup segala unsur perilaku, sikap, dan kebiasaan yang dilaksanakan sekaligus cara hidup guna menyesuaikan dengan lingkungan yang ada di sekitar serta menyelesaikan sebuah persoalan untuk kepentingan bersama (Yulianto, 2020).

2) Kegiatan Intrakurikuler

a. Kegiatan pembelajaran

Budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo juga terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sebagai pendidik guru tidak hanya menyampaikan materi tentang pengetahuan umum saja, tetapi pada penerapannya MI Al-Husna Probolinggo menerapkan pembelajaran keagamaan meliputi

pemberian materi fiqih, akidah akhlak, Quran hadist, SKI, Bahasa Arab dan muatan lokal nahwu shorof. Dalam pelaksanaannya untuk jam pertama digunakan untuk pemberian materi umum tematik dan jam kedua digunakan untuk materi keagamaan.

Adapun tujuan dari pembelajaran muatan lokal keagamaan tersebut meliputi nahwu shorof yaitu untuk lebih mengenalkan kepada siswa tentang hukum-hukum islam serta agar siswa mampu menumbuhkembangkan karakter akhlak religius agar diimplementasikan kepada kehidupan sehari-hari serta tujuan lain dari pembelajaran tersebut yaitu untuk mengajarkan kepada siswa tentang pemahaman dari ilmu Bahasa Arab.

3) Progam Peringatan Keagamaan

a. Pondok Ramadhan

Upaya madrasah dalam menumbuhkan karakter religius kepada siswa tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari dan progam pembelajaran intrakurikuler saja, dalam hal ini MI Al-Husna Probolinggo mengadakan progam peringatan keagamaan tahunan yaitu pembinaan pondok ramadhan. Kegiatan ini berorientasi kepada pembelajaran siswa di kelas terkait materi keagamaan meliputi fiqih, Quran hadist, akidah akhlak, SKI, Bahasa Arab dan nahwu shorof serta pengadaan kegiatan tadarus Al-Quran bersama di dalam kelas. Pada kegiatan ini guru menjadi pendamping siswa dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

Tujuan dari madrasah terkait pembinaan pondok ramadhan ini yaitu untuk melatih dan membimbing siswa dengan kegiatan positif terkait keagamaan dan ibadah selama bulan suci ramadhan antara lain melatih siswa untuk berpuasa, mengaji bersama, pendalaman materi terkait puasa, serta menjadikan pribadi siswa lebih religius dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan tersebut sesuai dengan konsep dari lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengatur kepribadian siswa serta tingkah laku yang tercermin dari moral seorang siswa dengan mengarahkan kepada nilai-nilai taqwa kepada tuhan dan agama (Barnawi, 2013).

b. Haflatul Imtihan dan Khotmil Quran

MI Al-Husna Probolinggo dalam usaha menumbuhkembangkan karakter religius melalui kegiatan rutin tahunan yaitu program Haflatul Imtihan dan Khotmil Quran yang berorientasi pada apresiasi kepada siswa dalam pencapaian kelulusan dari program BTQ yang diadakan di madrasah tersebut. Apresiasi tersebut dituangkan dalam kegiatan wisuda terhadap siswa yang sudah lulus atau tamat BTQ. Pada acara wisuda tersebut juga dilakukan kegiatan Khotmil Quran bersama sebagai rasa syukur kepada hasil pencapaian siswa yang telah diraih.

Tujuan dari kegiatan tersebut selain untuk mengapresiasi atas capaian yang diperoleh siswa yaitu untuk memberikan semangat kepada siswa yang baru akan menempuh program kegiatan BTQ

agar memiliki motivasi lebih dalam melaksanakan kewajibannya. Hal tersebut merupakan gambaran dari proses budaya madrasah yang merupakan kualitas madrasah yang terus berkembang dalam mencakup semua hal yang ada di madrasah untuk dikembangkan berdasarkan nilai dan semangat yang di pegang teguh (Huda et al., 2021).

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang masih aktif dilaksanakan oleh MI Al-Husna Probolinggo yaitu seni musik hadrah. Dalam kegiatan hadrah tersebut siswa membaca sholawat dengan diiringi alat musik terbang, selain itu hadrah sendiri merupakan bentuk seni pertunjukan berjenis sholawatan yang berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah melalui syair yang disampaikan. Ekstrakurikuler ini selain untuk menemukan bakat siswa yakni juga untuk mengenalkan kepada siswa tentang tradisi dan kesenian agama islam yang ada di Indonesia sehingga dengan kegiatan ekstrakurikuler hadrah ini dapat meningkatkan kualitas spiritual siswa dalam bentuk upaya menumbuhkembangkan karakter religius.

Dari hasil temuan data di atas mengenai upaya yang di lakukan MI Al-Husna Probolinggo dalam membentuk karakter religius siswa yakni dengan menerapkan budaya madrasah berbasis pondok pesantren yang terintegrasi melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan intrakurikuler, kegiatan rutin tahunan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, MI Al-Husna Probolinggo melalui penerapan budaya madrasah berbasis

pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa telah menciptakan atau membangun budaya islami di dalam proses pendidikan karakter di madrasah. Nilai-nilai islami tersebut sesuai pada kehidupan yang ada di pondok pesantren mengenai nilai-nilai islami yang terus diupayakan dalam kultur budaya pesantren untuk bertransformasi baik secara kultur dan sistem pendidikan (Hasan, 2015)

Berdasarkan hasil temuan data yang didapatkan peneliti terkait kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh MI Al-Husna Probolinggo, jika merujuk pada kultur pendidikan tentang pesantren yang di kemukakan oleh Malik, yakni kegiatan pembiasaan yang di lakukan MI Al-Husna Probolinggo terdapat pada kultur pendidikan pesantren dengan masuk ke dalam kategori kultur yang bersifat fisik (*tangible*) atau kultur yang dapat diamati. Kultur *tangible* yang dimaksud yaitu masuk kedalam penggolongan sub kultur dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang meliputi cara berpakaian, berdoa dan berdzikir, tadarus membaca Al-Quran, sholat berjamaah, dan pembiasaan yang mencerminkan segala bentuk adab kebaikan meliputi adab belajar, adab makan dan minum, adab bergaul, adab menjaga kebersihan lingkungan dan disiplin (Malik et al., 2017).

Kultur *tangible* tersebut terintegrasi melalui upaya pembiasaan seperti siswa bersalaman kepada guru dan berdoa yakni hal tersebut tercermin dari kegiatan santri ketika di pesantren jika bertemu dengan kyai dan ustad akan berjabat tangan dan salam, kemudian kegiatan pembiasaan BTQ dan membaca jus amma merupakan bentuk pengimplementasian

tadarus membaca Al-Quran yang dilakukan santri di pesantren, selain itu pembiasaan kegiatan sholat duha dan dzuhur berjamaah merupakan bentuk pengimplementasian dari kegiatan sholat berjamaah yang rutin dilakukan santri di pesantren, serta pembiasaan kegiatan Madin merupakan bentuk pengimplementasian dari kegiatan mengaji di pesantren.

Berdasarkan hasil temuan data yang didapatkan peneliti, terkait implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa juga dengan menerapkan program peringatan keagamaan tahunan yang rutin diadakan misalnya, peringatan 1 Muharram, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj. Selain itu dalam memperingati bulan suci Ramadhan MI Al-Husna Probolinggo juga mengadakan pesantren Ramadhan atau kegiatan pondok Ramadhan, juga dalam kegiatan penghargaan keterampilan agama yakni kegiatan Haflatul Imtihan atau kegiatan yang ditujukan kepada siswa ketika sudah lulus/tamat BTQ untuk kemudian di wisudakan.

Selain itu, pada proses penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di atas juga terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler keagamaan meliputi pembelajaran fiqih, akidah akhlak, Quran hadist, SKI, Bahasa Arab, serta muatan lokal pembelajaran nahwu shorof. Adapun kegiatan pembelajaran tersebut menurut Malik, yakni berkaitan terhadap kultur pendidikan tentang pondok pesantren dengan masuk ke dalam kategori kultur yang bersifat fisik (*tangible*) atau kultur yang dapat diamati. Kultur *tangible* yang dimaksud yaitu masuk kedalam penggolongan sub kultur

pendidikan dalam pesantren. Kultur pendidikan tersebut salah satunya terdiri dari proses belajar, simbol pendidikan, serta gaya belajar dan mengajar (Malik et al., 2017).

Dalam penerapannya MI Al-Husna Probolinggo telah melaksanakan proses belajar sesuai dengan kultur *tangible* dalam penggolongan kultur pendidikan pesantren yakni dengan penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren yang salah satunya terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler keagamaan meliputi pembelajaran fiqih, akidah akhlak, Quran hadist, SKI, dan Bahasa Arab serta pembelajaran nahwu shorof dalam muatan lokalnya.

Berdasarkan dari data yang didapatkan oleh peneliti terkait kegiatan intrakurikuler yang sudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran di MI Al-Husna Probolinggo, jika disandingkan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Malik terkait kultur pendidikan dalam pesantren, yaitu merujuk pada salah satu lima elemen pesantren yang sampai saat ini, keaslian dari pesantren seringkali diukur dari lima elemen kultur *tangible* tersebut. Salah satu elemen tersebut yaitu sistem pembelajaran kitab kuning. Sistem pembelajaran kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren tersebut jika ditinjau, dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok yakni kelompok bahasa yang meliputi nahwu dan shorof, kelompok hukum meliputi fiqih Al-Quran dan hadist, dan kelompok al islam meliputi tafsir, tauhid, dan tasawuf (Malik et al., 2017).

Dalam hal ini, proses pembelajaran intrakurikuler di MI Al-Husna Probolinggo yang meliputi pembelajaran fiqih, akidah akhlak, Quran hadist, SKI, Bahasa Arab, serta muatan lokal pembelajaran nahwu shorof sudah sesuai dengan salah satu elemen yang menjadi tolak ukur dari keaslian kultur pesantren yakni termuat dalam pola sistem pembelajaran kitab kuning. Dengan demikian penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo sudah sesuai dengan elemen kultur *tangible* tersebut.

Selain itu, kelima elemen pesantren tersebut juga terintegrasi melalui siswa yang ada di madrasah, yakni termuat dalam salah satu elemen pesantren terkait santri sebagai subjek dalam proses pendidikan. Santri sebagai subjek pendidikan merupakan salah satu dari kelima elemen pesantren yang dikemukakan oleh Malik, dalam hal ini persamaan antara subjek dalam pendidikan yang dimaksud yaitu santri atau siswa yang ada di MI Al-Husna Probolinggo ketika sedang melakukan pembelajaran di dalam kelas. Kemudian peran guru sebagai *transform of knowledge* di dalam poses pembelajaran di kelas juga dikatakan sebagai salah satu dari kelima elemen pesantren yakni peran ustad dalam proses pembelajaran pada pesantren seperti menjelaskan pengetahuan islam mengenai pembelajaran yang disampaikan selanjutnya santri mencatat dan berusaha melafalkannya.

Selain itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MI Al-Husna Probolinggo dalam hubungannya terkait kultur *tangible* pesantren, yakni terdapat pada proses sub kultur *tangible* yaitu kultur pendidikan pesantren.

Hadrah sendiri masuk kedalam kultur pendidikan pesantren yakni sebagai media belajar dalam hal seni musik kebudayaan islam, dalam kegiatan hadrah tersebut siswa membaca sholawat dengan diiringi alat musik terbang, selain itu hadrah sendiri merupakan bentuk seni pertunjukan berjenis sholawatan yang berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah melalui syair yang disampaikan.

Pada intinya, elemen kultur *tangible* dalam pesantren tersebut saling berkaitan dalam proses terciptanya pendidikan yang diimplementasikan oleh MI Al-Husna Probolinggo melalui budaya madrasah berbasis pondok pesantren yang terintegrasi melalui kegiatan pembiasaan, intrakurikuler, progam tahunan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 5. 1 Budaya Madrasah

Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa			
Kegiatan Pembiasaan	Kegiatan Intrakurikuler	Kegiatan Keagamaan Tahunan	Kegiatan Ekstrakurikuler
<ul style="list-style-type: none"> a. Bersalaman dan berdoa. b. Membaca jus amma, asmaul husna, dan hadist. c. BTQ. d. Sholat Berjamaah. e. Madin. f. Pembiasaan hidup bersih 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran fiqih, akidah akhlak, Quran hadist, SKI, dan Bahasa arab. b. Pembelajaran muatan lokal nahwu shorof. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pesantren Ramadhan. b. Haflatul Imtihan dan khotmil Quran c. Peringatan hari besar islam 	<ul style="list-style-type: none"> a. Seni musik hadrah

2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya Madrasah Bebasis Pondok Pesantren di MI Al-Husna Probolinggo

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga nilai-nilai tersebut diimplementasikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta mampu berkontribusi secara positif khususnya pada lingkungannya (Suprptiningrum & Agustini, 2015). Dalam hal ini keterlibatan orang tua menurut Ristiani merupakan keikutsertaan atau partisipasi yang dilakukan terhadap hubungannya dengan suatu proses untuk pemenuhan kebutuhan aktivitas tertentu (Ristiani, 2015). Sedangkan menurut Thomas Lickona terdapat tujuh unsur-unsur esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembentukan karakter meliputi ketulusan hati (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*diligence or hard work*) (Dalmeri, 2014).

Sedangkan budaya madrasah kaitannya dengan proses pendidikan karakter merupakan suatu sistem nilai yang dianut serta di laksanakan oleh seluruh warga madrasah tanpa terkecuali yang kemudian diharapkan dapat mengantarkan pada hasil output pendidikan yang memiliki kualitas (Barnawi, 2013). MI Al-Husna Probolinggo untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan karakter religius pada peserta didik tertuang pada implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dan adanya keterlibatan orang tua dalam proses keberhasilan pembentukan karakter siswa. Pada konteks pendidikan, keterlibatan orang tua setidaknya

mencakup seluruh aspek ruang lingkup yang lebih luas, serta dijadikan sebagai tujuan dalam proses meningkatkan hubungan yang baik antara orang tua dengan madrasah dalam mencapai hasil pendidikan peserta didik (Nopiyanti & Husin, 2021).

MI Al-Husna Probolinggo dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi sekolah mengimplementasikan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil temuan data selama kegiatan observasi dan wawancara terhadap pihak madrasah serta terhadap orang tua siswa mengenai hubungan sinergi antara keduanya dalam proses pendidikan pembentukan karakter siswa, ada keterkaitan atau kerja sama (*Cooperation*) antara orang tua dengan budaya madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Tindakan bentuk kerja sama (*Cooperation*) tersebut merupakan salah satu dari tujuh unsur-unsur esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembentukan karakter.

Selain itu, dalam hasil temuan data terkait keterlibatan orang tua, hal pertama yang paling nampak dari keterlibatan orang tua yaitu mengantar dan mendampingi anaknya pergi ke madrasah. Ketika orang tua mengantar dan mendampingi anaknya hingga sampai madrasah, secara tidak langsung kedekatan antara orang tua dan guru ketika menyambut siswa di depan madrasah akan terjalin dan dapat berdampak baik bagi perkembangan karakter peserta didik. Bentuk tindakan orang tua mengantar dan mendampingi anaknya ketika pergi ke madrasah

merupakan salah satu dari bentuk penerapan terkait unsur-unsur esensial dalam pembentukan karakter terhadap anak yakni kepedulian dan kasih sayang (*Kindness*) dari orang tua kepada anaknya.

Kemudian dalam hasil penelitian juga ditemukan keterlibatan orang tua yang berupa proses pendampingan kegiatan belajar khususnya pada kelas I. Dalam proses tersebut kerja sama antara guru dan orang tua terjalin melalui kegiatan pendampingan bersama seperti pembiasaan membaca dan melafalkan doa sehari-hari, membaca surat pendek jussa, serta kegiatan pembelajaran yang lainnya. Selain itu guru juga berpesan kepada orang tua agar selalu membimbing dan mengawasi anaknya ketika dirumah. Atas dasar ini semua bentuk dari pada keikutsertaan orang tua dalam proses pembentukan karakter terhadap siswa di rumah maupun di madrasah tercermin dalam salah satu unsur esensial pembentukan karakter menurut Thomas Lickona yakni kerja keras (*diligence or hard work*) yang dilakukan oleh orang tua.

Selain itu keterlibatan orang tua juga terlihat dari sikap perilaku jujur siswa di dalam kelas ketika menemukan barang yang bukan miliknya siswa tersebut tidak langsung mengambil barang tersebut melainkan menyerahkan barang tersebut kepada guru. Tindakan tersebut didasari atas pembiasaan ketulusan hati (*Honesty*) yang dilakukan oleh orang tuanya ketika berada di rumah agar selalu bersikap jujur terhadap segala perbuatannya. Kemudian keterlibatan orang tua dalam proses menumbuhkan karakter religius siswa tentang sholat juga terintegrasi dalam kegiatan pembiasaan sholat berjamaah yang salah satunya

merupakan penerapan kegiatan pembiasaan dari budaya madrasah. Siswa langsung bergegas menuju ke masjid ketika jam istirahat untuk melaksanakan sholat berjamaah. Tindakan tersebut didasari atas kontrol diri (*self control*) dari orang tuanya ketika di rumah mengajak anaknya bersama-sama segera pergi menuju masjid ketika adzan berkumandang.

Keterlibatan orang tua dalam proses menumbuhkan karakter religius siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan juga terintegrasi dalam kegiatan pembiasaan hidup bersih. Pembiasaan hidup bersih merupakan salah satu penerapan kegiatan pembiasaan dari budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo. Dalam hal ini peran orang tua ketika di rumah dalam menumbuhkan perilaku menjaga kebersihan diaplikasikan oleh siswa dalam kegiatannya di madrasah yaitu menjaga kebersihan lingkungan madrasah dengan membuang sampah pada tempatnya serta menjalankan piket kelas sesuai jadwal yang sudah dibuat. Tindakan tersebut didasari atas belas kasih (*Compassion*) dari orang tuanya ketika di rumah senantiasa mengajarkan dengan penuh kesabaran tentang pentingnya hidup bersih.

MI Al-Husna Probolinggo dalam memaksimalkan proses pendidikan karakter kepada siswa yaitu dengan melaksanakan kegiatan rutin rapat pertemuan bersama wali murid siswa dalam agenda pengambilan raport yang diadakan setiap semester. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menyampaikan seluruh gagasan tujuan yang dimiliki madrasah untuk disampaikan kepada wali murid serta untuk menjalin kedekatan antara wali murid dengan madrasah. Kegiatan tersebut juga

digunakan untuk pendampingan antara orang tua dengan madrasah serta memonitoring seluruh kegiatan siswa di madrasah maupun ketika di rumah.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter siswa juga terjalin melalui grup *Whatsapp* kelas antara orang tua dan guru. Grup *Whatsapp* tersebut digunakan untuk monitoring harian secara intens antara orang tua dengan guru terhadap segala aktivitas siswa. Selain itu penggunaan grup *Whatsapp* tersebut digunakan untuk berbagi informasi antara orang tua dan guru dalam bekerja sama (*Cooperation*) begitupun sebaliknya. Selain itu pemanfaatan grup *Whatsapp* tersebut juga digunakan sebagai pendampingan khusus kepada orang tua dalam mengajarkan tentang kebaikan terhadap anaknya. Dalam hal ini keterlibatan orang tua erat kaitannya karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membesarkan anaknya hingga pada capaian tertentu (Ruli, 2020).

Adanya keterlibatan antara orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa merupakan bentuk pengaplikasian dari unsur-unsur esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Dalam unsur-unsur esensial tersebut mengacu pada tindakan yang harus diterapkan kepada peserta didik dalam proses pembentukan karakter yang semua itu terintegrasi antara siswa, orang tua, dan madrasah melalui aktivitas siswa di rumah serta kaitannya dengan penerapannya dalam budaya madrasah.

Keterlibatan antara orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa harus dilakukan guna mendapatkan capaian hasil yang maksimal dan diharapkan dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Dengan keterlibatan orang tua dalam dukungan yang diberikan untuk sebuah proses pembelajaran, hal tersebut akan mengarah pada hasil yang baik (Wardhani & Krisnani, 2020). Adapun usaha yang dapat dilakukan dari peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak yaitu kedua orang tua harus peduli terhadap anaknya, saling menghormati, menyayangi, dan menjalin kedekatan dengan mengadakan kumpulan atau pertemuan keluarga untuk menjalin kedekatan (Irmalia, 2020).

Tabel 5. 2 Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan Orang Tua	
Di Madrasah	Di Rumah
<ul style="list-style-type: none"> a. Mengantar sekolah. b. Pendampingan orang tua di kelas (Kelas 1). c. Menghadiri rapat pertemuan pengambilan rapot. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Didikan orang tua (mengajarkan pembiasaan baik dan pengawasan seperti bermain HP, sholat, dan pembiasaan hidup bersih).

3. Dampak keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di MI Al-Husna Probolinggo terhadap karakter religius siswa

Adanya budaya madrasah berbasis pondok pesantren serta keterlibatannya dengan orang tua memberikan dampak terhadap keberhasilan terhadap proses pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Suwahyu, 2018). Pendapat tersebut jika dikaitkan dengan upaya dari keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren yaitu segala usaha dari orang tua dalam membantu mensukseskan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sehingga dapat berdampak pada hasil yang maksimal pada proses pembentukan karakter siswa.

Sedangkan menurut Subandi, seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa yang religius jika terdapat lima aspek atau dimensi religius yang ada dan melekat pada individu tersebut, yakni meliputi dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi menjalankan kewajiban (*religious practice*), dimensi penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), dan dimensi perilaku (*religious effect*). Semua dimensi ini dijadikan tolak ukur untuk menentukan sejauh mana perilaku dan

kebiasaan seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial (Subandi, 2013).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan adanya dampak positif yang diperoleh dari keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Husna Probolinggo. Dampak yang dihasilkan menunjukkan terhadap pola perilaku yang mencerminkan karakter religius siswa ketika menjalankan aktivitasnya di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah. Berikut merupakan dampak yang dapat dilihat dari keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa:

- a. Siswa mampu menumbuhkembangkan perilaku religius melalui pembiasaan bersalaman berpamitan kepada orang tua ketika hendak berangkat menuju madrasah, karena kebiasaan orang tua yang mendoakan anaknya ketika hendak pergi ke madrasah yang berdampak pada tindakan siswa kepada guru di madrasah dengan mengucapkan salam sembari mendoakan guru ketika guru menyambut siswa di depan pintu gerbang halaman madrasah.
- b. Siswa mampu menumbuhkan perilaku religius yang tercermin dari kebiasaan siswa yang membaca doa terlebih dahulu ketika hendak melaksanakan aktivitasnya di madrasah seperti hendak memakan bekal makanan yang mereka bawa dan ketika hendak belajar, serta saling mengingatkan kepada temannya. Hal tersebut dapat diaplikasikan

siswa karena pembiasaan dari kedua orang tuanya ketika mengajarkan tentang berdoa sebelum menjalankan segala aktivitas sehari-hari.

- c. Siswa mampu memahami pentingnya segera menjalankan ibadah shalat berjamaah tanpa menunda-nunda ketika adzan sudah berkumandang. Hal tersebut dilakukan siswa ketika berada di madrasah dengan langsung bergegas menuju masjid untuk segera melaksanakan shalat berjamaah. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pembiasaan tersebut merupakan dampak dari pembiasaan contoh yang dilakukan orang tua kepada anaknya ketika dirumah.
- d. Siswa menumbuhkan perilaku jujur di madrasah karena pengaruh dari orang tua ketika siswa berada di lingkungan keluarga. Perilaku jujur tersebut tercemin dari sikap dan perbuatan siswa ketika menemukan barang yang bukan miliknya serta tidak menyontek tugas hasil pekerjaan temannya ketika ada tugas yang diberikan oleh guru. Dari hal ini dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua juga membawa kebiasaan baik dalam menumbuhkan perilaku jujur terhadap siswa.
- e. Siswa mampu menumbuhkan perilaku hidup bersih yang tercermin dari selalu menjalankan piket sesuai jadwal, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga lingkungan madrasah agar terlihat bersih. Perilaku hidup bersih tersebut telah mencerminkan karakter religius karena dalam agama islam kebersihan merupakan sebagian dari iman. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pembiasaan tersebut merupakan dampak dari pembiasaan yang dicontohkan orang tua kepada anaknya ketika dirumah agar selalu menjaga kebersihan.

Sikap perilaku di atas terbentuk dari dampak keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa yakni sesuai dengan salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan fokus utamanya yakni salah-satunya meliputi karakter religiusitas (Kemendikbud, 2018). Dalam hal ini peran kerja sama antara orang tua dengan lembaga madrasah melalui budaya madrasah dapat memberikan komitmen dalam hal menumbuhkembangkan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil temuan data di atas, mengenai dampak dari keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa jika dikaitkan dengan lima aspek dimensi religius menurut Subandi, terdapat aspek dimensi perilaku (*religius effect*) yakni dibuktikan dengan temuan data terkait perilaku yang terbentuk karena kebiasaan dari orang tua yang mendoakan anaknya ketika hendak pergi ke madrasah, yang kemudian berdampak pada tindakan siswa kepada guru di madrasah dengan mengucapkan salam sembari mendoakan guru ketika guru menyambut siswa di depan pintu gerbang halaman madrasah. Selain itu aspek dimensi perilaku (*religius effect*) juga tercermin dari bentuk karakter siswa dalam bersikap jujur jika menemukan barang yang bukan miliknya serta selalu menjaga kebersihan ketika di rumah maupun di lingkungan madrasah.

Selain itu, dari data yang diperoleh menunjukkan bentuk karakter religius siswa terkait aspek dimensi menjalankan kewajiban (*religius*

practice) yakni terkait pembiasaan membaca doa terlebih dahulu ketika hendak melaksanakan aktivitasnya di madrasah serta menjalankan ibadah sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu. Selain itu kegiatan pembiasaan sholat berjamaah juga merupakan aspek dimensi keyakinan (*religious belief*), yakni menjalankan salah satu perintah wajib agama tentang ibadah sholat merupakan bentuk daripada ketaatan dari seorang hamba kepada tuhannya. Ketaatan tersebut merupakan gambaran dari sebuah iman atau bentuk keyakinan dari seorang umat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama keyakinannya (Subandi, 2013).

Dengan terbentuknya karakter religius siswa yang diperoleh dari keterlibatan orang tua dengan implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren akan berdampak positif dalam perkembangan karakter peserta didik untuk kedepannya dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat ketika mereka dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Subandi terlaik seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa yang religius jika terdapat lima aspek atau dimensi religius yang ada dan melekat pada individu tersebut (Subandi, 2013).

Tabel 5. 3 Bentuk Karakter Religius

No	Bentuk karakter religius siswa dari dampak keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah
1.	Mengucap salam sembari mendoakan guru ketika bersalaman
2.	Membaca doa sehari-hari ketika hendak melakukan segala aktivitasnya di madrasah seperti makan, minum, dan belajar
3.	Segera melaksanakan sholat berjamaah dan tidak menundanya
4.	Menumbuhkan perilaku jujur dan perilaku hidup bersih

BAB VI

PENUTUPAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan peneliti terkait keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Husna Probolinggo dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

A. Kesimpulan

1. Bentuk implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Husna Probolinggo yakni terintegrasi melalui kegiatan pembiasaan, intrakurikuler, program tahunan, dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Bentuk keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo yakni terbagi dalam keterlibatan orang tua di madrasah dan keterlibatan orang tua ketika di rumah.
3. Dampak keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa ketika siswa di rumah maupun di madrasah.

B. Saran

1. Bagi lembaga sekolah diharapkan mampu terus mengimplementasikan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa dengan konsisten menerapkan pembiasaan dan penerapan program-program madrasah serta mampu lebih menjalin hubungan kedekatan dengan orang tua siswa dalam proses

mensukseskan pendidikan karakter siswa dalam menumbuhkembangkan karakter religius.

2. Bagi orang tua diharapkan mampu membimbing dan mengajarkan hal baik terhadap siswa ketika di rumah dalam proses pembentukan karakter religius siswa serta diharapkan orang tua lebih memahami terhadap peran dan tanggung jawab sebagai contoh yang baik khususnya dalam proses pembentukan karakter religius siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Barnawi, B. (2013). Membangun Budaya Madrasah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 355–363.
<https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1465>
- Bitasari, W. (2020). *Pogam Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al Ulum*, 14.
- Daryanto. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Gava Media.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=913256>
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2007). *Smart and Good School*.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). *Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying*. _
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-ruzz Media.
- Ginanjari, M. H. (2013). *Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*. 02.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hadisi, L. (2015). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. 8(2).

- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Herawati, N., Zainuri, A., & Hawi, A. (2020). Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. *Intizar*, 26(1), 45–54. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5781>
- Huda, A. M., Setiawan, F., Dalimunthe, R., Setiono, I., Djaka, C. T., & Dahlan, U. A. (2021). *Budaya Sekolah/ Madrasah*. 3.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*.
- Idris, M. (2019). *Pendidikan Karakter :Perspektif Islam Dan Thomas Lickona*.
- Irmalia, S. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. 5(1).
- Istibsaroh. (2022). *Progam Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*.
- Johansyah, J. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. BUMI AKSARA.
- Khusairi, F. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah*.
- Koni, S. M. A. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam*. 5.
- Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2017). Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>
- Muhaminim. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Peguruan Tinggi*. PT. Raja Grafindo.
- Mumtahanah, N. (2015). Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri. *Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV) - Cluster PANTURA*, 5.

- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*.
- Nofiaturrehman, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 313. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Nopiyanti, H. R., & Husin, A. (2021). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain*. 5.
- Nurdin, N. (2019). Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21 bagi Pendidik Era Millennial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 41. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4688>
- Paturohman, I. (2012). *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya*. 1(1).
- Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Diri terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 649. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.418>
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter di Madrasah/sekolah. *ITTIHAD*, 14(26). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- Rijal, M. (2014). *Jurnal Biology Science & Education 2014*. 3(1).
- Ristiani, E. P. (2015). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*.
- Rosidah, N. (2019). *Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa*.
- Rozi, F., & Aminullah, Moh. (2021). Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat. *MANAZHIM*, 3(2), 183–200. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1286>
- Ruli, E. (2020). *Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*.

- Rusmana, A. O. (2019). *Penerapan Pendidikan Karakter di SD. 4.*
- Santika, I. G. N. (2019). *Pendidikan Karakter Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. 2085.*
- Sanusi, U. (2012). *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. 10(2).*
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 14(2).*
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sriwulandari, C. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasah Di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.*
<http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/6088>
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental.* Pustaka Belajar.
- Supraptiningrum, & Agustini. (2015). Building Student Character Through Culture School in Elementary School. *Jurnal Pendidikan Karakter.*
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 23(2), 192–204.* <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 61.*
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syukur, A. (2010). *Studi Akhlak.* Walisongo Press.
- Toni, H. (2016). *Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam.*
- Ummah, R. (2020). *Progam Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- Valensia, C. (2022). *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial.*
- Wardhani, & Krisnani. (2020). *Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 48.*
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter.* Pustaka Belajar.

- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 4.
- Yulianto, R. (2020). *Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama*.
- Zannah, F. (2020). *Intregasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. 5.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>
- Zurifah, N. (2011). *Hubungan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*.

LAMPIRAN

Lampiran I: Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1453/Un.03.1/TL.00.1/06/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

8 Juni 2023

Kepada

Yth. Kepala MIS Al-Husna Probolinggo
di
Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

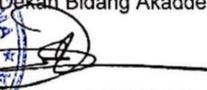
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Agung Wahyu Hidayat
NIM : 19140072
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Skripsi : Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Husna Probolinggo
Lama Penelitian : Juni 2023 sampai dengan Agustus 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ani Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademi

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran II: Surat selesai pelaksanaan penelitian



YAYASAN NURUL KARIM KHOZIN
MADRASAH IBTIDAIYAH AL HUSNA
DAWUHAN KREJENGAN PROBOLINGGO JAWA TIMUR
AKTE NOTARIS KHUSNUL HITAMINAH, SH. MH., NO. 013 TGL. 26 JULI 2011
STATUS AKREDITASI (A)

Jl. KH. Muh. Khozin Rt.002/Rus.004 Dawuhan Krejengan, Pos : 67284 Kontak Ponsel : 082244665409 gmail : nurulkarim.khozin@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 201/MI.AH/00102/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Absir Zainuddin, S.Pd**
NIP :
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Al-Husna Probolinggo

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : **Agung Wahyu Hidayat**
NIM : 19140072
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Husna Probolinggo

Benar-benar telah melakukan penelitian di MI Al-Husna Probolinggo terhitung selama bulan April – Juni 2023.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dawuhan, 08 Juni 2023

Kepala Madrasah

Absir Zainudin, S.Pd
NIP :

Lampiran III: Pedoman pengumpulan data

A. Transkrip Wawancara

Nama : Pak Absir

Jabatan : Kepala Madrasah

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 3 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak bagaimana permasalahan karakter siswa saat ini khususnya siswa MI Al-Husna?	Iya, Jadi untuk permasalahan karakter siswa yang ada di MI Al-Husna Probolinggo ini cenderung relatif sama dengan permasalahan yang ada di Madrasah pada umumnya yakni tentang karakter, kenapa saya bilang karakter? karena pada saat ini karakter merupakan cerminan dari pada individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkarakter baik ketika dia sudah dewasa maupun ketika mereka masih anak-anak. Jadi pada intinya permasalahan tentang karakter pada siswa di MI Al-Husna Probolinggo ini cenderung kepada tingkah laku sikap dan kebiasaan mereka, maka dari itu kami berupaya untuk senantiasa selalu melaksanakan atau melakukan pendidikan karakter terhadap siswa sesuai dengan budaya madrasah kita
2	Menurut bapak upaya apa yang dapat dilakukan madrasah untuk mengatasi permasalahan karakter tersebut?	Ya, pada zaman serba moderen ini tantangan dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga sekolah merupakan hal yang sangat berat mengingat perubahan zaman yang semakin cepat. Hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya alasan mengapa budaya madrasah berbasis pondok pesantren sangat tepat diberlakukan di masa sekarang ini, tak lain dan tak bukan yaitu untuk menjawab tantangan kemajuan zaman yang semakin pesat ini. Dengan penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren diharapkan mampu membentuk karakter religius

		siswa sesuai dengan ajaran agama islam. Penerapan budaya madrasah yang kami lakukan di madrasah ini yaitu dengan upaya pembiasaan dan penerapan program-program keagamaan kepada siswa
3	Bentuk karakter apa yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui budaya madrasah di MI Al-Husna ini?	Budaya madrasah berbasis pondok pesantren ini diterapkan atau dipilih sebenarnya tidak lepas dari posisi madrasah kita ini sendiri, yaitu madrasah ini sendiri masih di dalam satu naungan Yayasan pondok pesantren Nurul Karim Kazin, dengan demikian secara tidak langsung penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren diberlakukan di madrasah guna mencetak lulusan peserta didik berkarakter religius
4	Apakah visi dan misi madrasah mengarah pada bentuk karakter yang ingin di tanamkan kepada siswa	Jadi untuk visi dan misi juga mengarah pada bentuk karakter dari yang kami inginkan yakni karakter religius. Jadi dalam visi MI Al Husna Probolinggo yakni menjadikan MI Al-Husna yang beriman, berprestasi, religius, inovatif, Mandiri, asri, dan nyaman.
5	Apa saja dan bagaimana proses pembentukan karakter tersebut melalui implementasi budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo?	Untuk proses pendidikan karakter di madrasah ini yaitu seperti yang sudah saya bilang di awal tadi yakni pengimplementasian budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa, kami integrasikan melalui program pembiasaan, program tahunan, kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dan juga ada ekstrakurikuler salah satunya hadrah. Misalnya untuk kegiatan pembiasaan, jadi pembiasaan yang lainnya yang selalu kami terapkan di madrasah ini yaitu selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Jadi saya itu selalu bilang kepada dewan guru agar selalu mengingatkan kebersihan ketika mengajar didalam kelas karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Jadi kalau lingkungan belajar bersih akan nyaman untuk digunakan. Kalau untuk halaman madrasah biasanya ada tukang kebersihan yang menyapu halaman.
6	Biasanya kegiatan rutin tahunan apa yang di laksanakan di MI	Kalau untuk peringatan tahunan hari besar islam itu biasanya kami adakan

	Al-Husna pak? Misalnya peringatan tentang hari besar islam	pondok romadhon, nah jadi pondok romadhon ini juga salah satu pprogram tahunan kami dalam budaya madrasah kita. Kemudian juga peringatan Maulid Nabi, Isra Miraj serta juga ada kegiatan rutin tahunan kami yaitu haflatul imtihan. Jadi pada kegiatan ini kami adakan untuk memwisudakan siswa siswa di MI-Al Husna ini atas pencapaian kelulusannya dalam program BTQ. BTQ sendiri merupakan singkatan dari Baca Tulis Quran, dimana pada pembiasaan ini siswa diajarkan tentang tata cara membaca dan menulis Al-Quran dengan dibantu oleh para santri dan ustad yang ada di pondok pesantren ini.
7	Selain pembiasaan melalui program-program tersebut apakah ada yang lain pak? Misalnya kegiatan ekstrakurikuler	Iya ada, untuk kegiatan ekstrakurikuler untuk saat ini yang aktif dilakukan yaitu kegiatan ekstra hadrah. Untuk tujuan dari kegiatan hadrah ini, yang jelas kegiatan tersebut masih berbau dengan pondok pesantren. Salah satu kegiatan di luar jam pembelajaran sekolah yaitu untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreatifitas siswa di bidang seni terutama Seni Hadrah. Hadrah sendiri kan menampilkan sebuah pertunjukan dimana siswa menabuh alat musik serta melantunkan syair-syair sholawat
8	Menurut bapak apakah ada keterlibatan orang tua dalam implementasi budaya madrasah yang di terapkan di MI Al-Husna?	Kalau keterlibatan dari orang tua pasti ada. Langkah awal yang paling mudah dilihat dari keterlibatan orang tua dalam hal ini yaitu kemauan dari orang tua untuk mengantarkan anaknya untuk pergi ke sekolah. Karena dengan mengantarkan anaknya ke sekolah disitulah terjadi interaksi antara anak bersalaman kepada orang tua dan orang tua akan mendoakan anaknya, maka disitu setidaknya pasti terjalin kedekatan antara siswa dan orang tua.
9	Bagaimana cara mewujudkan keterlibatan tersebut?	Jadi dalam perwujudannya yakni adanya kegiatan pertemuan dengan wali murid pada waktu pengambilan rapot misalnya. Kegiatan tersebut juga digunakan sebagai evaluasi dan pendampingan terhadap wali murid. Serta saya juga berpesan kepada para orang tua agar dalam proses

		<p>mendidik dan membimbing karakter peserta didik, kami selaku dari madrasah sudah berusaha semaksimal mungkin dalam membentuk putra dan putri bapak ibu semuanya. Dalam hal ini saya juga meminta tolong kepada bapak dan ibu semuanya, tolong awasi putra putri bapak ibu semuanya ketika berada di rumah, misalnya dalam lingkungan pergaulan anak tersebut, jangan sampai anak bapak ibu semuanya terjerumus kepada pergaulan yang salah yang akan berdampak pada pola pikir anak tersebut. Kemudian masalah penggunaan HP yang berlebihan terhadap anak akan berdampak buruk bagi perkembangan karakter sosial dan emosional dari seorang anak. Sudah sepantasnya sebagai orang tua yang peduli terhadap tumbuh kembang anak harus mengawasi putra-putrinya dalam penggunaan <i>gadget</i> itu sendiri misalnya mengawasi tontonan yang dilihat anak tersebut apakah layak untuk di tonton atau tidak. Sebagai contoh aplikasi tiktok dan youtube yang mudah di akses oleh anak-anak. Didalam aplikasi tersebut kan banyak sekali tayangan video yang mungkin belum layak ditonton oleh anak. Maka dari itu tugas kita sebagai orang tua harus mengawasi buah hati kita agar tidak terjerumus kepada tontonan yang tidak pantas dilihat.</p>
10	<p>Menurut bapak apa dampak yang diperoleh siswa setelah lembaga madrasah mengadakan kegiatan pertemuan kepada wali murid?</p>	<p>Ya kalau dampaknya pasti terhadap perilaku dan sikap siswa ketika di madrasah. Jadi tergantung orang tuanya dirumah itu seperti apa dalam mendidik anaknya. Kalaupun orang tuanya mendidik dengan benar pasti juga akan berdampak baik pada siswa ketika di madrasah begitupun sebaliknya.</p>

Nama : Bu Nyai

Jabatan : Guru Kelas I

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Menurut ibu bagaimana permasalahan karakter siswa saat ini khususnya siswa MI Al-Husna?	Kalau permasalahan karakter ya begitu, lumrahnya anak-anak. Paling juga terkait tingkah laku dan sikap perbuatannya. Tetapi kita sebagai pendidik juga harus sabar dalam mengingatkan anak-anak tersebut karena mereka juga tanggung jawab kita.
2	Menurut ibu upaya apa yang dapat dilakukan madrasah untuk mengatasi permasalahan karakter tersebut?	Seperti yang sudah di singgung oleh kepala madrasah, jadi dalam mengatasi fenomena tingkah laku karakter siswa tersebut, kami selaku madrasah menerapkan yang namanya budaya madrasah dalam proses pembentukan yang namanya karakter peserta didik tersebut. Bisa dikatakan sebagai budaya madrasah berbasis pondok pesantren karena madrasah kami juga terletak dalam satu yayasan ponpes Nurul Karim Kazin.
3	Bentuk karakter apa yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui budaya madrasah di MI Al-Husna ini?	Ya pastinya sesuai visi dari madrasah kami ini sendiri yaitu menjadikan karakter siswa yang religius serta sesuai dengan visi misi kami yang lainnya pastinya.
4	Apakah ada mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa tersebut?	Kalau untuk kaitannya dengan mata pelajaran pastinya ada ya untuk tematik kita. Selain itu juga dalam mendidik karakter siswa juga terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran keagamaan misalnya fiqih, akidah akhlak seperti itu.
5	Apa saja dan bagaimana proses pembentukan karakter tersebut melalui implementasi budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo?	Untuk kegiatan pengimplementasian budaya madrasah berbasis pondok pesantren tadi sesuai yang sudah dikatakan oleh kepala madrasah yakni dengan melakukan kegiatan pembiasaan, kemudian program tahunan, serta kegiatan rutin tahunan keagamaan. Kegiatan kami semua sebagai pendidik disini yaitu kita awali dengan melakukan penyambutan kepada siswa-siswi MI Al-

		<p>Husna Probolinggo dengan tujuan dan harapan agar siswa merasa lebih dekat dengan guru-guru. Karena guru itu sendiri sebagai pendidik siswa ketika sedang beraa di dalam kelas. Karena kalau dengan kedekatan antara guru dan siswa sudah terbentuk di awal, diharapkan akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman ketika di dalam kelas.</p> <p>Jadi, setelah kegiatan penyambutan siswa oleh dewan guru di depan madrasah, siswa kemudian kami arahkan menuju halaman depan madrasah untuk mengikuti kegiatan pembacaan jus amma sembari menunggu siswa yang lain datang. Jadi, misalnya pembacaan jus amma dilakukan di hari senin, maka di hari berikutnya atau hari selasa anak-anak akan melakukan pembacaan asmaul husna beserta arti dan maknanya, begitupun seterusnya untuk kegiatan pembacaan hadist-hadist tentang pendidikan di hari berikutnya.</p> <p>Sebenarnya kalau untuk tujuan dari adanya kegiatan pembacaan jus amma, asmaul husna, dan hadist tersebut agar melatih siswa untuk melantunkan bacaan-bacaan Al Quran serta mengenal nama-nama lain dari Allah melalui asmaul husna dan menjalankan segala aktivitas dengan didasari oleh hadist-hadist.</p> <p>Ketika siswa sudah selesai melakukan pembacaan jus amma, para siswa kemudian masuk ke kelas masing-masing sesuai dengan tingkatan pemahamannya. Pembagian kelas terdiri dari kelas 1-6. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatan ini, kami di bantu oleh santri putra dan putri yang ada dalam pondok pesantren. Untuk kegiatan BTQ ini, banyak sekali dampak yang diperoleh. Misalnya siswa lebih gemar membaca Al Quran. Karena dulu ada siswa yang sama sekali tidak bisa membaca dan menulis tulisan Al Quran, kemudian dengan adanya progam BTQ ini siswa tersebut sekarang pandai dan rajin menulis dan membaca Al-</p>
--	--	--

		<p>Quran. Terus kemarin juga ada salah satu siswa kelas enam menjuarai lomba MTQ yang diadakan oleh yayasan Nurul Karim Khazin yakni lomba tartil Al Quran. Jadi begini mas, kami dan lembaga madrasah mempunyai prinsip, bahwasannya jangan sampai kita melalaikan salah satu perintah Allah SWT yang ada dalam rukun islam yang ke dua yaitu melaksanakan solat karena solat merupakan tiang agama bagi umat islam itu sendiri. Untuk pelaksanaan sholat berjamaah kita laksanakan di masjid pondok pesantren yang di pimpin langsung oleh kyai selaku pengasuh pondok pesantren yayasan. Pembelajaran madin ini sebenarnya model pembelajaran yang sangat sederhana untuk dilakukan, pelaksanaannya bisa dilakukan di ruang kelas madrasah ataupun dilakukan di masjid seperti yang sedang kami berlakukan saat ini. Untuk kegiatan tersebut dilaksanakan untuk kelas atas meliputi kelas empat, lima, dan enam saja. Hal ini di lakukan supaya kedepannya dapat menjadi bekal mereka ketika sudah lulus dan meninggalkan madrasah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.</p>
6	<p>Menurut ibu apa dampak yang diperoleh siswa setelah lembaga madrasah mengadakan kegiatan atau progam-progam tersebut?</p>	<p>Ya, kalau orang tua sendiri mendoakan anaknya, pasti sang anak pun akan mendoakan balik kedua orang tuanya, dengan seperti ini berarti secara tidak langsung siswa sudah menerapkan karakter religius dalam menjalankan aktivitasnya dengan mendoakan kedua orang tuanya.</p>
7	<p>Apakah ada keterlibatan dari orang tua dalam proses penerapan budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo?</p>	<p>Jadi kebetulan saya itu yang pegang anak-anak di kelas I, kebetulan kan kalau namanya anak kelas I pasti ada yang malu-malu bertemu teman baru, kemudian juga ada yang masih suka menangis karena tidak mau di tinggalkan oleh orang tuanya. Nah jadi maksud dari penerapan progam pendampingan belajar bersama dengan orang tua didalam kelas seperti ini diharapkan akan membuat</p>

		<p>siswa tersebut merasa nyaman. Jadi pada intinya sebenarnya tujuan kami melakukan seperti itu juga untuk melakukan pembiasaan terhadap siswa agar kedepannya juga bisa mandiri dalam menjalankan aktivitasnya khususnya ketika didalam kelas. Jadi untuk kedepannya kami beserta orang tua juga saling bekerja sama dalam penguatan mental siswa tersebut dalam arti kita pelan-pelan menasehati siswa tersebut supaya mencoba belajar sendiri di dalam kelas tanpa didampingi oleh orang tua. Pembiasaan seperti ini pasti akan kami lakukan agar kedepannya siswa tersebut bisa mandiri dalam segala hal tanpa perlu bergantung sepenuhnya kepada orang tuanya.</p>
8	<p>Bagaimana cara mewujudkan keterlibatan tersebut?</p>	<p>Biasanya kegiatan yang selalu rutin kami lakukan bersama orang tua yaitu pembiasaan membaca doa sehari-hari dan jus amma. Jadi diharapkan siswa tersebut agar terbiasa membaca doa ketika akan melakukan segala aktivitas di madrasah maupun di rumah misalnya membaca doa ketika mau makan dan sesudah makan, kemudian saya juga ingatkan kepada masing-masing orang tua agar memberikan contoh penerapannya ketika di rumah.</p>
9	<p>Menurut ibu apa dampak yang diperoleh siswa setelah lembaga madrasah mengadakan kegiatan pertemuan kepada wali murid</p>	<p>Jadi siswa itu cenderung akan menerapkan perilakunya sehari-hari misalnya ketika di madrasah itu sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh orangtuanya ketika di rumah seperti itu.</p>
10	<p>Lalu apa bukti perilaku dan tindakan siswa ketika di madrasah mengenai dampak dari keterlibatan orang tua ketika di rumah dalam kaitannya budaya madrasah yang diterapkan?</p>	<p>Jadi itu ada siswa ketika bersalaman dengan guru siswa tersebut mengucapkan salam sembari mendoakan kami sebagai guru. Hal tersebut lantaran kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan siswa tersebut ketika akan hendak berpamitan berangkat ke madrasah. Jadi siswa tersebut menerapkan hal yang sama kepada kami. Jadi anak-anak disini itu sudah terbiasa dengan berdoa terlebih dahulu sebelum memulai aktivitasnya. Seperti yang sudah saya jelaskan waktu itu, misalnya kan pada kelas I pendampingan antara guru,</p>

		orang tua, dan murid itu dilakukan secara intens dengan salah satunya yaitu kegiatan membaca doa sehari-hari dan membaca jus amma. Nah saya juga berpesan kepada orang tua siswa supaya memberikan contoh kepada anak ketika di rumah agar membaca doa terlebih dahulu ketika hendak melakukan segala aktivitas.
--	--	--

Nama : Bu Nafisah

Jabatan : Guru Kelas II

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Menurut ibu bagaimana permasalahan karakter siswa saat ini khususnya siswa MI Al-Husna?	Kalau permasalahan karakter ya begitu, lumrahnya anak-anak. Paling juga terkait tingkah laku dan sikap perbuatannya. Tetapi kita sebagai pendidik juga harus sabar dalam mengingatkan anak-anak tersebut karena mereka juga tanggung jawab kita.
2	Menurut ibu upaya apa yang dapat dilakukan madrasah untuk mengatasi permasalahan karakter tersebut?	Jadi seperti kata beliau kepala madrasah dalam proses penerapannya madrasah sendiri menerapkan konsep budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam mengatasi persoalan karakter tersebut..
3	Bentuk karakter apa yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui budaya madrasah di MI Al-Husna ini?	Kalau harapan kami ya pastinya sesuai dengan visi dan misi yang ada di MI Al-Husna ini yaitu salah satunya menceetak karakter religius
4	Apakah ada mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa tersebut?	Untuk kaitannya dengan dengan mata pelajaran pastinya juga ada yakni teritegrasi melalui pembelajaran keagamaan di tematik pastinya juga ada misalnya tentang tema 1 hidup rukun. Jadi kegiatan pembajaran tersebut itu kami fokuskan agar supaya anak-anak lebih mengenal misalnya fiqih, jadi dalam pembelajaran fiqih itu berfungsi untuk mengarahkan kepada peserta didik agar

		memahami pokok-pokok mengenai hukum islam serta tata cara pelaksanaannya agar supaya untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Terus untuk akidah akhlak kami fokuskan agar anak-anak itu senantiasa menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanannya yang diwujudkan dalam cerminan akhlak religius.
5	Apa saja dan bagaimana proses pembentukan karakter tersebut melalui implementasi budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo?	<p>Untuk kegiatan pengimplementasian budaya madrasah berbasis pondok pesantren tadi sesuai yang sudah dikatakan oleh kepala madrasah yakni dengan melakukan kegiatan pembiasaan, kemudian progam tahunan, serta kegiatan rutin tahunan keagamaan.</p> <p>Jadi seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah, saya khususnya menerapkan pembiasaan hidup bersih di dalam kelas yaitu dengan selalu mengajarkan kebersihan di dalam kelas. Piket harian misalnya, anak-anak selalu melaksanakan piket tanpa disuruh, tapi yang namanya anak-anak kadang ada juga yang bandel tidak mau piket. Kalau saya tanya kenapa gak mau piket, alasannya kalau di rumah jarang nyapu. Mungkin hal seperti itu dipengaruhi dari orang tua yang tidak mengingatkan anaknya.</p> <p>Selain kegiatan Pondok Ramadhan, Haflatul Imtihan, dan Khotmil Quran yang sudah disebutkan oleh bu asia, madrasah juga memiliki kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan maulid nabi. Kegiatan maulid nabi ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat meneladani akhlak dan sifat Nabi Muhammad SAW. Diharapkan dengan siswa meneladani akhlak dan sifat Nabi Muhammad SAW siswa mampu menumbuhkan karakter terpuji dan religius. Selain itu peringatan lainnya yaitu Isra Mi'raj, 1 Muharram, dan lain sebagainya.</p>
6	Menurut ibu apa dampak yang diperoleh siswa setelah lembaga madrasah mengadakan kegiatan	Kalau dampak sendiri paling juga tercermin dari kebiasaan siswa itu sendiri ya. Misalnya saya ambil contoh

	atau program-program tersebut?	pembiasaan sholat berjamaah itu akan melatih siswa untuk melaksanakan sholat ketika di rumah maupun ketika di madrasah itu sendiri.
7	Apakah ada keterlibatan dari orang tua dalam proses penerapan budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo?	Kalau untuk keterlibatan dari orang tua pastinya ada, misalnya saja untuk kelas 2 ini juga terdapat grup WA yang dipergunakan untuk saling memantau istilahnya atau memonitoring kegiatan siswa ketika sedang di rumah.
8	Bagaimana cara mewujudkan keterlibatan tersebut?	Sebenarnya juga sama dari penggunaan grup WA yang ada di kelas II, tapi yang ingin saya tekankan lagi dari fungsi grup WA yang ada di kelas II ini selain untuk saling memberi informasi terkait hasil belajar siswa kepada orang tua atau istilahnya monitoring tugas harian dan pekerjaan rumah siswa, di grup WA kami ini juga digunakan dalam memonitoring siswa dalam melakukan kewajibannya setiap hari. Misalnya sebagai seorang muslim salah satu kewajiban kita adalah melaksanakan sholat. Jadi penggunaan grup WA ini juga saya pergunakan untuk mengingatkan wali murid agar putra-putrinya di ingatkan untuk sholat. Jadi kan saya itu juga mewanti-wanti kepada orang tua siswa ketika percakapan di grup WA ataupun ketika sedang berpapasan langsung dengan orang tua tersebut misalnya supaya agar anaknya tersebut itu di ajarkan kebiasaan baik dengan pembiasaan sholat. Tetapi saya juga berpesan jangan hanya menyuruh saja, tetapi orang tua harus mencontohkan agar anak tersebut mengikutinya.
9	Lalu apa bukti perilaku dan tindakan siswa ketika di madrasah mengenai dampak dari keterlibatan orang tua ketika di rumah dalam kaitannya budaya madrasah yang diterapkan?	Jadi sebenarnya saya itu sudah sering mengingatkan kepada anak-anak kalau makan itu sambil diam, jangan makan sambil berbicara apa lagi berjalan-jalan dan berjoget seperti itu. Tapi ya namanya anak-anak kadang susah untuk di atur, juga mungkin karena pembiasaan orang tuanya di rumah ada yang mengingatkan dan ada yang tidak mengingatkan mungkin seperti itu. Terus untuk perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya ketika di rumah yaitu

		<p>perihal menjalankan sholat. Itu jadi terkadang ada yang rajin dalam melaksanakan sholat berjamaah ketika bel berbunyi mereka langsung bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah, tetapi juga ada sebagian siswa yang tidak segera pergi ke masjid. Ya namanya juga anak-anak, terkadang kita sudah mengingatkan dan menyuruh tapi masih saja sulit untuk diatur. Mungkin karena juga dari pembiasaan orang tuanya ketika di rumah sebagian ada yang peduli dan ada yang tidak.</p> <p>Selain itu dampak dari menjaga kebersihan yang diterapkan oleh orang tuanya ketika di rumah. Anak-anak itu sebenarnya rajin-rajin dalam menjaga kebersihan terutama kebersihan yang ada di dalam kelas. Madrasah sendiri menyediakan fasilitas berupa sapu dan tempat sampah yang bisa digunakan anak-anak dalam menjalankan piket harian dan agar selalu membuang sampah pada tempatnya. Karena seperti yang kita tau kebersihan merupakan sebagian dari iman, kalau kita menerapkan pola hidup bersih maka kita setidaknya sudah memiliki iman, nah iman kebersihan itu sendiri kan salah-satu cerminan dari menumbuhkan karakter religius.</p> <p>Jadi anak-anak itu terkadang ada yang tidak melaksanakan piket, biasanya anak laki-laki. Nah terus temannya itu namanya Fina itu mengingatkan agar segera piket, tetapi anak tersebut masih tidak mau piket alhasil Fina langsung inisiatif untuk menyapu ruang kelas walaupun pada hari itu bukan jadwalnya untuk piket. Terkadang saya itu juga merasa heran, padahal saya sudah menyuruh anak-anak agar melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal piket.</p> <p>Kemudian dulu juga saya tanya mereka kenapa kok malas untuk piket, jadi itu mereka menjawab kalau di rumah jarang nyapu. Mungkin hal seperti itu tidak diajarkan oleh orang tuanya</p>
--	--	---

Nama : Bu Asia

Jabatan : Guru Kelas III

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Menurut ibu bagaimana permasalahan karakter siswa saat ini khususnya siswa MI Al-Husna?	Ya kalau untuk permasalahan karakter yang saya hadapi ini khususnya di kelas 3 ya paling untuk anak-anak yang susah di atur itu aja. Paling juga saling meng olok-olok temannya seperti itu.
2	Menurut ibu upaya apa yang dapat dilakukan madrasah untuk mengatasi permasalahan karakter tersebut?	Ya kalau upayanya sama saja seperti yang sudah dibilang oleh kepala madrasah yaitu penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren. Ya itu karena MI ini kan masih satu yayasan ponpes.
3	Bentuk karakter apa yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui budaya madrasah di MI Al-Husna ini?	Kalau untuk karakter ya setidaknya sesuai dengan visi dan misi dari MI Al-Husna.
4	Apakah ada mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa tersebut?	Jadi selain melaksanakan KBM tematik, MI Al-Husna probolinggo juga memiliki pembelajaran keagamaan meliputi pembelajaran fiqih, akidah akhlak, Quran hadist, SKI, Bahasa Arab. Untuk pelaksanaannya itu dilakukan setelah jam istirahat pertama atau jam ke dua. Jadi jam pertama itu KBM tematik. Pembelajaran keagamaan ini pastinya juga akan berdampak pada proses pembelajaran karakter terhdap siswa. Jadi untuk pembelajaran materi muatan lokal nahwu shorof itu kami lakukan seminggu sekali dalam pembelajaran tujuannya untuk lebih mengenalkan dan mampu mengetahui fungsi kata dalam kalimat Bahasa Arab selain itu agar siswa mampu membaca, memahami, dan menyusun kalimat Bahasa Arab dengan baik dan benar
5	Apa saja dan bagaimana proses pembentukan karakter tersebut melalui implementasi budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo?	Untuk kegiatan pengimplementasian budaya madrasah berbasis pondok pesantren tadi sesuai yang sudah dikatakan oleh kepala madrasah yakni dengan melakukan kegiatan pembiasaan,

		<p>kemudian program tahunan, serta kegiatan rutin tahunan keagamaan.</p> <p>Misalnya kalau untuk pelaksanaan pembiasaan penyambutan siswa di depan madrasah ini, juga bertujuan juga untuk menjalin kedekatan dengan orang tua siswa ketika orang tua siswa itu mengantar anaknya sampai dengan depan sekolah. Hal ini kita maksudkan agar orang tua merasa yakin dan merasa tenang karena sudah menitipkan anak-anaknya untuk bersekolah di MI Al-Husna. Selain itu di MI Al-Husna ini kegiatan rutin tahunan yang selalu diadakan oleh yayasan madrasah yaitu kegiatan memperingati Bulan Suci Romadhon atau kegiatan pondok romadhon. Pondok romadhon sendiri dilakukan dengan mengisi jam pembelajaran di dalam kelas dengan materi keagamaan, selain itu juga dilakukan kegiatan yakni tadarus bersama di dalam ruang kelas masing-masing. Selain pondok Ramadhan, madrasah juga mempunyai perayaan tahunan yaitu kegiatan Haflatul Imtihan dan Khotmil Quran. Jadi pada kegiatan ini merupakan kegiatan yang selalu diadakan setiap tahunnya yaitu ketika siswa yang lulus/tamat BTQ, itu diwisudakan, dan dinamakan kegiatan Haflatul Imtihan. Kemudian pada kegiatan tersebut juga dilaksanakan kegiatan Khotmil Quran.</p>
6	Menurut ibu apa dampak yang diperoleh siswa setelah lembaga madrasah mengadakan kegiatan atau program-program tersebut?	<p>Kalau untuk dampak yang diperoleh siswa dalam proses penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa ini misalnya tercermin dari dampak diberlakukannya kegiatan BTQ, yang tadinya siswa tidak suka membaca Al-Quran dengan adanya program pembiasaan ini siswa jadi suka melantunkan ayat-ayat Al-Quran.</p>
7	Apakah ada keterlibatan dari orang tua dalam proses penerapan budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo?	<p>Kalau untuk keterlibatan ada pastinya, misalnya orang tua yang mengantar anaknya ke madrasah hal tersebut juga berdampak pada kedekatan antara orang tua dengan guru.</p>

8	Bagaimana cara mewujudkan keterlibatan tersebut?	Jadi kita itu khususnya di kelas III, menggunakan grup WA sebagai sarana kami dalam bertukar informasi antara wali murid dan guru. Selain itu kegiatan pendampingan juga bisa kami lakukan setiap hari disana misalnya, ketika ada murid yang lupa kalau ada PR jadi orang tua murid tersebut bisa bertanya melalui grup WA yang sudah kita sediakan. Tetapi juga banyak siswa yang tidak mengerjakan PR, alasannya jika anak tersebut ditanya rata-rata menjawab lupa kalau ada PR padahal di grup WA saya sebagai guru telah mengingatkan jika ada PR yang harus dikerjakan anak-anak.
9	Lalu apa bukti perilaku dan tindakan siswa ketika di madrasah mengenai dampak dari keterlibatan orang tua ketika di rumah dalam kaitannya budaya madrasah yang diterapkan?	Iya jadi misalnya itu meisya menemukan uang jatuh di depan kelas, jadi anak tersebut tidak langsung serta-merta mengambil uang tersebut dan dimasukkan kedalam sakunya, melainkan memberikan uang tersebut kepada saya agar nanti pas waktu pembelajaran di dalam kelas bisa di umumkan terkait siapa yang kehilangan uang. Waktu saya tanya kepada meisya, meisya menjawab kalau hal seperti itu diajarkan oleh ibunya.

Nama : Bu Hasanah

Jabatan : Guru Kelas IV

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Menurut ibu bagaimana permasalahan karakter siswa saat ini khususnya siswa MI Al-Husna?	Sama saja kalau untuk permasalahan karakter anak-anak yang ada disini, ya kurang lebih seperti yang sudah di singgung oleh beberapa dewan guru yang lainnya pastinya yaitu mengenai tingkah laku, sikap, dan perbuatan siswa yang mungkin masih pecicilan dan suka membuli temannya, ya intinya kurang lebih seperti itu.

2	Menurut ibu upaya apa yang dapat dilakukan madrasah untuk mengatasi permasalahan karakter tersebut?	Seperti yang sudah di singgung oleh kepala madrasah, ya menerapkan kultur budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam proses mendidik karakter siswa tersebut.
3	Bentuk karakter apa yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui budaya madrasah di MI Al-Husna ini?	Kalau untuk karakter pasti kita menngharapkan sebuah cerminan karakter yang merujuk pada visi dan misi kami dalam mencetak peserta didik yang unggul.
4	Apakah ada mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa tersebut?	Ada, biasanya yang paling banyak itu dalam mata pembelajaran agama yang meliputi pembelajaran fiqih, akidah akhlak.
5	Apa saja dan bagaimana proses pembentukan karakter tersebut melalui implementasi budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo?	Jadi untuk penerapan budaya madrasah berbasis pondok pesantren yaitu salah satunya dalam penerapan pembiasaan yang dapat mengantarkan siswa agar sesuai dengan karakter yang kita inginkan misalnya menumbuhkembangkan karakter religius..
6	Menurut ibu apa dampak yang diperoleh siswa setelah mengadakan kegiatan atau progam-progam tersebut?	Kalau untuk dampaknya sih paling terhadap pembiasaan siswa ketika menjalani aktivitasnya di lingkungan madrasah misalnya, pembiasaan kegiatan madin yang dilakukan oleh kelas 4,5, dan 6. Jadi kegiatan pembiasaan madin ini dilakukan untuk member pemahaman lebih terkait pembelajaran agama yang dilakukan di dalam kelas. Tujuannya yaitu agar siswa lebih paham dan akan berdampak pada daya paham dan ingat siswa itu sendiri.
7	Apakah ada keterlibatan dari orang tua dalam proses penerapan budaya madrasah di MI Al-Husna Probolinggo?	Kalau untuk keterlibatan ada.
8	Bagaimana cara mewujudkan keterlibatan tersebut?	Ya bisa menggunakan grub WA, kemudian misalnya kalau saya bertemu dengan salah satu wali murid khususnya kelas 4, maka saya terkadang juga membahas mengani perkembangan anaknya ketika di madrasah itu seperti apa.
9	Menurut ibu apa dampak yang diperoleh siswa setelah lembaga madrasah mengadakan kegiatan pertemuan kepada wali murid	Ya kalau untuk dampak tergantung dari masing-masing individu orang tuanya ya mas, kalau contohnya mungkin misalnya kepala madrasah mengingatkan kepada

		orang tua agar selalu mengawasi anaknya ketika dirumah, kalau orang tua menjalankan amanat tersebut pasti juga akan berdampak positif terhadap pertumbuhan karakter anak. Tetapi ya namanya orang tua pasti memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya di rumah.
10	Lalu apa bukti perilaku dan tindakan siswa ketika di madrasah mengenai dampak dari keterlibatan orang tua ketika di rumah dalam kaitannya budaya madrasah yang diterapkan?	Jadi itu ada siswa ketika bersalaman dengan guru siswa tersebut mengucapkan salam sembari mendoakan kami sebagai guru. Hal tersebut lantaran kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan siswa tersebut ketika akan hendak berpamitan berangkat ke madrasah. Jadi siswa tersebut menerapkan hal yang sama kepada kami. Jadi anak-anak disini itu sudah terbiasa dengan berdoa terlebih dahulu sebelum memulai aktivitasnya. Seperti yang sudah saya jelaskan waktu itu,

Nama : Aqil

Jabatan : Siswa kelas 2

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Apa yang kamu di atar orang tuamu ketika pergi ke madrasah? jika tidak mengapa?	Saya pergi ke sekolah lebih suka naik sepeda kak. Jadi sehabis sarapan saya langsung berpamitan kepada orang tua kemudian berangkat ke sekolah bersepeda dengan teman.
2	Apa dampak yang kamu peroleh dari kegiatan pembiasaan BTQ?	Kalau saya bisa mengaji soalnya awalnya saya tidak bisa.
3	Apakah kamu di rumah melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah?	Iya kak, ini saya mau pergi ke masjid untuk melakukan sholat duha berjamaah. Soalnya saya kalau di rumah ketika adzan terdengar saya di ajak orang tua saya pergi ke masjid di sebelah rumah.
4	Pembiasaan lain apa yang kamu lakukan dirumah kemudian kamu terapkan di madrasah?	Iya kak, misalnya ini saya mau pergi ke masjid untuk melakukan sholat duha berjamaah. Soalnya saya kalau di rumah ketika adzan terdengar saya di ajak orang

		tua saya pergi ke masjid di sebelah rumah
5	Apakah kamu membantu orang tuamu ketika di rumah?	Iya.
6	Contoh kegiatan yang kamu lakukan di rumah ketika membantu orang tuamu?	Kadang menyapu, mencuci piring.
7	Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu membuat suatu kesalahan?	Saya ingatkan. Iya kak, tadi saya menegur itu karena dia makan sambal berjoget tidak mau diam soalnya saya kalau di rumah itu dimarahi sama ibu kalau makan sambil bergerak-gerak gitu kak
8	Apakah orang tuamu selalu peduli dan memperhatikan terkait aktivitasmu ketika di rumah?	Iya saya di awasi.
9	Apakah orang tuamu selalu memberi contoh terkait apa yang di perintahnya?	Iya kak, biasanya mengajak sholat berjamaah ke masjid.
10	Kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?	Tidak ikut.

Nama : Ahil

Jabatan : Siswa kelas 3

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Apa yang kamu di atar orang tuamu ketika pergi ke madrasah? jika tidak mengapa?	Saya pergi ke sekolah naik sepeda kak soalnya ayah saya mengurus pekerjaannya, tapi walaupun naik sepeda saya menghampiri ayah saya terlebih dahulu untuk bersalaman dan berpamitan.
2	Apa dampak yang kamu peroleh dari kegiatan pembiasaan BTQ?	Lancar mengaji kak.
3	Apakah kamu di rumah melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah?	Iya kadang-kadang.
4	Pembiasaan lain apa yang kamu	Menyapu kelas, soalnya saya kalau di

	lakukan dirumah kemudian kamu terapkan di madrasah?	rumah menyapu.
5	Apakah kamu membantu orang tuamu ketika di rumah?	Iya.
6	Contoh kegiatan yang kamu lakukan di rumah ketika membantu orang tuamu?	Kadang menyapu, mencuci piring.
7	Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu membuat suatu kesalahan?	Kadang saya ingatkan.
8	Apakah orang tuamu selalu peduli dan memperhatikan terkait aktivitasmu ketika di rumah?	Kadang, soalnya terkadang mereka bekerja.
9	Apakah orang tuamu selalu memberi contoh terkait apa yang di perintahnya?	Iya.
10	Kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?	Hadrah.

Nama : Fina

Jabatan : Siswi kelas 2

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Apa yang kamu di atar orang tuamu ketika pergi ke madrasah? jika tidak mengapa?	Saya di antar orang tua naik motor soalnya rumah saya jauh.
2	Apa dampak yang kamu peroleh dari kegiatan pembiasaan BTQ?	Lancar mengaji kak.
3	Apakah kamu di rumah melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah?	Sering.
4	Pembiasaan lain apa yang kamu lakukan dirumah kemudian kamu terapkan di madrasah?	Membuang sampah pada tempatnya.

5	Apakah kamu membantu orang tuamu ketika di rumah?	Selalu kak.
6	Contoh kegiatan yang kamu lakukan di rumah ketika membantu orang tuamu?	Menyapu rumah setiap hari
7	Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu membuat suatu kesalahan?	Saya marahi. Jadi saya itu menyapu ruang kelas karena ruang kelas belum ada yang menyapu soalnya saya menyuruh anak-anak yang jadwal piketnya hari itu mereka tidak mau terus soalnya saya kalau dirumah terbiasa menyapu karena di suruh orang tua
8	Apakah orang tuamu selalu peduli dan memperhatikan terkait aktivitasmu ketika di rumah?	Iya saya selalu di awasi.
9	Apakah orang tuamu selalu memberi contoh terkait apa yang di perintahnya?	Kadang hanya menyuruh saja.
10	Kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?	Tidak.

Nama : Azam

Jabatan : Siswa kelas 1

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Apa yang kamu di atar orang tuamu ketika pergi ke madrasah? jika tidak mengapa?	Iya, diantar orang tua saya.
2	Apa dampak yang kamu peroleh dari kegiatan pembiasaan BTQ?	Biar lancar mengaji kak.
3	Apakah kamu di rumah melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah?	Iya kadang-kadang.
4	Pembiasaan lain apa yang kamu lakukan dirumah kemudian kamu terapkan di madrasah?	Jadi sebelum makan dan minum harus membaca doa agar mendapat pahala, Sebelum belajar juga harus membaca doa. Membacanya biasanya bareng-

		bareng dengan teman-teman.
5	Apakah kamu membantu orang tuamu ketika di rumah?	Iya.
6	Contoh kegiatan yang kamu lakukan di rumah ketika membantu orang tuamu?	Membersihkan mainan.
7	Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu membuat suatu kesalahan?	Di ingatkan.
8	Apakah orang tuamu selalu peduli dan memperhatikan terkait aktivitasmu ketika di rumah atau di madrasah?	Iya ibu saya. Adek seneng kalau ditemani belajarnya sama bunda soalnya kalau sendirian takut.
9	Apakah orang tuamu selalu memberi contoh terkait apa yang di perintahnya?	Iya.
10	Kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?	Tidak.

Nama : Meisya

Jabatan : Siswa kelas 3

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Apa yang kamu di ajar orang tuamu ketika pergi ke madrasah? jika tidak mengapa?	Iya, diantar orang tua saya.
2	Apa dampak yang kamu peroleh dari kegiatan pembiasaan BTQ?	Biar lancar mengaji kak.
3	Apakah kamu di rumah melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah?	Iya.
4	Pembiasaan lain apa yang kamu lakukan dirumah kemudian kamu terapkan di madrasah?	Jadi ibu bilang kalau menemukan barang yang bukan milik kita, kita tidak boleh mengambilnya nanti dosa karena mencuri.

5	Apakah kamu membantu orang tuamu ketika di rumah?	Iya.
6	Contoh kegiatan yang kamu lakukan di rumah ketika membantu orang tuamu?	Membersihkan mainan.
7	Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu membuat suatu kesalahan?	Di ingatkan.
8	Apakah orang tuamu selalu peduli dan memperhatikan terkait aktivitasmu ketika di rumah?	Iya ibu saya.
9	Apakah orang tuamu selalu memberi contoh terkait apa yang di perintakkannya?	Iya.
10	Kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?	Hadrah.

Nama : Bu Fika

Jabatan : Orang tua siswa kelas 1

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Apa bentuk keterlibatan ibu dari proses implementasi budaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa?	Jadi saya mengantar anak saya pergi kesekolah, kemudian jadi anak saya itu mas, kalau saya tinggal dia itu masih gak mau, maunya minta ditemenin sama ibu katanya seperti itu. Jadi kalau saya berada di dalam satu kelas anak saya merasa nyaman.
2	Apakah anak ibu sering melakukan kegiatan yang mencerminkan perilaku religius?	Iya.
3	Contoh sikap perilaku tersebut apa?	Selalu menjaga kebersihan, kadang-kadang sholat sendiri tanpa harus saya suruh.
4	Pembiasaan apa yang ibu lakukan di rumah dalam rangka bentuk keterlibatan sebagai	Ya saya ingatkan, saya tegur, dan juga misalnya kalau berbuat salah ya saya ingatkan.

	orang tua dalam mendidik karakter anak?	
5	Apakah anak ibu sering membantu pekerjaan ibu di rumah?	Iya.
6	Apakah ibu selalu mendampingi serta mengawasi aktivitas anak ibu ketika di rumah?	Ya saya damping apalagi kalau pergi bermain, pasti saya ingatkan agar selalu hati-hati terus kalau pulang jangan sore-sore.

Nama : Bu Hasanah

Jabatan : Orang tua siswa kelas 2

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Apa bentuk keterlibatan ibu dari proses implementasi budaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa?	Jadi itu saya selalu mengawasi anak ketika di rumah dan di sekolah, pokoknya saya mengingatkan dalam hal kebaikan.
2	Apakah anak ibu sering melakukan kegiatan yang mencerminkan perilaku religius?	Iya.
3	Contoh sikap perilaku tersebut apa?	Selalu menjaga kebersihan, kadang-kadang sholat sendiri tanpa harus saya suruh.
4	Pembiasaan apa yang ibu lakukan di rumah dalam rangka bentuk keterlibatan sebagai orang tua dalam mendidik karakter anak?	Jadi saya itu selalu mengingatkan kepada anak saya agar selalu bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, kemudian saya juga mengontrol dari penggunaan HP pada anak saya jadi khususnya pada penggunaan HP itu saya batasi 2-3 jam, selain itu saya juga selalu mengingatkan agar selalu menjaga kebersihan rumah, jadi kalau habis bermain itu di bersihkan jangan sampai berserakan dan menimbulkan sampah.
5	Apakah anak ibu sering membantu pekerjaan ibu di rumah?	Iya.

6	Apakah ibu selalu mendampingi serta mengawasi aktivitas anak ibu ketika di rumah?	Ya intinya saya itu selalu mengawasi apa yang anak saya lakukan ketika di rumah mas karena sebaga orang tua harus selalu mengawasi anaknya agar anak kita tidak salah dalam pergaulannya.
---	---	---

Nama : Bu Sartika

Jabatan : Orang tua siswa kelas 4

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Apa bentuk keterlibatan ibu dari proses implementasi budaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa?	Selalu mengingatkan hal baik kepada anak saya.
2	Apakah anak ibu sering melakukan kegiatan yang mencerminkan perilaku religius?	Iya.
3	Contoh sikap perilaku tersebut apa?	Selalu menjaga kebersihan, kadang-kadang sholat sendiri tanpa harus saya suruh.
4	Pembiasaan apa yang ibu lakukan di rumah dalam rangka bentuk keterlibatan sebagai orang tua dalam mendidik karakter anak?	Kalau saya itu selalu mengajarkan kepada anak saya untuk selalu menyapu ketika di rumah, soalnya anak perempuan itu harus menjaga kebersihan jangan Cuma main HP saja terus foto-foto seperti itu.
5	Apakah anak ibu sering membantu pekerjaan ibu di rumah?	Iya.
6	Apakah ibu selalu mendampingi serta mengawasi aktivitas anak ibu ketika di rumah?	Saya pantau kalau ada di rumah, kadang-kadang saya juga bekerja jadi kurang bisa mengawasi anak-anak.

Nama : Bu Fitroh

Jabatan : Orang tua siswa kelas 3

Tempat : MI Al-Husna Probolinggo

Tanggal : 8 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawab
1	Apa bentuk keterlibatan ibu dari proses implementasi budaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa?	Saya itu kalau dirumah misalnya menyuruh anak saya jangan sampai melalaikan sholat juga karena agar terbiasa ketika melakukan pembiasaan di madrasah yaitu menjalankan sholat berjamaah.
2	Apakah anak ibu sering melakukan kegiatan yang mencerminkan perilaku religius?	Iya.
3	Contoh sikap perilaku tersebut apa?	Misalnya kadang-kadang sholat sendiri tanpa harus saya suruh.
4	Pembiasaan apa yang ibu lakukan di rumah dalam rangka bentuk keterlibatan sebagai orang tua dalam mendidik karakter anak?	Ya itu tadi mengingatkan agar selalu jangan melalaikan sholat.
5	Apakah anak ibu sering membantu pekerjaan ibu di rumah?	Iya.
6	Apakah ibu selalu mendampingi serta mengawasi aktivitas anak ibu ketika di rumah?	Saya pantau kalau ada di rumah, kadang-kadang saya juga bekerja jadi kurang bisa mengawasi anak-anak.

B. Pedoman Observasi

Instrumen Observasi

No	Objek Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Sarana dan prasarana madrasah			
	a. Tempat sampah	v		Terdapat tempat sampah di setiap ruangan kelas serta di tiap-tiap sudut halaman madrasah.
	b. Alat kebersihan	v		Terdapat alat kebersihan seperti sapu, cikrak, kemoceng.
	c. Tempat Ibadah	v		Terdapat masjid yang berada di lingkungan pondok pesantren di belakang

				madrasah.
	d. Kegiatan yang berhubungan dengan sikap perilaku religius	v		Kegiatan pembiasaan meliputi BTQ, sholat berjamaah di masjid, Madin, dan ekstrakurikuler Hadrah.
	e. Alat penunjang ekstrakurikuler	v		Terdapat alat musik hadrah yang cukup lengkap dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler hadrah.
2	Lingkungan madrasah			
	a. Mengamati kondisi MI Al-Husna Probolinggo	v		Meliputi kondisi kebersihan ruang kelas dan lingkungan, tingkah laku dan aktivitas keseharian siswa, mengamati hubungan interaksi antara siswa dengan teman, guru, dan warga lingkungan madrasah
	b. Poster pendukung cerminan dari sikap dan perilaku religius	v		Terdapat beberapa poster tentang hubungannya dengan tindakan perilaku religius meliputi sholat, menjaga kebersihan, dan doa-doa
	c. Aturan tata tertib madrasah	v		Terdapat tata tertib siswa terkait moral dan akhlak yang harus di patuhi
3	Penerapan tindakan, sikap, dan perbuatan yang mencerminkan karakter religius			
	a. Tindakan dan sikap yang mencerminkan karakter religius di kelas	v		Siswa berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitasnya seperti makan, minum, belajar, dll. Siswa menumbuhkembangkan karakter jujur seperti tidak mengambil barang yang bukan miliknya dan mengerjakan tugas tidak menyontek temannya. Siswa menegur temannya yang membuang sampah sembarangan serta melaksanakan piket harian.
	b. Tindakan dan sikap yang mencerminkan karakter religius di	v		Siswa terbiasa dengan budaya bersalaman kepada guru sembari mendoakan.

	madrasah			Siswa melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, siswa membuang sampah pada tempatnya karena kebersihan merupakan sebagian dari pada iman.
4	Keterlibatan orang tua			
	a. Pemberian bentuk dukungan dan perhatian kepada siswa	v		Terdapat salah satu bentuk contoh dukungan dari orang tua siswa misalnya mengantar anaknya berangkat, mengawasi anaknya ketika di rumah, memberi contoh yang baik kepada anaknya.
	b. Terlibat dalam aktivitas sekolah	v		Menemani anaknya dalam proses pembelajaran di kelas rendah,terdapat hubungan antara wali murid denga lembaga madrasah seperti penggunaan grup wa untuk memonitoring aktivitas siswa, serta orang tua terlibat langsung misalnya dalam pengambilan rapat di madrasah.

Lampiran IV: Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Kepala Madrasah
MI Al-Husna Probolinggo



Wawancara dengan Bu Asia
guru kelas III



Wawancara dengan Bu Nafisah
guru kelas II



Wawancara dengan Bu Hasanah
guru kelas IV



Foto siswa kelas III



Pembiasaan guru menyambut siswa
untuk bersalaman



Pembiasaan pembacaan jus amma, asmaul husna, dan hadist



Pembiasaan kegiatan BTQ



Pembiasaan kegiatan Madin



Pembiasaan sholat berjamaah

JADWAL PIKET KELAS		
Kelas 2A		
Sabtu	Ahad	Senin
Fani Rain Nuril	Ozi Bela Jihan	Layla Andra Zidan
Selasa	Rabu	Kamis
Malik Nuril Fani Jihan	Rain Ozi Bela Andra	Malik Zidan Layla

Jadwal piket siswa



Lingkungan madrasah yang bersih



Kegiatan ekstrakurikuler hadrah



Program Haflatul Imtihan

Lampiran V: Daftar riwayat hidup penulis

BIODATA MAHASISWA



Nama : Agung Wahyu Hidayat
NIM : 19140072
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 9 November 2000
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : RT/RW 01/04, Desa Tempurejo, Kec. Tempursari,
Kab. Lumajang
No. Handphone : 081259611782
Email : agungwahyuhidayat77@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. SDN Tempurejo 01
2. SMPN 01 Tempursari
3. SMA Islam Malang
4. S-1 PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang